

**PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA YANG CACAT FISIK  
MELALUI KONSELING KELOMPOK  
DI SMP N 2 MANDIRAJA BANJARNEGARA**

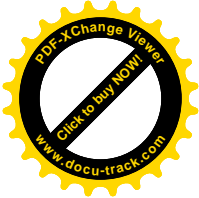
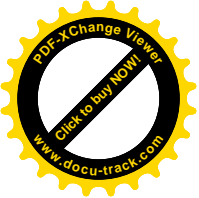
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Feri Ermaningsih  
NIM 07104244025

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MEI 2013**



## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA YANG CACAT FISIK MELALUI KONSELING KELOMPOK DI SMP N 2 MANDIRAJA BANJARNEGARA” yang disusun oleh Feri Ermaningsih, NIM 07104244025 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

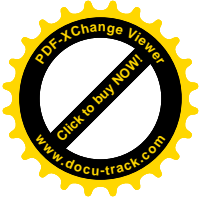
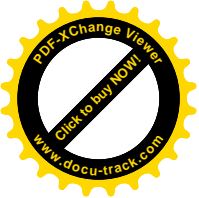


Pembimbing I,

Dr. Muh Nur Wangid, M.Si  
NIP.19660115 199303 1 003

Yogyakarta, 10 April 2013  
Pembimbing II,

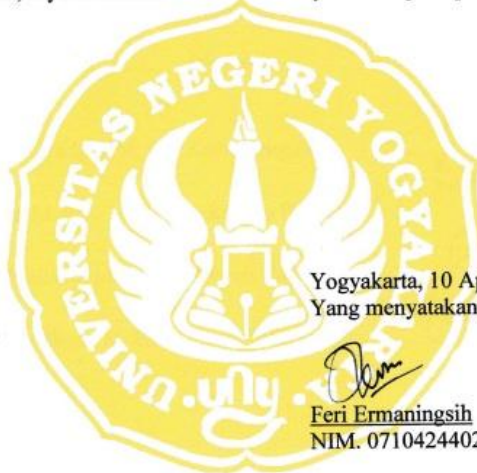
Eva Imania Eliasa, M.Pd  
NIP. 19750717 200604 2 001



## SURAT PERNYATAAN

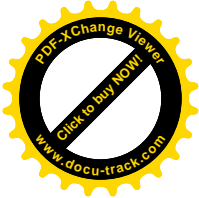
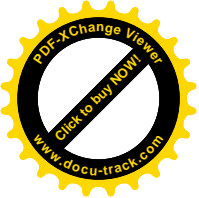
Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 10 April 2013  
Yang menyatakan,

  
Feri Ermaningsih  
NIM. 07104244025




## PENGESAHAN

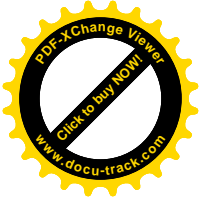
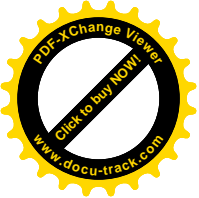
Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA YANG CACAT FISIK MELALUI KONSELING KELOMPOK DI SMP N 2 MANDIRAJA BANJARNEGARA” yang disusun oleh Feri Emaningsih, NIM 07104244025 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 April 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. M. Nur Wangid, M. Si	Ketua Penguji		24 April 2013
Sugiyatno, M. Pd.	Sekretaris Penguji		24 April 2013
Dr. Sari Rudyati, M. Pd.	Penguji Utama		24 April 2013
Eva Imania Eliasa, M. Pd	Penguji Pendamping		24 April 2013

Yogyakarta, 23 MAY 2013  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

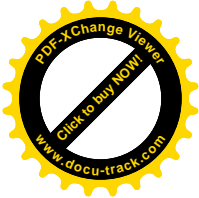
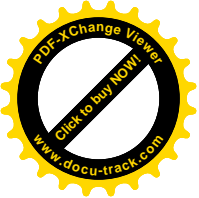


  
Dr. Haryanto, M.Pd.  
NIP. 19600902 198702 1 001



## MOTTO

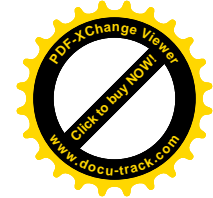
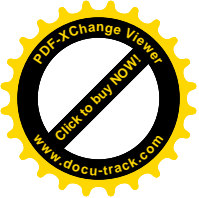
- A. Barangsiapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri. (Terjemahan QS Al-Ankabut [29]: 6)
- B. Jadikan kekurangan sebagai kelebihan dan dimana ada keinginan disitu ada jalan. (penulis)



## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan kepada:

- A. Bapak dan Ibu tercinta atas segala kasih sayang, pengorbanan, dukungan dan doa yang tiada hentinya, semoga Alloh senantiasa selalu memberikan rahmat serta kebahagiaan untuk keluarga ini.
- B. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.



# **PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA YANG CACAT FISIK MELALUI KONSELING KELOMPOK DI SMP N 2 MANDIRAJA BANJARNEGARA**

Oleh  
Feri Ermaningsih  
07104244025

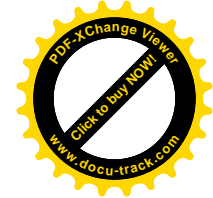
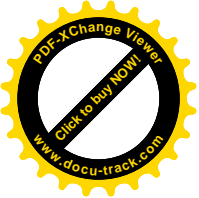
## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yang cacat fisik melalui konseling kelompok di SMP N 2 Mandiraja Banjarnegara.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) dengan subyek penelitian siswa yang cacat fisik di SMP N 2 Mandiraja Banjarnegara yang berjumlah 5 siswa. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara, sedangkan instrumen yang digunakan adalah skala kepercayaan diri. Hasil uji validitas skala kepercayaan diri menyatakan bahwa dari 48 item dinyatakan valid sebanyak 39 item yang mencakup semua indikator kisi-kisi skala kepercayaan diri dan dinyatakan tidak valid sebanyak 9 item sedangkan pada uji reliabilitas instrument koefisien 0,973 memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Penelitian dimulai dari penyusunan instrumen, uji coba instrumen pelaksanaan tes pra tindakan kepercayaan diri, dilanjutkan dengan metode konseling kelompok. Kegiatan konseling kelompok dilakukan dengan dua siklus. Pada siklus I dilaksanakan satu kali tindakan dan pada siklus II dilaksanakan satu kali tindakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan rata-rata skor tes pra tindakan sebesar 83.4 menjadi 122 pada siklus I dan pada siklus II sebesar 146.2. Angka tersebut signifikan karena rata-rata skor setelah tindakan, yaitu  $146.2 \geq 144$  untuk kategori kepercayaan diri tinggi. Dari hasil observasi siswa mampu bersosialisasi, yakin akan kemampuan yang dimiliki, tidak minder, merasa lebih dihargai oleh lingkungan, yakin dalam bertingkah laku, berani tampil didepan kelas dan lebih percaya diri.

Kata kunci : *peningkatan kepercayaan diri, konseling kelompok, siswa cacat fisik.*



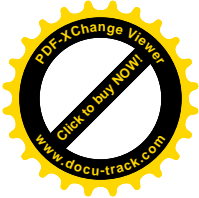
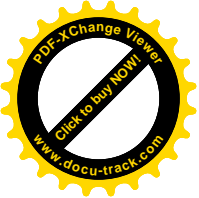
## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya. Hanya dengan pertolongan Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan karya ini. Sholawat dan salam terlimpah kepada junjungan alam, manusia pembawa risalah kebenaran Nabi Muhammad SAW. Skripsi yang berjudul Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa yang Cacat Fisik Melalui Konseling Kelompok Teman Sebaya Di SMP N 2 Mandiraja ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya keridhoan dari Allah SWT dan juga bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan fasilitas dan sarana prasarana sehingga proses studi dapat berjalan lancar.
2. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan izin dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Dr. Muh. Nur Wangid, M.Si., dan Ibu Eva Imania Eliasa, M.Pd., selaku dosen pembimbing. Beliau berdua adalah inspirator terbaik dalam memotivasi peneliti sehingga karya ini selesai dengan baik.
4. Seluruh Dosen Pembina Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan wawasan, ilmu dan pengalamannya.
5. Bapak Harsono, S.pd selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 2 Mandiraja yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian.





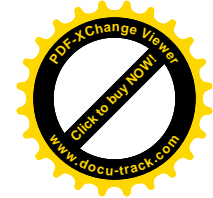
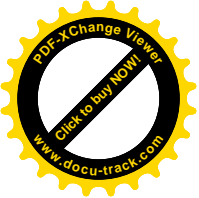
6. Kedua orang tua, Kakak dan Adik tercinta di Banjarnegara teriring do'a yang paling tulus semoga Allah SWT senantiasa merahmati dan memberikan kenikmatan dunia dan akhirat.
7. Kakek-nenekku tersayang terima kasih atas semangat, dorongan, motivasi serta doanya.
8. Siswa-siswi SMP N 2 Mandiraja Banjarnegara atas kesediaannya dalam membantu pelaksanaan penelitian.
9. Ikhsan yang aku sayangi yang selalu memberikan perhatian, kesabaran, dan kesetiannya selama ini, terutama disaat penyusunan skripsi ini.
10. Sahabatku Anik, Mey, Pritha, Gilang, Andi Akbar, mba Vika, Adhi Cether, mba Gia dan mba Erni terima kasih atas dukungan semangat, kebersamaannya, dan kenangannya selama ini
11. Teman-teman mahasiswa jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan angkatan 2007 terimakasih atas semangat dan dukungannya selama penulis menempuh studi.

Semoga amal dan kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat imbalan yang layak dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan bagi semua. Amin.

Yogyakarta, 16 April 2013

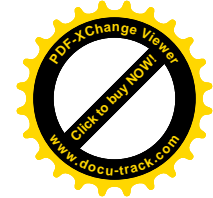
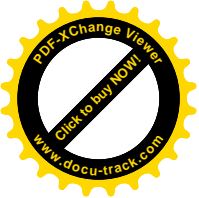
Feri Ermaningsih

NIM.07104244025



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b>	
A. Tinjauan tentang Konseling Kelompok.....	11
1. Konseling.....	11
2. Konseling Kelompok.....	14
B. Tinjauan Tentang Kepercayaan Diri.....	30
1. Pengertian Kepercayaan Diri.....	30
2. Sumber Rasa Tidak Percaya Diri.....	31
3. Jenis-jenis Kepercayaan Diri.....	32
4. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri.....	39
5. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Perkembangan	
6. Kepercayaan Diri.....	40
7. Kepercayaan Diri Pada Remaja.....	44
8. Menumbuhkan Percaya Diri Melalui Pendidikan di Sekolah...	45
C. Tinjauan tentang Cacat fisik .....	47
1. Definisi Cacat.....	47
2. Definisi Cacat Fisik.....	48
3. Faktor-faktor Penyebab Cacat .....	49



4. Hambatan Penyandang Cacat.....	49
D. Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Konseling Kelompok.....	51
E. Kerangka Pikir.....	52

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian.....	56
B. Desain Penelitian.....	57
C. Rencana Tindakan.....	57
D. Subyek Penelitian.....	62
E. Tempat dan Waktu Penelitian.....	64
F. Teknik Pengumpulan Data.....	64
G. Instrumen Penelitian.....	66
H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	72

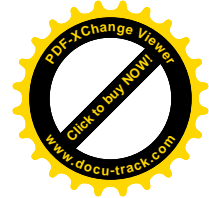
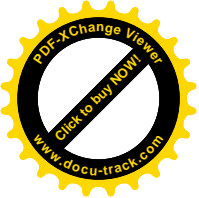
### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	76
1. Lokasi Penelitian.....	76
2. Waktu Penelitian .....	77
B. Data Subyek Penelitian .....	77
C. Persiapan Sebelum Tindakan.....	78
D. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan .....	80
1. Siklus I .....	80
a. Perencanaan Tindakan.....	80
b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan.....	81
c. Observasi/Pengamatan .....	85
d. Refleksi dan Evaluasi .....	87
2. Siklus II .....	90
a) Perencanaan Tindakan.....	90
b) Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan.....	90
c) Observasi/Pengamatan .....	94
d) Refleksi dan Evaluasi .....	96
E. Pembahasan Hasil Penelitian .....	100
F. Keterbatasan Penelitian.....	103

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

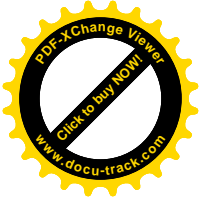
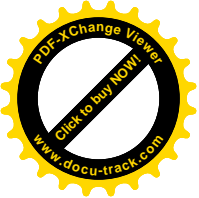
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran .....	106

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>111</b>



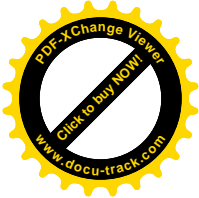
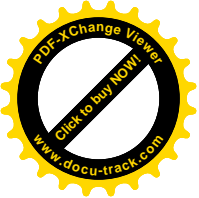
## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-Kisi Skala Kepercayaan Diri.....	68
Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi.....	70
Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dengan Guru BK.....	71
Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dengan Subyek Penelitian..	71
Tabel 5. Rangkuman Item Gugur dan Sahih.....	73
Tabel 6. Kategori Skor.....	75
Tabel 7. Hasil Pra Tindakan.....	79
Tabel 8. Peningkatan Hasil Skala Kepercayaan Diri Pra Tindakan dan Siklus I.....	89
Tabel 9. Observasi Tindakan.....	98
Tabel 10. Hasil Pemberian Tindakan.....	98



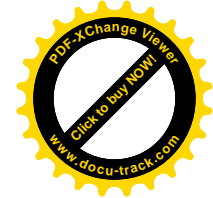
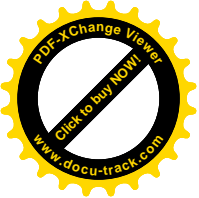
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan.....	57
Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Pra Tindakan dengan Tindakan I dan Tindakan II.....	99



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Uji Coba.....	112
Lampiran 2. Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen.....	121
Lampiran 3. Skala Penelitian .....	125
Lampiran 4. Hasil Data Penelitian.....	129
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian.....	132



## **BAB I**

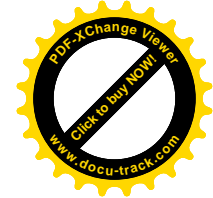
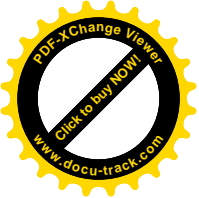
### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Untuk itu semua rakyat Indonesia diwajibkan untuk menempuh pendidikan, wajib belajar sembilan tahun. Saat ini, bangsa Indonesia sedang berupaya meningkatkan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan untuk menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan kompetisi di segala bidang. Dunia pendidikan diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan tujuan pendidikan nasional.

Seperti yang tercantum dalam Undang – Undang Dasar Republik Indonesia, yaitu “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. (Pasal 31 ayat 1). Dengan pendidikan negara mampu mengangkat derajat hidup orang banyak, negara bisa mengurangi jumlah kemiskinan yang setiap tahunnya semakin bertambah. Maka negara mewajibkan sekolah minimal sembilan tahun, dan semua warga negara berhak menempuh pendidikan minimal sembilan tahun.

Salah satu wujud upaya peningkatan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan yaitu pendidikan tidak hanya dikenyam siswa yang normal saja melainkan oleh siswa yang cacat fisik dan cacat mental, pada hakekatnya penyandang cacat mempunyai hak yang sama dengan siswa yang tidak cacat secara fisik ataupun mental yaitu hak untuk menuntut ilmu setinggi - tingginya. Dalam menempuh pendidikan seharusnya para siswa mempunyai tingkat

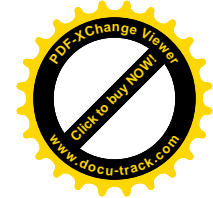
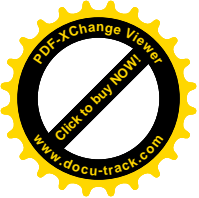


kepercayaan yang tinggi, yaitu untuk menunjang proses belajar siswa, karena jika setiap siswa memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi mereka bisa melakukan segala hal dalam proses pembelajaran seperti presentasi didepan kelas tanpa adanya rasa malu, bertanya kepada guru, dan aktif dalam berorganisasi. Dengan demikian hal-hal tersebut dapat memicu setiap siswa untuk lebih aktif dan berkembang, maka secara otomatis tingkat kepercayaan diri pada siswa akan tertanam dalam diri mereka masing-masing. Akan tetapi dalam kenyataan yang kita lihat pada setiap siswa-siswi yaitu kurangnya kepercayaan dalam diri mereka, terutama pada siswa yang mengalami cacat fisik. Contohnya mereka merasa malu dengan kondisi mereka yang cacat fisik, sulit untuk beradaptasi dengan murid yang lain (tidak cacat fisik), sosialisasinya kurang, malu mempresentasikan didepan kelas bahkan mereka merasa minder untuk berorganisasi dengan siswa-siswi yang lain, itu semua yang membuat mereka timbul rasa kurang percaya diri.

Pada saat ini banyak dijumpai para penyandang cacat fisik atau cacat mental yang mengenyam pendidikan baik disekolah formal atau non formal, sekolah formal seperti Sekolah Luar Biasa dan sekolah inklusif baik negeri ataupun swasta. Sekolah non formal seperti lembaga – lembaga pendidik yang didirikan oleh masyarakat tetapi fungsinya sama seperti sekolah formal pada umumnya yaitu tempat untuk menimba ilmu.

Pada umumnya siswa penyandang cacat wajib sekolah di sekolah yang dikhususkan untuk penyandang cacat namun untuk sampai saat ini masih banyak siswa yang bersekolah bersama – sama dengan siswa yang tidak mengalami cacat fisik, contohnya siswa yang mengalami cacat fisik bersekolah disekolah formal

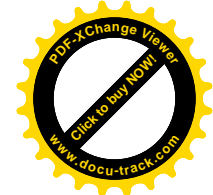
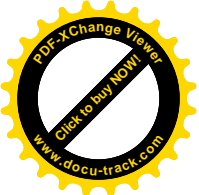




dan secara bersamaan belajar dengan siswa yang tidak mengalami cacat fisik. Namun disekolah banyak siswa yang mengalami kurang percaya diri, karena faktor ketidak sempurnaan dari salah satu indera yang mereka miliki. Seperti, bibir sumbing, cebol, kaki tidak sejajar dan susah bicara, sehingga di sekolah tertentu banyak didapati siswa yang sering membolos sekolah, tidak naik kelas dan bahkan keluar sekolah dikarenakan kurangnya kepercayaan diri mereka, mereka merasa minder, malu bergaul sehingga menjadi malas datang kesekolah.

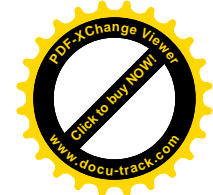
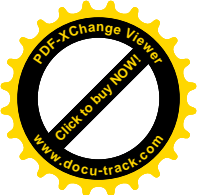
Berdasarkan observasi dan wawancara dengan sejumlah guru dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, diperoleh informasi bahwa di SMP Negeri 2 Mandiraja Banjarnegara ada beberapa siswa yang mengalami cacat fisik. Di kelas VII ada 2 siswa dan di kelas VIII ada 3 siswa yang mengalami cacat fisik.

Menurut informasi beberapa guru di SMP Negeri 2 Mandiraja dan hasil wawancara dengan sejumlah siswa yang mengalami cacat fisik, diperoleh informasi bahwa, anak yang mengalami cacat fisik memiliki kepercayaan diri yang rendah, sebagian besar dari mereka takut dan malu mengutarakan pendapat didepan kelas, mereka cenderung diam tanpa mau tampil didepan kelas sekedar untuk presentasi, tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat; grogi saat tampil di depan kelas; timbulnya rasa malu; serta mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi. Kondisi ini disebut inferioritas, seperti pendapat Adler (dalam Pujosuwarno, 1993: 65) yang mengemukakan bahwa manusia mempunyai dua dorongan hidup yaitu superioritas/kekuatan dan inferioritas. Adler (dalam Corey, 2005: 198) menambahkan, saat manusia mengalami inferioritas, maka akan memiliki dorongan untuk berjuang mendapatkan



superioritas. Superioritas bukan berarti lebih tinggi dari orang lain, melainkan meraih derajat yang lebih tinggi dari potensi yang dimiliki sebelumnya. Dengan kata lain, seseorang akan mengatasi perasaan ketidakberdayaannya dengan berjuang untuk mendapatkan kompetensi, penguasaan, dan kesempurnaan. Misalnya dengan jalan mengubah kelemahan menjadi kekuatan, atau berjaya di satu bidang sebagai kompensasi atas kekurangan di bidang lain.

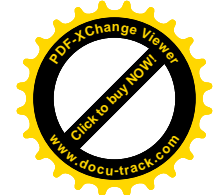
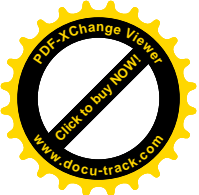
Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa setiap orang pernah mengalami inferioritas, seperti merasa lemah, tidak berdaya, dan rendah diri. Rendah diri merupakan salah satu gejala kurang percaya diri. Apabila seseorang dikuasai inferioritas, maka perasaan rendah diri dapat mengakibatkan seseorang menjadi kurang percaya diri, namun dengan dorongan untuk mendapatkan superioritas, rasa rendah diri dapat dijadikan pendorong untuk memperbaiki diri atau pendorong ke arah kemajuan atau kesempurnaan. Sebagai contoh, apabila siswa yang mengalami cacat fisik dikuasai inferioritas maka ia akan menjadi rendah diri, takut mengemukakan pendapat, sulit bergaul, cemas menghadapi ujian dan apabila siswa melakukan kompensasi yang berlebihan maka siswa tersebut akan menarik perhatian dengan cara yang tidak wajar, misalnya sering tidak masuk sekolah. Dengan dorongan mencapai superioritas, maka siswa yang mengalami cacat fisik, akan menjadikan kekurangan dan kegagalannya sebagai motivasi untuk lebih bisa tampil percaya diri, sehingga dapat mengikuti pelajaran dengan baik, dapat bergaul layaknya siswa yang lainnya dan tidak mengalami kecemasan bila tampil didepan kelas.



Siswa yang memiliki cacat fisik dapat dikatakan mengalami kurang percaya diri karena banyak yang merasa cemas ketika menghadapi masalah dan ketika tampil didepan orang banyak; memiliki kelemahan dalam mengikuti pelajaran; gugup ketika harus berbicara di depan banyak orang; sering menyendiri; rendah diri; mudah putus asa; cenderung tergantung pada orang lain, misalnya saat mengerjakan tugas kelompok dan harus mempresentasikan secara bersama – sama didepan kelas, siswa yang mengalami cacat fisik cenderung diam dan selalu meminta bantuan orang lain untuk mempresentasikan; dan cemas dalam menghadapi berbagai situasi, seperti cemas menghadapi lingkungan baru, menghadapi orang-orang yang baru dikenal, timbulnya suasana persaingan di sekolah, masuk ke lingkungan yang ramai dan berhadapan dengan siswa lain yang penampilan fisiknya lebih menarik dari dirinya.

Berdasarkan ciri-ciri kurang percaya diri pada siswa, perilaku siswa yang memiliki cacat fisik dan gejala kurang percaya diri yang ditunjukkan oleh siswa yang memiliki cacat fisik, dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki cacat fisik di SMP Negeri 2 Mandiraja Banjarnegara memiliki rasa percaya diri yang rendah.

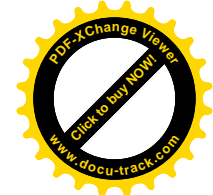
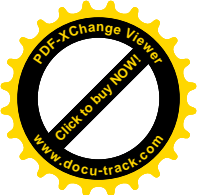
Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi siswa yang memiliki cacat fisik menyangkut rasa kurang percaya diri, cara membangun kepercayaan diri melalui pendidikan antara lain dengan memupuk keberanian untuk bertanya, penerapan disiplin yang konsisten, dan memperluas pergaulan yang sehat (Hakim, 2005: 136-147). Ketiga cara ini dapat dimunculkan melalui kegiatan kelompok dan jika kondisi ini sering diciptakan maka siswa akan dapat membangun rasa percaya diri. Sehingga bentuk kerja kelompok yang dianggap efektif dalam



membahas masalah kurang percaya diri siswa yang tidak percaya diri yaitu melalui konseling kelompok. Dalam konseling kelompok dapat memberikan kesempatan bagi para anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima umpan balik, saling bertukar pikiran, anggota kelompok dapat berlatih tentang perilakunya yang baru dan dapat menggali tiap masalah dalam anggota kelompok (Sukadji, S. 2000).

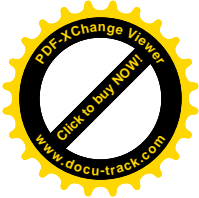
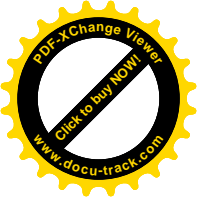
Konseling kelompok merupakan suatu kegiatan yang mengandung unsur psikopedagogis yang memanfaatkan dinamika kelompok, dengan jumlah anggota kelompok yang dibatasi 5-10 orang, sehingga memungkinkan pemimpin kelompok dapat melakukan pendekatan personal, serta dilakukan secara berkesinambungan yang berisi pemberian informasi tentang cara meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mempunyai cacat fisik secara lebih mendalam. Hal ini senada dengan pendapat Prayitno (1985) yang menyatakan bahwa dinamika interaksi sosial yang secara intensif terjadi dalam suasana kelompok akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, tenggang rasa atau teposliro. Dalam kaitan itu suasana kelompok menjadi tempat penempatan sikap, keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

Kegiatan konseling kelompok juga dapat membuat anggotanya lebih menghargai pendapat orang lain, dan lebih berani mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab. Apa yang disampaikan dalam konseling kelompok diharapkan lebih mengena mengingat bentuk komunikasi yang dijalani bersifat multi arah. Konseling kelompok dalam hal ini bertujuan untuk membahas topik-



topik mengenai cara meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengalami cacat fisik. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam penelitian sebelumnya oleh Dwi Lasitosari (2007) yang menyatakan bahwa konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Melihat fenomena yang terjadi pada siswa yang mengalami cacat fisik di SMP Negeri 2 Mandiraja Banjarnegara yang berjumlah lima siswa, yaitu: di kelas VII ada 2 siswa dan di kelas VIII ada 3 siswa, tentang kurang percaya diri yang menghambat proses belajar di sekolah/pencapaian prestasi pada bidang tertentu dan aktualisasi dirinya di lingkungan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang layanan konseling kelompok di SMP Negeri 2 Mandiraja Banjarnegara yang berhubungan dengan kepercayaan diri siswa yang mengalami cacat fisik. Dalam upaya membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengalami cacat fisik maka peneliti mencoba untuk menyusun suatu program penelitian tindakan kelas melalui layanan konseling kelompok. Program penelitian tindakan kelas ini melalui sebuah penelitian yang berjudul “Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa yang Cacat Fisik Melalui Konseling Kelompok di SMP Negeri 2 Mandiraja Banjarnegara” (Penelitian tindakan kelas Pada Siswa yang cacat fisik di SMP Negeri 2 Mandiraja Banjarnegara Tahun Ajaran 2012/2013).



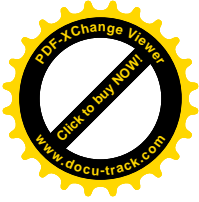
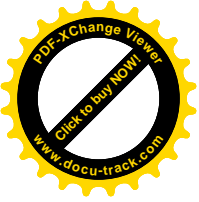
## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas dapat identifikasi beberapa masalah di SMP Negeri 2 Mandiraja Banjarnegara, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang mengalami cacat fisik masih banyak yang bersekolah di sekolah formal biasa (bukan SLB).
2. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung.
3. Siswa yang mengalami cacat fisik di SMP Negeri 2 Mandiraja Banjarnegara kurang percaya diri (perasaan minder dan malu).
4. Guru Bk belum memberikan pendampingan dan binaan secara khusus untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa yang cacat fisik.
5. Siswa yang mengalami cacat fisik di SMP Negeri 2 Mandiraja Banjarnegara takut dan grogi saat tampil di depan kelas.
6. Siswa yang mengalami cacat fisik di SMP Negeri 2 Mandiraja Banjarnegara merasa tidak percaya diri.
7. Belum dilakukan konseling kelompok di SMP N 2 Mandiraja Banjarnegara dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang cacat fisik.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diperoleh gambaran permasalahan peningkatan kepercayaan diri siswa yang sangat luas. Maka pada penelitian ini dibatasi pada peningkatan kepercayaan diri siswa yang cacat fisik di SMP Negeri 2 Mandiraja Banjarnegara melalui konseling kelompok.



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan:

Bagaimana meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengalami cacat fisik di SMP Negeri 2 Mandiraja Banjarnegara Tahun Ajaran 2012/ 2013 dengan konseling kelompok?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengalami cacat fisik di SMP Negeri 2 Mandiraja Banjarnegara melalui konseling kelompok.

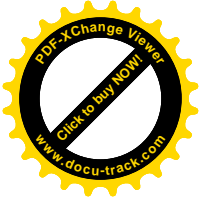
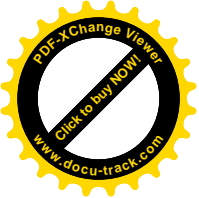
#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari terealisasikannya penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Siswa**

Siswa kelas VII dan VIII yang mengalami cacat di SMP Negeri 2 Mandiraja Banjarnegara dapat meningkatkan kepercayaan dirinya melalui kegiatan Konseling kelompok dan dapat mengembangkan potensi dalam diri dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam Konseling kelompok.



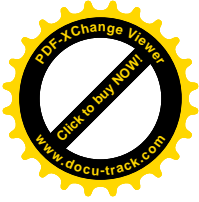
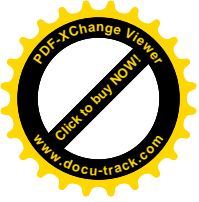
b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK dapat menerapkan Konseling kelompok untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi siswa yang mengalami cacat fisik.

2. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khasanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan, khususnya berkaitan dengan pengembangan konseling kelompok bagi siswa cacat fisik, dan guna meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.





## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Tinjauan Tentang Konseling Kelompok**

#### **1. Konseling**

##### **a. Pengertian Konseling**

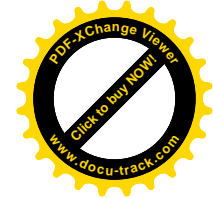
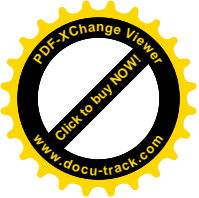
Terdapat beberapa tinjauan dalam pengertian konseling. C. Patterson (Soli Abimanyu, 1996:9).

Konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antarpribadi antara seorang terapis dengan satu atau lebih klien dimana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa konseling merupakan suatu proses yang bisa dilakukan dengan satu atau lebih klien dimana konselor harus disiapkan secara profesional dan hubungan antarpribadi yang andalannya adalah upaya bersama. Selanjutnya Maclean dalam Shertzer dan Stone (Prayitno dan Erman Amti, 1994:28) mengemukakan pengertian konseling sebagai:

“Suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah – masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja profesional yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan – pemecahan terhadap berbagai kesulitan pribadinya.”

Dari definisi tersebut, konseling adalah proses hubungan tatap muka antara individu yang sedang mempunyai masalah dengan seorang yang profesional dan terlatih yang bertujuan untuk membantu memecahkan masalah yang sedang di alami oleh konseli.



Edwin C. Lewis(Soli Abimanyu, 1996:9) mengemukakan pengertian konseling sebagai berikut :

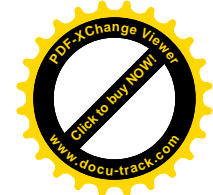
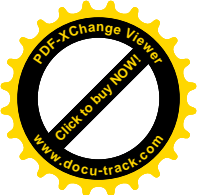
“Konseling adalah suatu proses dimana konseli dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan konselor yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang konseli untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkannya berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya”.

Dari pendapat yang di kemukakan oleh Edwin C. Lewis (Soli Abimanyu, 1996:9),tersebut, melihat bahwa konseling sebagai proses yang melibatkan interaksi antara konselor dengan konseli dalam suatu upaya bersama agar lebih efektif dalam berhubungan dengan dirinya dan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat di simpulkan bahwa konseling adalah interaksi atau bantuan dari seorang konselor kepada konseli yang mempunyai masalah dalam kehidupannya. Bantuan yang di berikan kepada konseli untuk mengadakan perubahan dengan kemampuan yang dimiliki sehingga akan mencapai kesejahteraan hidup.

#### **b. Tujuan Konseling**

Konseling sebagai sebuah hubungan atau layanan yang bersifat professional antara konselor dengan konseli, maka konseling mempunyai tujuan – tujuan tertentu. Shertzer dan Stone (Soli Abimanyu, 1996:13), menjelaskan tujuan konseling meliputi perubahan perilaku, kesehatan mental yang positif, pemecahan masalah, keefektifan pribadi, dan pengambilan keputusan.

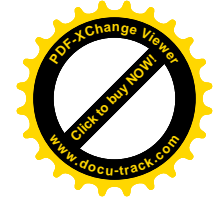
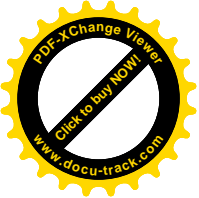


Thompson dan Rudolph (1993:113) mengklarifikasikan tujuan konseling menjadi macam-macam yaitu: (1) mengadakan perubahan tingkah laku secara positif; (2) melakukan pemecahan masalah; (3) melakukan pengembalian keputusan; (4) mengembangkan penerimaan diri; (5) memberikan pengukuhan. Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam masalah kehidupannya dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

### **c. Karakteristik Utama kegiatan konseling**

Menurut Ahmad Juntika Nurihsan (2006 : 24) beberapa generalisasi yang menggambarkan karakteristik utama dari kegiatan konseling di antaranya:

- 1) Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu yang bertujuan pada pertumbuhan dan perkembangan konseli.
- 2) Keefektifan konseling ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dan konseli. Dari sisi konselor, kualitas hubungan tergantung pada kemampuannya dalam menerapkan teknik – teknik konseling dan kualitas pribadinya.
- 3) Hubungan dalam konseling bersifat interpersonal dalam bentuk wawancara atau tatap muka antara konselor dan konseli. Hubungan ini tidak hanya bersifat kognitif dan dangkal tetapi melibatkan semua unsur kepribadian semua pihak yang



meliputi pikiran, perasaan, pengalaman, nilai – nilai, kebutuhan, harapan dan lain – lain.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan hubungan yang bersifat membantu pada pertumbuhan dan perkembangan konseli untuk keefektifan konseling di tentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dan konseli.

## **2. Konseling Kelompok**

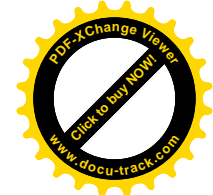
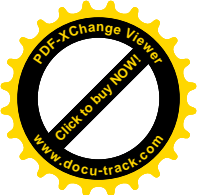
### **a. Pengertian Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok pada hakekatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Ada beberapa pendapat sang ahli yang menjelaskan pengertian konseling kelompok yaitu diantaranya menurut Prayitno (1999 : 115-120):

“Konseling kelompok adalah suatu layanan bimbingan dan kelompok konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.”

Konseling kelompok adalah layanan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk



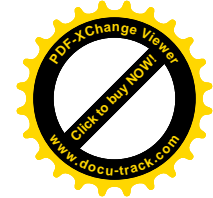
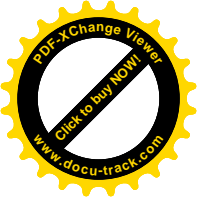
pembahasan dan pengentasan masalah konseli melalui dinamika kelompok.

Ahmad Juntika Nurihsan (2006 : 21), suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Sedangkan menurut Rochman Natawijaya (Andri Andhika dalam blognya <http://life, love and success Definisi Konseling Kelompok Menurut Para Ahli.html>)

“Konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.”

Dari beberapa pendapat ahli yang menjelaskan pengertian konseling kelompok, secara umum konseling kelompok yaitulayanan konseling perorangan yang di laksanakan didalam konseling kelompok untuk pembahasan dan pengentasan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus.

Konseling kelompok merupakan wahana untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif cara penyelesaian masalah dan mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialaminya dan untuk meningkatkan tujuan diri, otonomi



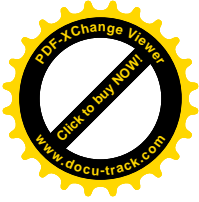
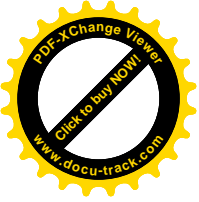
dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian konseling kelompok memberikan kontribusi yang penting dalam meningkatkan penyesuaian diri, apalagi masalah penyesuaian diri merupakan masalah yang banyak dialami oleh siswa sehingga untuk mengoptimalkan waktu konseling kelompok dimungkinkan lebih efektif dibandingkan layanan konseling individual.

#### **b. Tujuan Konseling kelompok**

Ada beberapa tujuan konseling kelompok diantaranya menurut Winkel (2004:592) tujuan konseling kelompok yaitu:

- a. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu, dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dan kepribadiannya.
- b. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyesuaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
- c. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.
- d. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
- e. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Para anggota kelompok lebih berani melangkah lebih maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
- g. Para anggota kelompok lebih menghayati dan menyadari kehidupan manusia sebagai kehidupan yang sesama, dan mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.

Dari pendapat Winkel (2004:592) tujuan konseling kelompok yaitu, masing-masing kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri, anggota kelompok dapat mengembangkan

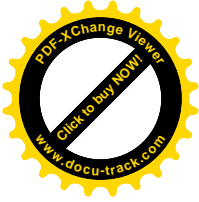
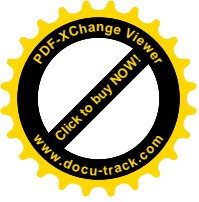


kemampuan komunikasi satu sama lain, dapat mengatur dirinya sendiri, mampu menghayati perasaan orang lain, lebih berani melangkah lebih maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dan dapat menerima orang lain dalam kehidupan sesama.

Menurut Karom Kingsoka (2010) di dalam konseling kelompok ada tujuan yang ingin dicapai di antaranya:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak,
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya;
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok ;
4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.
5. Membantu peserta didik untuk memperoleh kesempatan untuk pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Konseling kelompok berfokus pada usaha membantu konseli dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan



penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan ketrampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan karier Gibson dan Mitchell (dalam Latipun : 2008 : 1981)

**c. Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam konseling kelompok**

Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam penyelenggaraan konseling kelompok menurut Dewa Ketut Sukardi (1987 :459) yaitu diantaranya:

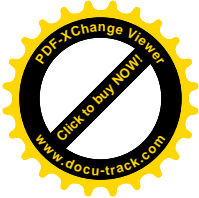
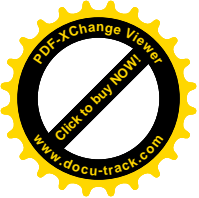
1. Pemimpin harus betul-betul menyadari tujuan dan membawa diskusi kearah tujuan tanpa memporsir (memaksa) proses kelompok.
2. Ia harus dapat membedakan antara kegiatan kelompok dengan kebutuhan kelompok.
3. Para anggota kelompok perlu dipilih dengan teliti dengan menyisihkan orang yang menderita *maladjusted* yang berat, orang yang pernah mendapat pengobatan.
4. Anggota perlu betul-betul di persiapkan sebelumnya, supaya mereka mau atau siap bertindak sbagai anggota yang mau *share* dan menolong anggota lain dalam kelompok, peka terhadap dan menyesuaikan diri dengan pribadi lain.

Sedangkan menurut Amar Faruq (2011) di dalam konseling kelompok ada beberapa yang perlu di perhatikan diantaranya:

**1. Mempertimbangkan dalam memilih kelompok**

Milih secara cermat anggota kelompok agar pelaksanaannya dapat berjalan secara baik. Para anggota hendaknya memiliki kesamaan





minat dan masalah, adanya homogenitas dalam pengelompokan dilihat dari usia, kematangan sosial, pengalamandan sebagainya, hendaknya klien memiliki keinginan untuk memperoleh bantuan, memiliki kemauan untuk mengemukakan masalah dan keadaan dirinya, dan bersedia berpartisipasi dalam kelompok

2. Ukuran kelompok jangan terlalu banyak cukup 4-7 orang

3. Lama dan frekwensi pertemuan

Memperhitungkan lama konseling yaitu 30 menit sampai 1 jam, dalam satu kali pertemuan.

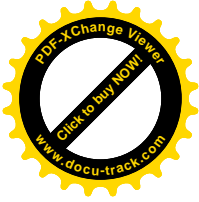
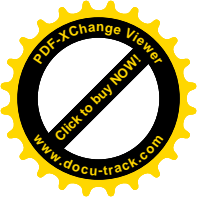
4. Mengembangkan dan memelihara hubungan antar anggota kelompok dan konselor.

5. Tanggung jawab konselor menemukan masalah dan latar belakangnya dan menciptakan suasana mengasikan untuk konseling.

6. Tanggung jawab anggota kelompok

Dalam konseling kelompok para anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam pembentukan kelompok, pelaksanaan kegiatan kelompok, dan mengatasi hambatan-hambatan kelompok.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam konseling kelompok ada ha-hal yang perlu di perhatikan supaya tercapainya tujuan konseling kelompok, diantaranya yaitu pemimpin harus mengetahui tujuan konseling kelompok, anggota harus dipilih dari tingkat permasalahannya (ringan atau berat), ukuran kelompok cukup 4-7 orang, memelihara hubungan antar kelompok, tanggung jawab konselor dalam menemukan masalah dan menciptakan suasana



yang mengasikan, dan juga tanggung jawab kelompok harus diutamakan agar tercipta konseling kelompok yang mengasikan dan terarah.

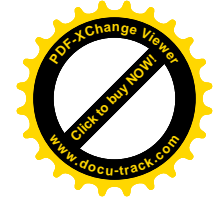
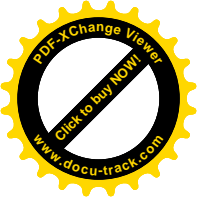
#### **d. Manfaat konseling Kelompok**

Ada dua manfaat konseling kelompok yaitu manfaat konseling kelompok bagi siswa dan bagi guru pembimbing.

1. Manfaat Layanan Konseling Kelompok Bagi Siswa menurut Karom kingsoka (2010).

Layanan konseling kelompok mempunyai beberapa manfaat di antaranya yaitu:

- a. Membantu mengatasi masalah baik yang disadari maupun yang tidak disadari oleh siswa secara kelompok
- b. Membantu siswa agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif dan berperilaku jujur
- c. Membantu meringankan beban mental siswa dalam belajar
- d. Membantu siswa untuk memahami diri dan lingkungannya
- e. Membantu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
- f. Membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertindak laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.

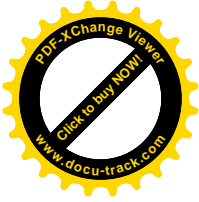
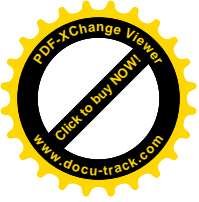


- g. Membantu untuk mencari dan menggali informasi tentang karir, dunia kerja dan prospek masa depan siswa.

2. Manfaat Konseling Kelompok bagi Guru Pembimbing yaitu:

- a. Konseling Kelompok dapat Mempermudah dalam mengupas masalah siswa.
- b. Guru pembimbing merasa terbantu karena salah satu murid yang menjadi tutor dalam konseling kelompok dapat menjadi penghubung antara guru pembimbing dan siswa yang sedang mengalami masalah, karena siswa lebih cenderung terbuka tentang masalahnya kepada sesama siswa dibandingkan harus menceritakan masalahnya langsung ke guru pembimbing.

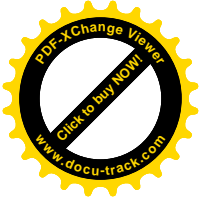
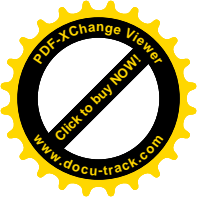
Manfaat konseling kelompok ada dua yaitu bagi siswa dan bagi guru pembimbing. Bagi siswa diantaranya, membantu memecahkan masalah siswa, membantu siswa agar menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif dan dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan manfaat bagi guru pembimbing yaitu, konseling kelompok dapat mempermudah mengupas masalah siswa dan dapat membantu guru pembimbing supaya konseli lebih terbuka dengan masalahnya karena yang sebagai tutor mereka adalah temannya sendiri.



**e. Masalah-Masalah yang Dibahas dalam Pelaksanaan Layanan  
Konseling Kelompok**

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 69) masalah-masalah yang dibahas dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok mencakup:

- a. Pemahaman dan pengembangan sikap, kebiasaan, bakat, minat dan penyaluran.
- b. Pemahaman kelemahan diri dan penaggulangnya, pengenalan kekuatan diri dan pengembangannya.
- c. Perencanaan dan perwujudan diri.
- d. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima/menyampaikan pendapat, bertindak laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.
- e. Mengembangkan hubungan teman sebaya, baik di rumah, sekolah dan di masyarakat sesuai dengan kondisi, peraturan materi pelajaran.
- f. Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar, disiplin belajar dan berlatih, serta teknik-teknik penguasaan, materi pelajaran.
- g. Pemahaman kondisi fisik, sosial, dan budaya dalam kaitannya dengan orientasi belajar diperguruan tinggi.
- h. Mengembangkan kecenderungan karir yang menjadi pilihan siswa.
- i. Orientasi dan informasi karir, dunia kerja, dan prospek masa depan.



- j. Informasi perguruan tinggi yang sesuai dengan karier yang akan dikembangkan.
- k. Pemantapan dalam mengambil keputusan dalam rangka perwujudan diri.

**f. Tahapan dalam konseling kelompok**

Prayitno mengemukakan empat proses pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan melalui tahap-tahap berikut :

**1. Tahap I (Pembentukan)**

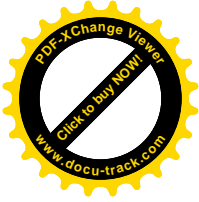
Tahap pembentukan diawali dengan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok itu, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan kelompok dimaksud.

Kegiatan-kegiatan dalam tahap pembentukan adalah :

**a. Pengenalan dan pengungkapan tujuan**

Dalam tahap ini pimpinan kelompok perlu :

- 1. Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok itu dan menjelaskan cara-cara yang hendak dilalui dalam mencapai tujuan.
- 2. Mengemukakan tentang diri sendiri yang kira-kira perlu untuk terselenggarakannya kegiatan kelompok secara baik.



3. Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain, ketulusan hati, kehangatan dan empati

b. Terbentuknya kebersamaan

Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok, jika pada awalnya sebagian besar anggota kelompok tidak berkehendak untuk mengambil peranan dan tanggung jawab dalam keterlibatan kelompok, maka tugas pimpinan kelompok yaitu merangsang dan menggairahkan seluruh anggota kelompok untuk mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok

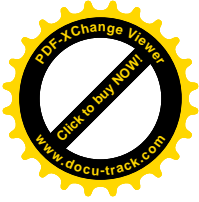
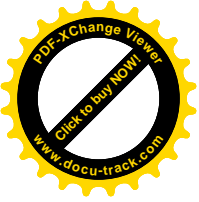
c. Keaktifan pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada :

1. Penjelasan tentang tujuan kegiatan
2. Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota
3. Penumbuhan sikap saling mempercayai dan sikap menerima
4. Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

2. Tahap II (Peralihan)

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju ke kegiatan yang sebenarnya.



Pada tahap ini meliputi kegiatan :

a. Suasana Kegiatan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam tahap kegiatan kelompok, yaitu kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan. Pada tahap ini pemimpin menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok yang dimaksud. Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut.

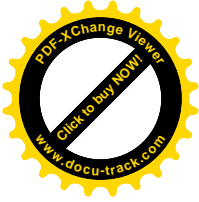
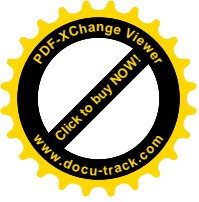
b. Suasana ketidakseimbangan

Suasana ketidakseimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan ini, sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antar anggota dengan pemimpin kelompok. Dalam keadaan seperti ini banyak anggota yang merasa tertekan ataupun resah yang menyebabkan tingkah laku mereka tidak sebagaimana biasanya. Dalam menghadapi seperti ini pemimpin kelompok hendaknya tidak menjadi kehilangan keseimbangan

c. Merupakan jembatan antara tahap 1 dan tahap 2.

3. Tahap III (Kegiatan Inti)

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Dalam tahap ini kelompok benar-benar sedang mengarah kepada pencapaian tujuan. Kelompok ini sedang



berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggotanya. Pemimpin kelompok harus dapat melihat dengan baik dan dapat menentukan dengan tepat arah yang dituju dari setiap pembicaraan.

Kegiatan dalam tahap ini meliputi :

a. Pengemukakan permasalahan

Kegiatan pada tahap ini dimulai dengan mengemukakan permasalahan oleh anggota kelompok. Setiap anggota kelompok bebas mengemukakan apa saja yang dirasakan patut atau perlu dibicarakan bersama dalam kelompok itu.

b. Pemilihan masalah

Setelah semua masalah direnungkan bersama-sama, kegiatan selanjutnya ialah membahas masing-masing masalah satu persatu. Tugas kelompok adalah menentukan masalah mana yang akan dibahas terlebih dahulu.

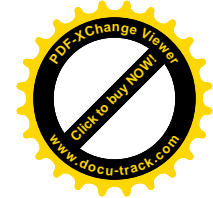
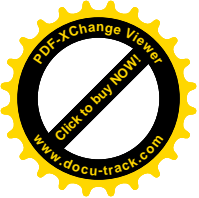
c. Pembahasan masalah

Setelah masalah yang akan dibahas sudah ditetapkan, langkah selanjutnya ialah membahas masalah tersebut. Pembahasan dilaksanakan secara bebas dan dinamis. Pembahasan yang dilakukan oleh seluruh anggota hendaknya selalu maju dan konstruktif.

4. Tahap IV (Pengakhiran)

Pada saat kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan





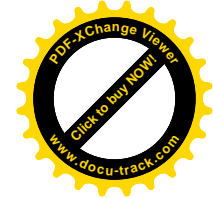
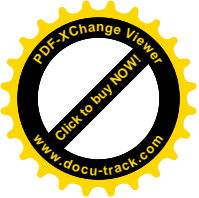
penjelasan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari dalam suasana kelompok pada kehidupan nyata sehari-hari. Peran pemimpin kelompok disini ialah memberi penguatan (reinforcement) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu.

Tahap ini merupakan anti klimaks dari seluruh kegiatan, pada tahap ini kegiatan menyorot.Semangat yang tadinya menggebu-gebu sekarang mengendor.Segala sesuatu menuju kepada pengakhiran kegiatan.Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta kesan-kesan dari para peserta, dan akhirnya kesan-kesan ini dikaitkan dengan kemungkinan pertemuan berikutnya.Usul-usul peserta yang menghendaki segera adanya pertemuan lagi, apalagi kalau pertemuan kembali itu dikehendaki supaya lebih cepat, menunjukkan betapa kegiatan konseling kelompok telah membuahkan sesuatu yang berharga bagi peserta yang bersangkutan.

Proses pelaksanaannya dilakukan melalui 4 tahap, yaitu tahap I pembentukan, tahap II peralihan, tahap III kegiatan dan tahap IV adalah pengakhiran.Adapun materinya adalah membahas masalah-masalah baik perseorangan maupun kelompok yang meliputi masalah pribadi, sosial, belajar dan karir.

#### **g. Kelebihan dan Kelemahan Konseling Kelompok**

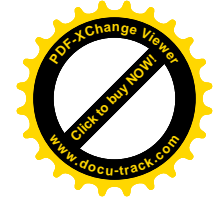
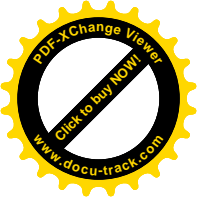
Kelebihan konseling kelompok menurut Winkel dan Sri Hastuti (2007: 593-594) antara lain:



- a. Melalui interaksi dengan semua anggota kelompok, para anggota dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya, bertukar pikiran dan berbagi perasaan, mengemukakan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.
- b. Anggota kelompok merasa lebih mudah membicarakan persoalan mendesak yang meraka hadapi.
- c. Lebih mudah untuk memberi dan menerima masukan dari anggota kelompok maupun konselor yang memimpin kelompok.
- d. Anggota kelompok merasa lebih bersedia membuka isi hatinya, terbina hubungan sosial yang lebih baik, dan terciptanya suasana kebersamaan yang lebih memuaskan.
- e. Bagi konselor memperoleh kesempatan untuk mengobservasi perilaku para konseli yang sedang berinteraksi dalam kelompok.
- f. Membuktikan bahwa konselor sebagai orang yang bersedia melibatkan diri dalam seluk-beluk kehidupan dengan ikut berbicara sebagai partisipan dalam diskusi kelompok.
- g. Konselor dapat meyakinkan para konseli akan kegunaan layanan konseling

Konseling kelompok juga dapat mengandung kelemahan-kelemahan, menurut Winkel dan Sri Hastuti (2007: 594) kelemahan konseling kelompok antara lain:

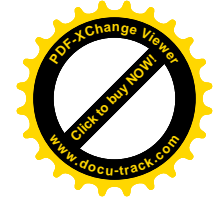
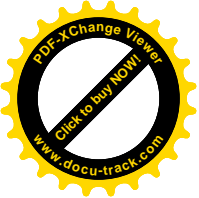
- a. Tidak semua anggota kelompok mampu berinteraksi dalam satu kelompok secara memuaskan.



- b. Suasana dalam kelompok boleh jadi dirasakan oleh sebagian anggota kelompok sebagai paksaan moral untuk memuka isi hatinya.
- c. Persoalan pribadi sebagian anggota kelompok mungkin kurang mendapat perhatian dan tanggapan sebagaimana mestinya, karena perhatian kelompok terfokus pada suatu masalah umum.
- d. Sebagian anggota kelompok kurang merasa puas karena perhatian kelompok kadang-kadang terpuat pada anggota lain.
- e. Bagi konselor lebih sulit memberikan perhatian penuh pada masing-masing konseli dalam kelompok.
- f. Khusus di Indonesia konselor dapat menghadapi kendala budaya yang mempersulit kedudukannya sebagai partisipan dalam diskusi kelompok.

Totok Santoso (1987: 5-6) mengemukakan kelemahan dalam konseling kelompok.

- a. Tidak semua masalah cocok atau sesuai untuk dipecahkan dalam konseling kelompok.
- b. Kehadiran teman sepergaulan dalam banyak hal atau situasi memang membawa keuntungan, tetapi tidak jarang juga menghambat.
- c. Apa yang dilakukan konselor menjadi semakin sukar, oleh karena tidak saja dituntut untuk menguasai konseling individu saja, tetapi juga ketrampilan lain seperti sebagai fasilitator diskusi dan dinamika kelompok.



- d. Perhatian dari konselor seringkali tertuju pada masalah kelompok sehingga masalah pribadi dari setiap anggota kelompok kurang mendapat perhatian.

## **B. Tinjauan Tentang Kepercayaan Diri**

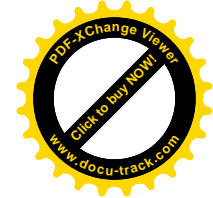
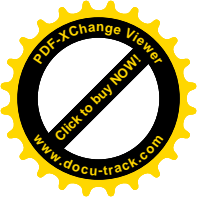
### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

“Menurut Angelis (2004 :10) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.”

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa bahwa tantangan hidup harus dihadapi dengan berbuat sesuatu dengan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Thursan Hakim (2005:6), percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek, kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya. Sedangkan Yusuf (2004: 4), menyatakan bahwa, percaya diri adalah hasil dari percampuran antara pikiran dan perasaan yang melahirkan perasaan rela terhadap diri sendiri.

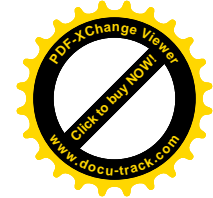
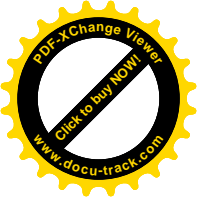


Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian kepercayaan diri adalah suatu keyakinan dalam jiwa manusia untuk berbuat sesuatu, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

## **2. Sumber rasa tidak percaya diri**

Rasa tidak percaya diri muncul dimulai dari adanya kelemahan-kelemahan tertentu di dalam berbagai aspek kepribadian seseorang. Kelemahan pribadi memiliki aspek yang sangat luas dan berkaitan dengan kehidupan di dalam keluarga sejak masa kecil. Rasa tidak percaya diri akan menghambat seseorang dalam hidupnya, seperti dalam menentukan gaya hidup seseorang.

Berbagai kelemahan pribadi yang biasanya dialami dan sering menjadi sumber tidak percaya diri antara lain: cacat atau kelainan fisik; buruk rupa; ekonomi lemah; status sosial; status perkawinan; sering gagal; kalah bersaing; kurang cerdas; pendidikan rendah; perbedaan lingkungan; tidak supel; tidak siap menghadapi situasi tertentu; sulit menyesuaikan diri; mudah cemas dan penakut; tidak terbiasa; mudah gugup; berbicara gagap; pendidikan keluarga kurang baik; sering menghindar; mudah menyerah; tidak bisa menarik simpati orang; serta kalah wibawa dengan orang lain (Hakim, 2005: 12-24). Di dalam diri manusia terdapat beberapa perasaan penting yang mengontrol emosi dan membuatnya kehilangan percaya diri.



Mula-mula disebabkan oleh perasaan cemas dan perasaan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinya, seperti malas, kurang sabar, sulit, susah, atau rendah diri. Dengan perasaan tersebut, manusia menjadi ragu akan kemampuan dan dirinya. Kurang percaya diri juga dapat disebabkan oleh perasaan khawatir dan pikiran buruk. Perasaan inilah yang menimbulkan perasaan gelisah, tegang, dan takut, sehingga menjadi kehilangan percaya diri.

### **3. Jenis-jenis kepercayaan diri**

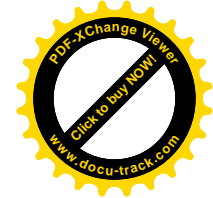
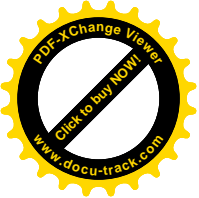
Kepercayaan diri terdiri dari dua jenis yaitu: kepercayaan diri batin dan kepercayaan diri lahir. Selain dua jenis kepercayaan diri di atas, menurut Angelis (2005: 60) ada tiga jenis kepercayaan diri yang perlu dikembangkan, yaitu tingkah laku, emosi, dan kerohanian. Masing-masing kepercayaan diri tersebut mempunyai ciri utama yang khas.

#### **a. Kepercayaan Diri Batin**

Kepercayaan diri batin mempunyai beberapa ciri dalam pembahasan ini ada lima ciri mengenai kepercayaan diri batin yaitu: pemahaman diri, kemampuan dan potensi yang dimiliki, cinta diri, kemampuan membuat keputusan dan berpikir positif. Berikut ini penjelasan tentang ciri kepercayaan diri batin.

##### **1) Pemahaman diri**

Dengan kemampuan memahami diri sendiri, seseorang dalam kehidupannya tidak akan terhanyut untuk merenungi dirinya, namun berusaha ingin mengetahui tanggapan dari orang lain tentang prilakunya, supaya prilakunya dapat bermanfaat bagi diri



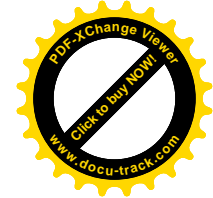
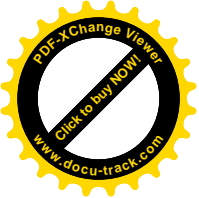
sendiri dan orang lain. Dengan memiliki pemahaman diri yang baik, seseorang akan menyadari kekuatan dan mengembangkannya sesuai dengan kapasitasnya. Pemahaman diri dapat memberikan sesuatu kesadaran akan kelebihan dan kekurangan diri, terbuka menerima kritik dan saran sehingga akan tumbuh, kesadaran tahu diri, kesadaran mengerti diri, dan mampu menentramkan diri.

## 2) Kemampuan dan potensi yang dimiliki

Yang dimaksud dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki yaitu memiliki kemampuan yang ada dalam diri baik bakat maupun minatnya. Percaya akan kompetensi dan kemampuan diri dalam menghadapi suatu masalah maupun kejadian dalam hidupnya dan lebih mengutamakan kemampuan serta berhasil mengatasi suatu masalah atau dapat menyelesaikannya. Menghilangkan keraguan atas kemampuan yang dimiliki, artinya selalu optimis dan percaya akan kemampuan dan dapat mengeksplorasi potensi yang dimilikinya, namun hal itu juga harus disertai dengan kepercayaan diri karena tanpa adanya rasa percaya diri orang akan minder dalam menentukan keputusan atau sulit menerima kenyataan yang ada dan semakin menganggap dirinya tidak mampu berhasil, dan mudah terpengaruh oleh prinsip orang lain.

## 3) Cinta Diri

Cinta diri yang dimaksud adalah peduli tentang diri mereka sendiri sehingga perilaku dan gaya hidup yang mereka tampilkan untuk memelihara diri sendiri, untuk itu jelaslah bahwa cinta diri



pada masing-masing individu sangat diperlukandalam menumbuhkan kepercayaan diri karena setiap individu akan menghargai dengan baik kebutuhan jasmani maupun rohaninya, sehingga diharapkan mampumenghargai diri, mampu memanfaatkan diri, dan mampu menentramkan diri.

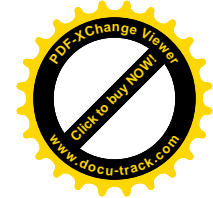
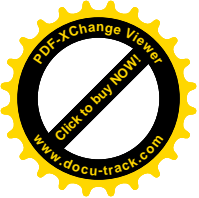
4) Kemampuan membuat keputusan

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya, mantap dalam mengambilkeputusan. Menghilangkan keraguan atas kemampuan yang dimiliki artinya selaluooptimis dan percaya akan kemampuan yang dimiliki, hal tersebut dapatmenumbuhkan motivasi dalam melakukan suatu kegiatan tanpa adanya keragu-raguan dan mantap dalam mengambil keputusan. Berani berbuat hal-hal barukarena bertambah pengalaman maka akan bertambah rasa percaya diri, ketikamencoba sesuatu maka harus siap dengan hasil yang sesuai atau tidak sesuaidengan keinginan. Apabila hasil belum sesuai dengan keinginan bisa jadi itulahyang terbaik dan merupakan awal dari sesuatu atau hasil yang diinginkan.Individu yang mantap dalam mengambil keputusan mempunyai semangat hidupyang tinggi karena hidupnya terarah.

5) Berpikir positif

Orang-orang yang percaya diri selalu berfikir positif, memandang kehidupan dari sisi yang cerah dan selalu berusaha mencari pengalaman dan hasil yang bagus. Mampu berpikir masa depan akan lebih baik dari masa lalu, tidak pernah merasa gagal





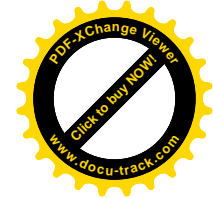
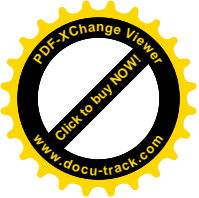
dalam hidupnya, karena setiap kejadian membawa pengalaman yang akan menuntun perjalanan di masa depan. Tidak memandang hidup sebagai hal yang sulit, karena yakin bahwa semua masalah bisa diatasi, bersama kesulitan ada kemudahan. Dapat menghilangkan ungkapan-ungkapan yang mematikan dan menggantikannya dengan ungkapan-ungkapan yang kreatif, jadi mengubah penilaian negatif menjadi positif dan mengembangkannya.

#### **b. Kepercayaan diri lahir**

Kepercayaan diri ini cenderung memberikan kesan pada dunia luar untuk kita ada beberapa keterampilan yang perlu dikembangkan yaitu: kemampuan berkomunikasi, ketegasan, penampilan diri, kemampuan mengendalikan diri dan menetapkan tujuan yang realistis.

##### **1) Kemampuan berkomunikasi**

Komunikasi mengandung pengertian memberitahukan dan menyebarkan informasi, berita, pesan, nilai, dan pikiran dengan maksud agar menggugah partisipasi dan selanjutnya orang yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama. Dengan memiliki dasar yang baik dalam bidang keterampilan berkomunikasi maka kemampuan berbicara atau mengirimkan pesan dengan bahasa yang baik, kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian dan mampu membaca maupun menerima bahasa nonverbal serta mampu



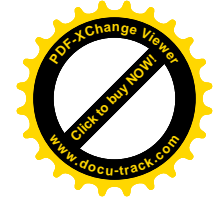
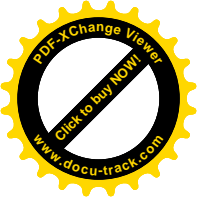
menempatkan topik pembicaraan dengan tepat dapat memberikan nilai positif dalam berkomunikasi.

## 2) Ketegasan

Sikap agresif dan pasif akan melemahkan kepercayaan diri seseorang. Untuk menghindari hal tersebut pada diri individu diperlukan sikap tegas sehingga mampu menyatakan kebutuhan secara langsung dan terus terang, membela hak pribadi dan orang lain, melakukan kompromi yang dapat diterima dengan baik, memberi dan menerima kritik yang membangun dan menyampaikan keluhan secara efektif.

## 3) Penampilan diri

Keterampilan ini akan mengajarkan pada anak betapa pentingnya tampil sebagai orang yang percaya diri. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang pasti tampil diri. Untuk dapat tampil diri; memilih gaya pakaian dan warna yang paling cocok dengan kepribadian dan kondisi fisik masing-masing; memilih pakaian yang cocok untuk berbagai peran dan peristiwa, dengan tetap mempertahankan gaya pribadinya; cepat mendapat pengakuan karena penampilan pertama yang bagus; menyadari dampak gaya hidupnya (misalnya mobil, rumah dan sebagainya) terhadap orang lain mengenai diri mereka, tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.



#### 4) Kemampuan mengendalikan diri

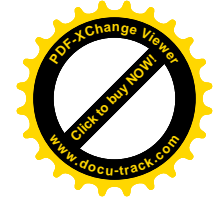
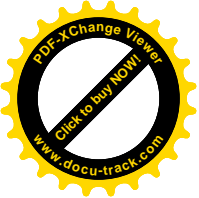
Pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari diperlukan pengendalian diri. Kalau diri individu tidak dikelola dengan baik, maka bisa membentuk suatu kekuatan besar yang tak terduga yang bisa membuat seseorang lepas kendali. Uraian tersebut mempunyai maksud bahwa dalam pengendalian diri seseorang harus mampu mempunyai keberanian dalam menghadapi tantangan maupun resiko, ketabahan dalam menghadapi kesedihan maupun masalah dan pengendalian dalam bertindak apa adanya dan santai tapi pasti sehingga tidak mudah terbenam nafsu.

#### 5) Menetapkan tujuan yang realistis

Dengan menetapkan tujuan yang realistis, maka akan mempermudah individu dalam mencapai tujuan tersebut. Individu akan lebih percaya diri dalam mengambil langkah, tindakan ada keputusan dalam mencapai masa depan, sambil mencegah terjadinya resiko yang tidak diinginkan. Berani menghadapi dunia yang nyata artinya berani mengambil resiko, hal ini dapat dicapai dengan menetapkan tujuan yang realistis yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

### c. Kepercayaan diri spiritual

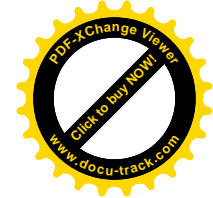
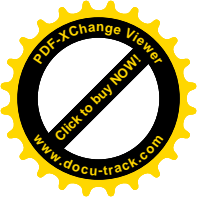
Menurut Angelis (2005: 75-81), kepercayaan diri spiritual merupakan kepercayaan yang terpenting dari ketiganya, yaitu keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan. Kepercayaan diri spiritual menegaskan kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan



keberadaan seluruh alam semesta ini. Ada tiga hal yang menjadi cirinya yaitu keyakinan bahwa alam semesta ini adalah suatu misteri yang terus berubah; dan bahwa setiap perubahan dalam kesemestaan ini merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar lagi; kepercayaan akan adanya kodrat alami sehingga segala yang terjadi tidak lebih dari kewajaran belaka; dan keyakinan pada diri sendiri dan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi, Yang Maha Tahu atau apapun ungkapan rohani kita pada maha pencipta semesta ini. Dengan kepercayaan diri spiritual, seseorang memiliki nalurimengetahui adanya rasa tentram yang mengisi lubuk hati dan memupuk batinnya, senantiasa meniti jalan yang benar, serta memiliki keyakinan bahwa dimanapun individu itu berada, sesungguhnya individu itu dibutuhkan. Ada beberapa hal yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri dalam hal kepercayaan diri spiritual antara lain:

a) Belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan

Individu harus bersyukur kepada Tuhan atas apa yang telah diterimanya dalam hidup, karena manusia diciptakan diberi kekurangan dan juga kelebihan dengan percaya diri dan berusaha mengoptimalkan baik kekurangan maupun kelebihan yang diberikan Tuhan akan mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Apabila individu tidak mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan dan merasa minder akan dirinya maka dalam hidupnya akan dipenuhi dengan keluhan, rasa marah, iri hati dan dengki,



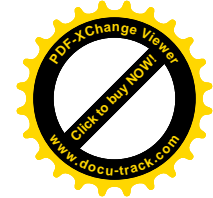
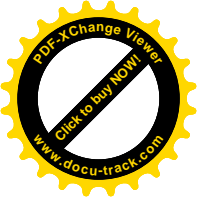
kecemburuan, kekecewaan, kekesalan, kepahitan, dan keputusan.

- b) Menyadari bahwa semua orang ciptaan Tuhan yang dikarunia hak-hak mendasar yang sama.

Dalam hal ini semua orang mempunyai hak yang sama, baik hak untuk hidup, hak untuk merdeka, dan hak untuk mencari kebahagiaan kita sendiri. Individu tidak perlu minder dan merasa kurang percaya diri, karena kita mempunyai hak mendasar yang juga dipunyai semua orang lain. Tidak memandang derajat, pangkat, maupun kedudukan.

#### **4. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri bukan sesuatu yang bersifat bawaan, melainkan terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat yang lebih luas. Menurut Angelis (2003: 3), rasa percaya diri akan lahir dari kesadaran dirinya sendiri untuk selalu melakukan sesuatu. Jadi kepercayaan diri itu tidak dapat muncul dengan tiba-tiba dan memerlukan proses untuk mendapatkan rasa percaya diri. Penghargaan yang positif atas tindakan yang dilakukan individu akan cenderung meningkatkan kepercayaan diri, begitu juga sebaliknya, apabila penghargaan yang diberikan berupa kritikan yang tidak membangun akan membuat seseorang menjadi rendah diri. Proses belajar individual



berhubungan dengan umpan balik dan lingkungan melalui pengalaman psikologis.

Martani dan Adiyanti (Wijaya, 2005) menyebutkan bahwa landasan dasar terbentuknya rasa percaya diri terletak pada pemahaman individu terhadap konsep dirinya, terutama pengertian mengenai siapa dan bagaimana dirinya. Adanya perkembangan konsep diri yang sehat akan menumbuhkan kepercayaan diri.

Untuk dapat membentuk kepercayaan diri yang baik individu perlu mengembangkan segala sesuatu yang ada pada diri sendiri. Jauh lebih penting bagi diri sendiri untuk tidak hanya menunjukkan suatu kelemahan dengan suatu kelebihan, tetapi juga dapat menerima diri sendiri sebagaimana adanya. Dengan demikian, dapat diletakan dasar untuk kepercayaan diri yang baru dan sehat.

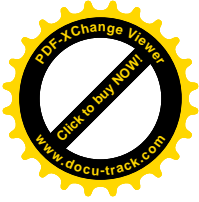
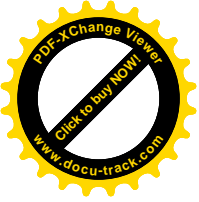
## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Perkembangan Kepercayaan Diri**

Rasa percaya diri berasal dari pengalaman masa kanak-kanak hingga dewasa, terutama sebagai akibat dari hubungan dengan orang lain. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Centi (1993:59-67) yaitu:

### **a. Faktor Internal**

#### **1) Harga diri dan perasaan dibutuhkan**

Seseorang akan merasa berharga bila dibutuhkan oleh orang lain, pemenuhan kebutuhan akan harga diri, penghargaan, penyesuaian



diri yang baik juga merupakan hal penting dalam pembentukan kepercayaan diri. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka individu tersebut akan merasa tidak berdaya, lemah, dan menimbulkan rasa rendah diri. Dengan demikian perkembangan harga diri yang sehat akan berpengaruh positif terhadap perkembangan kepercayaan dirinya.

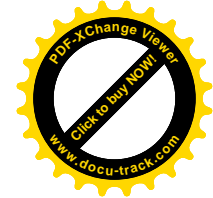
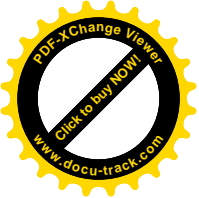
## 2) Keberhasilan

Keberhasilan dalam studi, seni, olahraga dan lainnya sangat mempengaruhi individu dalam memandang dirinya. Semakin sering seseorang mendapatkan keberhasilan, maka akan lebih mudah bagi dirinya untuk memiliki rasa kepercayaan diri. Bila kegagalan-kegagalan terus menerus menimpa diri seseorang, maka ia cenderung tidak akan berani melangkah kembali dan merasa tidak berarti.

## 3) Kondisi fisik

Kondisi fisik merupakan keadaan yang tampak secara langsung dan melekat pada diri individu. Kepercayaan diri seseorang berawal dari pengenalan diri secara fisik, bagaimana ia menilai, menerima, atau menolak gambaran dirinya. Individu yang merasa puas dengan kondisi fisiknya cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

## 4) Pengalaman



Pengalaman merupakan hal-hal yang pernah di alami individu yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya, misalnya pengalaman masa kecil. Pengalaman masa kecil dan didukung oleh sifat dirumah yang tentram akan mendukung perkembangan kepercayaan diri. Pengalaman buruk individu dimasa lalunya dapat mempengaruhi kehidupan individu pada masa selanjutnya, termasuk berpengaruh juga terhadap kepercayaan dirinya. Pengalaman kegagalan seorang individu akan cenderung menurunkan rasa percaya dirinya, sedangkan pengalaman keberhasilan membuat individu merasa yakin dengan kemampuannya sehingga memperkuat rasa percaya dirinya.

b. Faktor eksternal

1) Orang tua

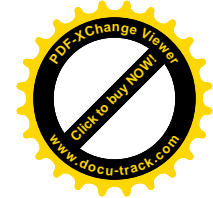
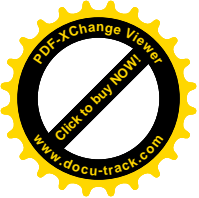
Penilaian dan harapan yang orang tua berikan akan menjadi penilaian individu dalam memandang dirinya. Jika individu tidak mampu memenuhi sebagian besar harapan itu atau jika keberhasilannya tidak diakui oleh orang tua, maka akan memunculkan rasa tidak mampu dan rendah diri.

2) Sekolah

Sekolah merupakan tempat panutan anak sekaligus keluarga. Siswa yang banyak dihukum dan ditegur cenderung lebih sulit mengembangkan kepercayaan dirinya di banding siswa yang banyak dipuji dan mendapat penghargaan karena prestasinya.

3) Teman sebaya



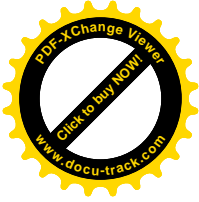
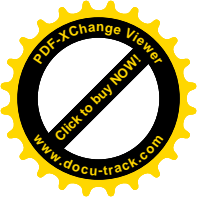


Pengakuan dengan teman-teman akan menentukan pembentukan gambaran diri seseorang. Apabila individu merasa diterima, disenangi dan di hormati oleh temannya, maka akan cenderung merasa percaya diri dan merasa terpacu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bimo (1993) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungan.

Dengan demikian, jelas bahwa lingkungan, terutama lingkungan social memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepercayaan individu. Lingkungan sosial adalah orang-orang yang berada disekitar kehidupan individu, misalnya keluarga dan teman sebaya. Penerimaan dari lingkungan sosial tentu saja akan membangkitkan suatu konsep diri yang positif dalam diri individu sehingga membentuk rasa percaya diri yang kuat untuk menghadapi lingkungan sosialnya. Di sisi lain, penolakan dari lingkungan sosial akan memberikan suatu konsep diri yang negatif dalam diri individu sehingga muncul perasaan cemas dan tidak percaya diri untuk melangkah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh factor-faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal meliputi harga diri dan perasaan dibutuhkan, keberhasilan, kondisi fisik, pengalaman. Faktor eksternal meliputi orang tua, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat.

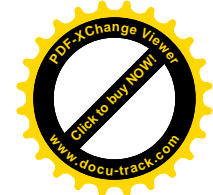
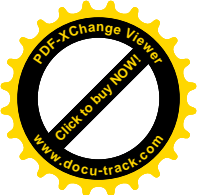


## 6. Kepercayaan Diri Pada Remaja

Masa remaja awal adalah masa yang penuh gejolak karena remaja awal mulai meninggalkan masa kanak-kanaknya dan memasuki dunia yang baru, seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi, seperti perubahan fisik, psikis, maupun social. Simmons & Blyth (Durkin, 1995:55), mengemukakan bahwa harga diri remaja awal menurun karena adanya perubahan-perubahan dalam diri remaja yang tidak sesuai dengan harapan misalnya perubahan fisik yang berbeda dengan teman-teman sebayanya. Menurunnya harga diri remaja tertentu berpengaruh juga terhadap kepercayaan diri karena seberapa besar individu memberikan penghargaan dirinya sendiri (Bimo, 1993).

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa remaja lebih sadar tentang dirinya daripada anak-anak dan tertarik dengan pemahaman diri mereka. Remaja menjadi introspeksi dengan dirinya. Ketika mengevaluasi dirinya remaja cenderung lebih banyak menggunakan perbandingan sosial yang didapat dari lingkungan.

Dalam perkembangannya, remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, sehingga dalam melakukan evaluasi diri, remaja akan lebih banyak meminta pendapat dari teman dan menjadikan teman sebagai cermin dan pembanding dalam pemahaman diri remaja. Harrocks & Benimoff (Hurlock, 1995), menjelaskan bahwa didalam

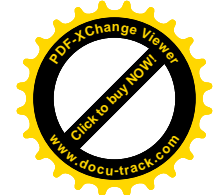
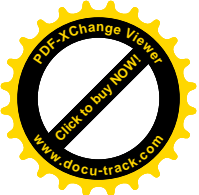


kelompok sebaya remaja belajar untuk merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya. Gauz (Fuligni, 2001), juga menemukan bahwa ternyata remaja awal yang berasal kurang dari keluarga kurang harmonis tetapi memiliki teman-teman dekat yang mampu member dukungan ternyata memiliki harga diri dan kompetensi sosial yang sama dengan remaja yang berasal dari keluarga harmonis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepercayaan diri individu. Lingkungan sosial adalah orang-orang yang berbeda disekitar kehidupan individu, misalnya teman sebaya. Penerimaan dari lingkungan sosial tertentu saja akan membangkitkan suatu konsep diri yang positif dalam diri individu sehingga membentuk rasa percaya diri yang kuat untuk menghadapi lingkungan sosialnya. Di sisi lain, penolakan dari lingkungan sosial akan memberikan suatu konsep diri yang negative dalam diri individu sehingga muncul perasaan cemas dan tidak percaya diri untuk melangkah.

## **7. Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Pendidikan di Sekolah**

Menurut Hakim (2005: 136-147) ada beberapa cara membangun rasa percaya diri melalui pendidikan di sekolah yaitu dengan; memupuk keberanian untuk bertanya, peran guru yang aktif bertanya pada siswa, melatih diskusi dan berdebat, mengerjakan soal di depan kelas, bersaing dalam mencapai prestasi belajar, aktif dalam kegiatan pertandingan olahraga, belajar berpidato, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti kegiatan seni vokal (suara), penerapan disiplin yang konsisten, aktif dalam

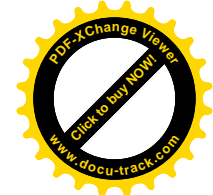
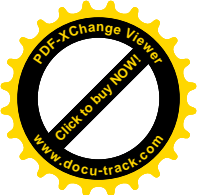


kegiatan bermain musik, ikut serta di dalam organisasi sekolah, menjadi ketua kelas, menjadi pemimpin upacara, ikut dalam kegiatan pencinta alam, memperluas pergaulan yang sehat.

Angelis (2005 : 10) mengemukakan bahwa ada tiga jenis usaha untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang semuanya perlu di kembangkan, yaitu

- a. Spiritual. Satu hal yang bersifat spiritual adalah kepercayaan diri pada suatu takdir yang di berikan Tuhan pada seseorang bahwa manusia memiliki kekurangan dan kelebihan.
- b. Emosi. Suatu hal yang berkenaan dengan emosi adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi, hal ini penting untuk memahami apa yang dirasakan, dengan emosi tersebut melakukan pilihan yang tepat, melindungi diri dari sakit hati, atau mengetahui cara bergaul yang sehat. Jika kadar kepercayaan yang berkenaan dengan emosi rendah, maka individu sulit untuk menemukan kebahagiaan pada diri sendiri.
- c. Tingkah laku. Kepercayaan diri yang berhubungan tingkah laku adalah mampu bertindak dan menyelesaikan tugas, baik tugas yang paling sederhana hingga mampu bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.

Dari berbagai pendapat di atas dapat di simpulkan kepercayaan diri dapat ditingkatkan dengan cara mengembangkan beberapa aspek yaitu: (1) spiritual seperti menyadari bahwa seseorang memiliki kelebihan dan kekurangan; (2) emosi seperti keberanian untuk bertanya, melatih diskusi



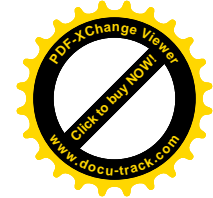
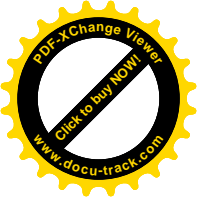
dan berdebat; (3) tingkah laku seperti belajar berpidato, penerapan disiplin yang konsisten dan memperluas pergaulan yang sehat. Dari berbagai caradiatas yang dapat digunakan untuk membangun kepercayaan diri siswa yang dapat dimunculkan dalam konseling kelompok teman sebaya yaitu keberanian untuk bertanya, penerapan disiplin yang konsisten, melatih diskusi dan berdebat serta memperluas pergaulan yang sehat. Dengan demikian konseling kelompok teman sebaya dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

## **C. Tinjauan Tentang Cacat Fisik**

### **1. Definisi Cacat**

Cacat adalah adanya disfungsi atau berkurangnya suatu fungsi yang secara objektif dapat diukur/dilihat, karena adanya kehilangan/kelainan dari bagian tubuh/organ seseorang. Misalnya, tidak adanya tangan, kelumpuhan pada bagian tertentu dari tubuh. Kecacatan ini bisa selalu pada seseorang, yang dapat menghasilkan perilaku-perilaku yang berbeda pada individu yang berbeda, misalnya kerusakan otak dapat menjadikan individu tersebut cacat mental, hiperkatif, buta, dan lain-lain (Mangunsong, 1998).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata cacat dapat diartikan dalam berbagai makna, seperti: 1) Kekurangan yang menyebabkan mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin atau akhlak); 2) Lecet (kerusakan, noda) yang



menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna); 3) Cela atau aib; 4) Tidak (kurang sempurna).

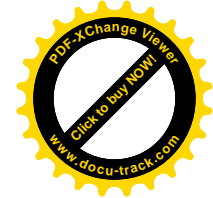
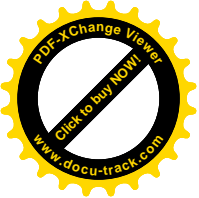
UU No. 4/1997 tentang Penyandang Cacat, Pasal 1 menyebutkan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari : penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental (ganda).

## **2. Cacat Fisik**

Cacat fisik atau cacat tubuh atau Tuna daksa adalah individu yang lahir dengan cacat fisik bawaan, seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, individu yang kehilangan anggota badan karena amputasi, individu dengan gangguan neuro maskular seperti cerebral palsy, individu dengan gangguan sensori motorik (alat penginderaan) dan individu yang menderita penyakit kronik (Mangunsong, 1998).

Sementara cacat fisik menurut Departemen kesehatan (dalam Mangunsong, 1998) adalah individu yang menderita kekurangan yang sifatnya menetap pada alat gerak (tulang, otot, sendi) sedemikian rupa sehingga untuk berhasilnya pendidikan mereka perlu mendapatkan perlakuan khusus.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyandang cacat tubuh (cacat fisik) adalah individu yang lahir dengan cacat fisik bawaan, kehilangan anggota badan, kelainan motorik karena kerusakan syaraf dan kekurangan yang menetap pada alat gerak



sehingga untuk berhasilnya pendidikan mereka perlu mendapatkan perlakuan khusus. Dalam penelitian ini subyek yang diteliti ada siswa yang cacat fisik di SMP N 2 Mandiraja Banjarnegara.

### **3. Faktor-faktor Penyebab Cacat**

Cacat yang dialami oleh seseorang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam ataupun faktor dari luar individu.

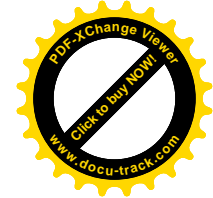
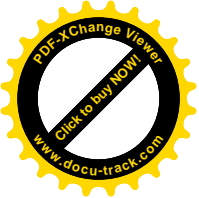
Cacat genetik (bawaan) adalah suatu kelainan/cacat yang dibawa sejak lahir baik fisik maupun mental. Cacat bawaan dapat disebabkan akibat kejadian sebelum kehamilan, selama kehamilan dan saat melahirkan atau masa prenatal. Cacat ini dapat disebabkan oleh penyakit genetik, pengaruh lingkungan baik sebelum pembuahan (bahan mutagenik) maupun setelah terjadi pembuahan (bahan teratogenik) (mangunsong, 1998). Sedangkan cacat akibat kecelakaan merupakan kelainan/cacat yang terjadi pada individu akibat kecelakaan yang dapat berupa kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja, kebakaran, tersiram air keras, jatuh, tertimpa benda-benda berat, dan lain-lain.

### **4. Hambatan-hambatan Penyandang Cacat**

Hambatan-hambatan yang dialami oleh orang yang mengalami cacat (mangunsong, 1998) antara lain:

#### **a. Sosialisasi**

Dalam aspek sosialisasi terdapat dua faktor yang menjadi penghambat bagi orang cacat, yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi rasa rendah diri,



tidak percaya diri, merasa berbeda dari orang lain yang kondisi fisiknya normal dan sering kali merasa takut dirinya akan menjadi beban bagi orang lain. Perasaan-perasaan tersebut yang sering kali menjadi penghambat seorang yang cacat untuk bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu, lingkungan yang tidak aksesibel juga menjadi penghambat utama bagi penyandang cacat untuk dapat melakukan mobilitas sosial.

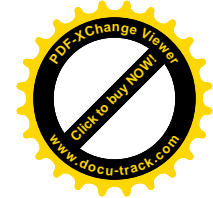
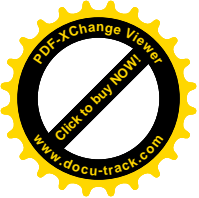
b. Pekerjaan

Tantangan lainnya yang dirasa berat bagi penyandang cacat adalah masalah pekerjaan. Kondisi mereka yang cacat kurang memungkinkan mereka untuk bergerak dengan bebas seperti orang normal. Ini membuat kebanyakan orang beranggapan bahwa orang cacat kurang berkompeten untuk melakukan pekerjaan dan hanya akan memberikan kesulitan bagi orang lain karena kecacatan yang dimilikinya. Padahal orang cacat juga perlu untuk memiliki pekerjaan sebagai bentuk penyaluran hobi dan pengetahuan yang dimilikinya.

c. Mencari Pasangan

Setiap individu memiliki hasrat untuk memiliki pasangan, menikah dan berkeluarga apalagi ketika individu memasuki tahap dewasa awal karena hal tersebut merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilewatinya. Akan tetapi kondisi fisik yang cacat membuat individu membatasi diri dari lingkungan sosial dan memiliki sedikit teman. Hal itu dikarenakan mereka





merasa rendah diri dan malu dengan kondisi fisiknya apalagi sebelumnya mereka memiliki fisik yang normal. Mereka juga beranggapan apabila mereka kelak menikah, mereka hanya akan mempersulit hidup pasangannya kelak. Selain itu, masyarakat juga beranggapan bahwa memiliki menantu yang cacat merupakan suatu hal yang memalukan.

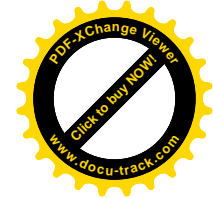
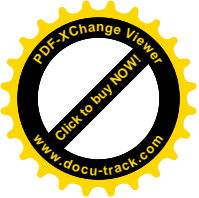
d. Emosi

Secara umum, kekurangan fisik yang dimiliki individu akan membuat individu tersebut memiliki perasaan yang sensitif. Perasaan tidak mampu dan rendah diri yang berlebihan sering menjadikan mereka mudah tersinggung oleh kata-kata dan segala sesuatu yang dianggap menyepelkan dan menyinggung kekurangan mereka. Mereka juga sering berprasangka dan mudah curiga terhadap orang lain.

#### **D. Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Konseling kelompok**

Thantawy (2005 : 12), masalah yang dimunculkan di kelompok pada umumnya bersifat pergaulan sosial, perasaan rendah diri, sifat egois, atau masalah penjurusan atau lanjutan studi.melalui konseling kelompok setiap individu dapat berinteraksi, dan dapat bertukar pengalaman (*sharing of experiences*), sehingga nantinya siswa mampu meningkatkan kepercayaan dirinya.

Santrock (2003:339), ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri pada remaja yaitu melalui (1) mengidentifikasi penyebab dari



rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain diri yang penting, (2) dukungan emosional dan penerimaan sosial, (3) prestasi, dan (4) mengatasi masalah.

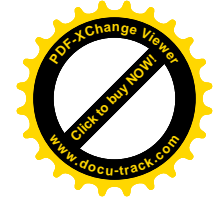
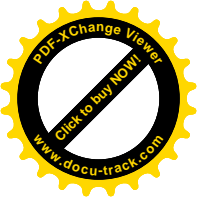
Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja, sumber dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dapat di munculkan melalui layanan konseling kelompok.

Seperti peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, dalam penelitiannya yang berjudul “Keefektifan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa yang Tidak Naik Kelas” (Dwi Lositasari, 2007).

#### **E. Kerangka Pikir**

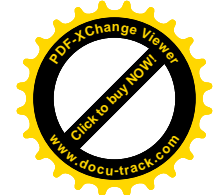
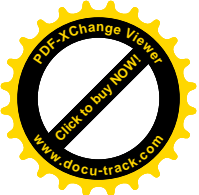
Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Dalam menempuh pendidikan seharusnya para siswa mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi, yaitu untuk menunjang proses belajar siswa, karena jika setiap siswa memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi mereka bisa melakukan segala hal dalam proses pembelajaran seperti presentasi didepan kelas tanpa adanya rasa malu, bertanya kepada guru, dan aktif dalam



berorganisasi. Dengan demikian hal-hal tersebut dapat memicu setiap siswa untuk lebih aktif dan berkembang, maka secara otomatis tingkat kepercayaan diri pada siswa akan tertanam dalam diri mereka masing-masing. Akan tetapi dalam kenyataan yang kita lihat pada setiap siswa-siswi yaitu kurangnya kepercayaan dalam diri mereka, terutama pada siswa yang mengalami cacat fisik seperti bibir sumbing dan cebol. Contohnya mereka merasa malu dengan kondisi mereka yang cacat fisik, sulit untuk beradaptasi dengan murid yang lain (tidak cacat fisik), sosialisasinya kurang, malu mempresentasikan didepan kelas bahkan mereka merasa minder untuk berorganisasi dengan siswa-siswi yang lain, itu semua yang membuat mereka timbul rasa kurang percaya diri.

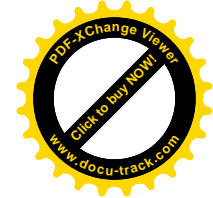
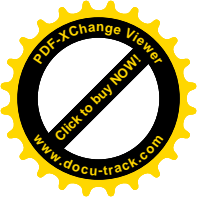
Kurang percaya diri pada individu hanya dapat dirasakan langsung oleh dirinya. Seseorang dapat melihat kurang percaya diri pada individu melalui gejala-gejala yang tampak dalam tingkah lakunya. Gejala kurang kepercayaan diri yang nampak pada siswa yang mempunyai kecacatan fisik yaitu cenderung diam, rendah diri, menyendiri, pemalu, pesimis, kurang berani berbicara dengan orang lain, kurang dapat mengemukakan pendapat, menarik diri dari lingkungan, kurang perhatian terhadap pekerjaan dan menyalahkan suasana apabila ia gagal. Kurang percaya diri siswa yang memiliki cacat fisik jika dibiarkan akan menghambat aktualisasi dalam kehidupannya, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dan juga akan menimbulkan masalah-masalah lain yang terjadi dalam dirinya, sehingga pada akhirnya mengganggu konsentrasi belajar, menghambat proses belajar di sekolah atau pencapaian prestasi pada bidang



tertentu, menghambat aktualisasi dirinya di lingkungan, membuat anak minder dan takut, bahkan dapat menarik diri dari lingkungan sosialnya.

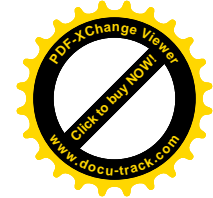
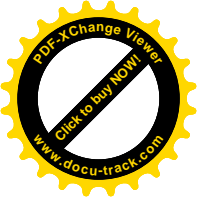
Dukungan kelompok dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Dalam suasana kelompok (konseling kelompok) siswa dapat leluasa mengungkapkan pikiran dan perasaan untuk membantu individu menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama yang mengandung tuntutan menerima orang lain dengan harapan akan diterima oleh orang lain sehingga dapat menciptakan gambaran diri yang ideal. Masing-masing individu dalam suasana kelompok dapat menciptakan suasana saling perhatian, saling pengertian dan semakin menyadari bahwa hal-hal yang memperhatikan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa perhatian dalam hati orang lain sehingga dapat menciptakan evaluasi-evaluasi yang positif. Perhatian dan evaluasi yang positif dari orang lain menjadikan individu merasa penting dan dibutuhkan oleh orang lain dan merasa diterima oleh kelompoknya.

Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota secara terbuka dengan saling membuka diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling memberi dukungan dan saling percaya sehingga individu yakin bahwa dirinya akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkannya, mengatasi segala tantangan dengan kemampuan, usaha, serta dengan caranya sendiri. Keberhasilan individu dalam mengatasi segala masalah dapat menciptakan keyakinan bahwa dirinya diakui dan berharga. Suasana kelompok dapat berorientasi pada kenyataan dengan memberikan pemahaman kepada anggota kelompok akan penerimaan diri serta kesadaran



diri atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sehingga individu dapat mengembangkan segala potensi, kemampuan serta keberartian tentang dirinya. Diharapkan dengan adanya kesadaran akan keberartian tentang diri, individu tersebut memiliki perasaan mampu dan berharga. Paparan di atas menunjukkan bahwa perlunya suasana kelompok beranggotakan teman sebaya yang diciptakan dan dibina dalam sebuah kelompok kecil (konseling kelompok) dengan cara mengemukakan perhatian dan dukungan kepada semua anggota kelompok sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Layanan konseling kelompok yang dilakukan terhadap siswa bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa setelah diadakan konseling kelompok, dengan memberikan bantuan tentang masalah yang berhubungan dengan pribadi kepada siswa agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga nantinya siswa dapat mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya. Paparan di atas menunjukkan bahwa suasana kelompok yang dibina dalam sebuah konseling kelompok dengan cara berbagi pengalaman dalam menghadapi masalah, sikap bertenggang rasa, memberi dan menerima, serta memiliki rasa tanggung jawab, memberi dukungan kepada semua anggota kelompok sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa siswa yang cacat fisik di SMP N 2 Mandiraja Banjarnegara Tahun Pelajaran 2012/2013.



### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan (*action research*). Menurut Hopkin (dalam Emzir, 2008: 233) penelitian tindakan adalah “upaya meningkatkan praktik pendidikan oleh kelompok partisipan dengan cara tindakan praktis mereka sendiri dengan cara refleksi mereka sendiri terhadap pengaruh tindakan tersebut”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2007: 3) penelitian tindakan merupakan “suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”.

Sedangkan Kemmis dan Taggart (Zuriah, 2003: 54) mengemukakan penelitian tindakan merupakan “suatu bentuk penelitian refleksi diri yang secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran, keadilan praktik pendidikan dan sosial serta pemahaman mengenai praktik terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut”.

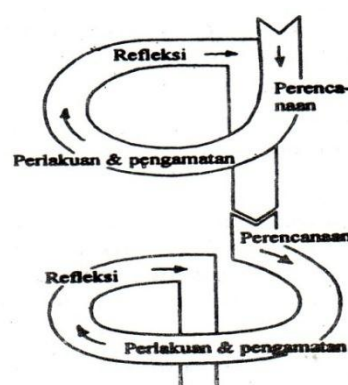
Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom Action Research*). Alasan penggunaan metode ini karena peneliti ini bertujuan meningkatkan kepercayaan diri siswa yang cacat fisik melalui konseling kelompok. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru BK untuk melaksanakan konseling kelompok dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa yang cacat fisik.

## B. Desain Penelitian

Penelitian tindakan ini, model yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart (dalam Suharsimi Arikunto, 2006:84) yang menggunakan siklus sistem spiral, yang masing-masing siklus terdiri dari:

1. Merencanakan tindakan.
2. Melaksanakan tindakan.
3. Pengamatan/observasi.
4. Refleksi.

Berikut ini adalah penelitian model Kemmis dan Taggart :

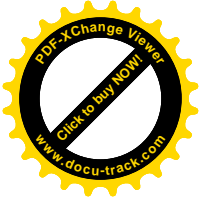
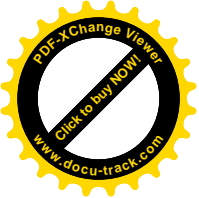


Gambar 1: Proses Penelitian Tindakan

## C. Rencana Tindakan

### 1. Pra Tindakan

Sebelum melakukan rencana tindakan, terlebih dahulu melakukan beberapa langkah pra tindakan yang akan mendukung pelaksanaan tindakan agar dapat berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

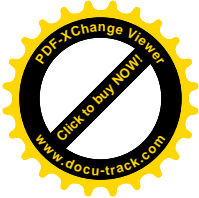
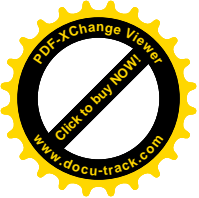


- a. Guru BK mewawancarai siswa yang cacat fisik di SMP N 2 Mandiraja Banjarnegara untuk mengidentifikasi masalah yaitu: kurang percaya diri, kemudian peneliti bersama guru BK membuat kesepakatan untuk melakukan tindakan perbaikan.
- b. Bersama guru BK mengkaji bersama tentang tindakan yang akan dilakukan, yaitu metode konseling kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa yang cacat fisik.
- c. Guru BK mewawancarai siswa yang cacat fisik di SMP N 2 Mandiraja Banjarnegara untuk menentukan subyek penelitian yang akan mengikuti konseling kelompok.

## **2. Siklus**

- a. Perencanaan
  1. Mengorganisir kelompok konseling kelompok.
  2. Menentukan jadwal pertemuan dan tempat untuk konseling kelompok.
  3. Berkoordinasi dengan guru BK untuk menentukan subjek penelitian.
  4. Menyusun dan menyiapkan skala tes pra tindakan untuk mengetahui bagaimana tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa yang cacat fisik di SMP N 2 Mandiraja Banjarnegara.
  5. Menyiapkan tindakan yang dilaksanakan dalam konseling kelompok.





b. Tindakan

Pemberian tindakan dalam penelitian ini dilakukan oleh guru BK dengan berkolaborasi bersama peneliti. Tindakan ini berupa konseling. Pembahasan tentang peningkatan kepercayaan diri akan dijelaskan oleh peneliti, pelaksanaan konseling kelompok dipimpin oleh guru BK dibantu oleh peneliti.

Adapun Tahap-tahap pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

Tahap 1 (Pembentukan)

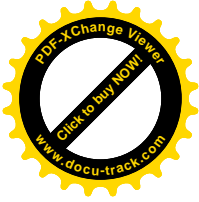
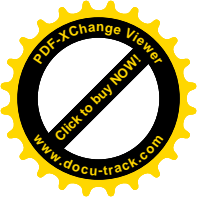
- a) Perkenalan, saling memperkenalkan diri agar terjalin suasana yang akrab.
- b) Menjelaskan pengertian, tujuan dan norma dalam kegiatan konseling kelompok.

Tahap II (Peralihan)

- a) Mempersilahkan masing-masing anggota kelompok untuk mengungkapkan masalahnya.
- b) Menerima ungkapan masing-masing anggota kelompok dengan menunjukkan penghayatan, perhatian, pengertian dan penerimaan.

Tahap III (kegiatan inti)

- a) Membantu masing-masing anggota kelompok mengungkapkan diri atau membuka diri terhadap masalah-masalah yang terkait dengan percaya diri rendah dan membantu dalam menanggapi ungkapan teman.

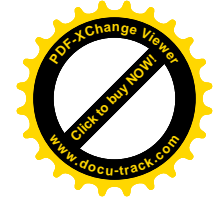
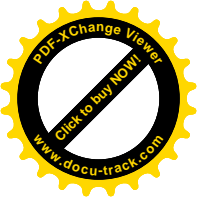


- b) Membantu masing-masing anggota kelompok menggali lebih dalam terkait masalah rendahnya percaya diri dengan bertanya dan membantu dalam menanggapi ungkapan teman.
- c) Mengajak kelompok untuk berefleksi atas keterbukaan dalam *sharing* bersama dengan menunjukkan adanya kebersamaan dengan saling mengutarakan isi hati.
- d) Membahas upaya-upaya dalam menyelesaikan masalah rendahnya kepercayaan diri yang dialami oleh anggota kelompok dengan membantu kelompok menentukan alternatif-alternatif pilihan untuk mengatasi masalah rendahnya kepercayaan diri.
- e) Mendorong kelompok menyatakan kesediaanya untuk melaksanakan alternatif-alternatif pilihan yang telah dipilih.

#### Tahap IV (Pengakhiran)

- a) Memberikan ringkasan tentang jalannya proses konseling selama pertemuan.
- b) Mempersilahkan masing-masing anggota kelompok mengungkapkan pengalamannya selama pertemuan-pertemuan, serta menyatakan perasaannya selama mengikuti proses konseling.
- c) Memberikan pujian atas apa yang telah dilakukan selama proses konseling.
- d) Menawarkan bantuan apabila masih dibutuhkan.

Kegiatan-kegiatan di atas dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan sesuai dengan alokasi waktu 60-90 menit tiap pertemuan.



Apabila tindakan pada siklus I belum menunjukkan keberhasilan maka tindakan akan dilaksanakan pada siklus ke II dengan mengacu pada kekuatan dan kelemahan yang ada pada siklus I.

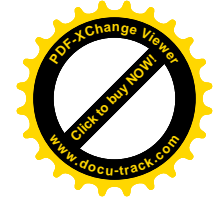
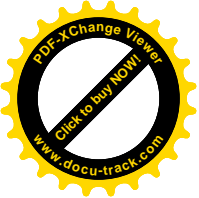
c. Pengamatan atau Observasi

Pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa saat diberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan lembar observasi. Hal-hal yang di amati pada saat pelaksanaan tindakan adalah: proses kerjasama kelompok, sikap dan kepercayaan diri siswa pada saat mengikuti pelaksanaan konseling kelompok. Pengungkapan kesadaran pada masalah yang di alami, kesediaan memberikan masukan atau saran dari anggota konseling kelompok yang lain. Pengamatan terhadap siswa akan dijelaskan oleh peneliti.

d. Refleksi

Pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa saat diberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan lembar observasi. Hal-hal yang diamati pada saat pelaksanaan tindakan adalah: kesediaan diri/berbagi pengalaman, pengungkapan kesadaran pada kesalahan/kekeliruan, kesediaan memberikan masukan/saran, kesediaan menerima saran dan pendapat dari anggota kelompok serta komitmen memperbaiki kesalahan /kekeliruan.

Refleksi dilakukan untuk memahami proses melihat pengaruh pelaksanaan konseling kelompok terhadap kepercayaan diri siswa. Refleksi dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan skala.

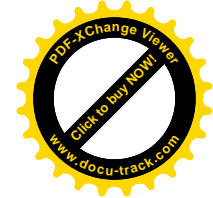
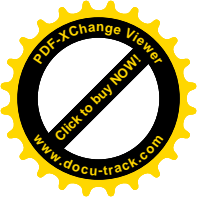


Observasi dan wawancara digunakan untuk mengetahui perubahan dampak konseling kelompok secara efektif dan psikomotorik sedangkan skala digunakan untuk mengetahui dampak secara kognitif berfungsi sebagai hasil tindakan I yang selanjutnya digunakan untuk menemukan bukti nyata dan menilai peningkatan kepercayaan diri siswa setelah diberi tindakan. Jika dalam siklus ini peneliti sudah yakin dengan tindakan yang diberikan dan sudah mengalami peningkatan percaya diri berdasarkan kriteria dalam perencanaan maka penelitian selesai, namun jika belum akan diadakan siklus II dengan mengacu pada kekuatan dan kelemahan yang ada pada siklus I.

#### **D. Subyek Penelitian**

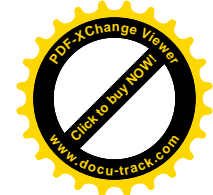
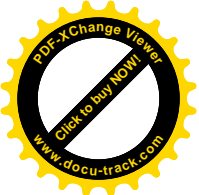
Saifuddin Azwar (2010:34-35) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah “sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti”. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Jadi subjek merupakan sesuatu yang posisinya sangat penting, karena pada subjek itulah terdapat data tentang variabel yang diteliti dan diamati oleh peneliti

Subyek penelitian ini adalah siswa yang cacat fisik di SMP N 2 Mandiraja Banjarnegara yang mengalami percaya diri rendah. Terdiri dari satu kelompok beranggotakan 5 orang. Prayitno (1995: 28-29) menyebutkan bahwa kelompok yang anggotanya 4-8 orang adalah kelompok yang ideal



untuk pelaksanaan konseling kelompok karena lebih mudah dikendalikan dan keragaman yang muncul di dalamnya akan memunculkan dinamika kehidupan kelompok yang hangat.

Subyek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sesuai dengan kriteria penelitian yaitu siswa yang mengalami cacat fisik, dan kepercayaan dirinya rendah, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan, kriteria siswa yang dipilih menjadi subjek penelitian adalah siswa yang mengalami cacat fisik yang termasuk dalam kriteria kepercayaan dirinya rendah, yakni siswa yang menilai bahwa dirinya tidak mampu, minder, tidak menarik, tergantung, tidak memiliki bakat, tidak berani tampil dan tidak mempunyai kepercayaan diri serta tidak mampu berkompetensi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada diri sendiri. Selain paparan di atas siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah adalah siswa yang memiliki perbandingan antara gambaran pribadi yang diinginkan oleh seseorang dengan gambaran diri yang ideal, siswa yang memiliki evaluasi diri negatif yaitu ditentukan oleh keyakinan-keyakinan individu mengenai bagaimana orang-orang lain mengevaluasi dirinya, siswa yang mengevaluasi dirinya sendiri sebagai seseorang yang relatif gagal dan siswa yang memiliki perasaan sadar akan dirinya sendiri bahwa dirinya tidak mampu.



## **E. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **a. Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMP N 2 Mandiraja, desa Purwasaba, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Pelaksanaan Konseling kelompok dilakukan di ruang BK dengan 1 kali pertemuan dan di Laboratorium Biologi 2 kali pertemuan.

### **b. Waktu Penelitian**

Penelitian peningkatan kepercayaan diri siswa yang cacat fisik melalui konseling kelompok pada siswa yang cacat fisik di SMP N 2 Mandiraja Banjarnegara dilaksanakan pada bulan November 2013.

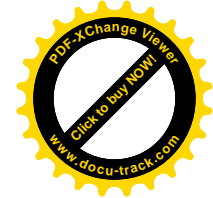
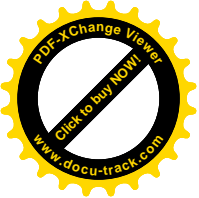
## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Nazir (2005:176) pengumpulan data adalah “prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dikemukakan pula bahwa pengumpulan data tidak lain adalah proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian”.

Menurut Suharsimi Arikunto (2005:134) alat-alat yang dapat digunakan dalam penelitian ini meliputi skala, observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **1. Skala**

Model skala Likert menurut Bimo Walgito (2003:167) tergolong skala untuk orang dan pada rancangan dasarnya di susun untuk mengukur sikap. Peneliti menggunakan skala likert untuk mengetahui tingkat



kepercayaan diri siswa. Instrumen skala kepercayaan diri ini disusun oleh peneliti sendiri terdiri dari 48 item. Dalam skala likert responden diminta untuk menjawab suatu pertanyaan dengan pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor untuk skala kepercayaan diri yang positif secara berurutan adalah 4,3,2,1. Untuk skala kepercayaan diri yang negatif masing-masing diberi skor 1,2,3,4.

## 2. Observasi

Suharsimi Arikunto (2002:133) menjelaskan bahwa “observasi atau pengamatan merupakan kegiatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan sebuah alat indra”. Observasi terdiri dari:

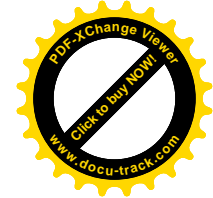
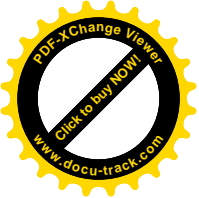
### a. Observasi terstruktur

Merupakan observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

### b. Observasi tidak terstruktur

Yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur yang dilakukan pada saat tindakan (konseling kelompok) untuk mengetahui hasil/pengaruh tindakan (konseling kelompok) terhadap percaya diri.



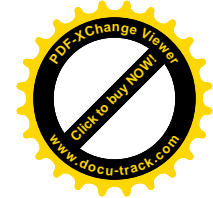
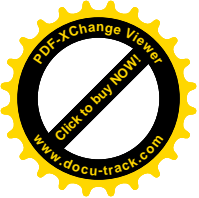
### 3. Wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:155), interview (wawancara atau kuesioner) adalah “dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara dan mencari data tentang variabel latar belakang murid, perhatian, sikap terhadap sesuatu”. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada guru BK untuk mengetahui berbagai siswa yang memiliki ciri-ciri kepercayaan diri rendah dan tindakan yang diberikan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sebelum dilakukan tindakan oleh peneliti. Wawancara juga dilakukan kepada siswa yang mengalami cacat fisik kelas VII dan VIII SMP N 2 Mandiraja Banjarnegara untuk mengetahui perasaan, faktor dan ciri-ciri yang mempengaruhi dalam pembentukan kepercayaan diri. Wawancara juga dilakukan setelah tindakan (konseling kelompok) sebagai proses refleksi untuk mengetahui dampak/pengaruh tindakan (konseling kelompok) terhadap subyek.

### G. Instrument Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:136) “instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data”. Agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti yang cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah skala kepercayaan diri.





## 1. Skala Kepercayaan Diri

Model skala Likert menurut Bimo Walgito (2003:167) tergolong skala untuk orang dan pada rancangan dasarnya di susun untuk mengukur sikap. Peneliti menggunakan skala likert untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa. Instrumen skala kepercayaan diri ini disusun oleh peneliti sendiri terdiri dari 48 item.

### a. Membuat definisi operasional

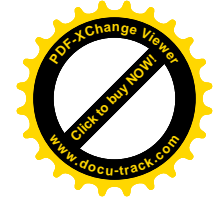
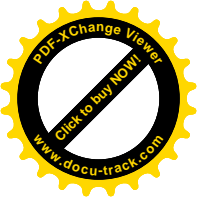
Kepercayaan diri adalah kondisi mental individu untuk mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat untuk melakukan tindakan, yang meliputi: (1) kepercayaan diri batin, (2) kepercayaan diri lahir, dan (3) kepercayaan diri spiritual.

### b. Membuat kisi-kisi skala

Sebelum instrumen skala dibuat, terlebih dahulu ditentukan kisi-kisi skala yang dijabarkan menjadi aspek dan indikator. Indikator skala berdasarkan pada aspek dan definisi operasional. Skala dibuat bertujuan untuk mengukur kepercayaan diri pada siswa yang cacat fisik kelas di SMP N 2 Mandiraja Banjarnegara. Berdasarkan aspek-aspek percaya diri, kemudian diterjemahkan kembali kedalam kalimat-kalimat praktis yang mewakili tiap-tiap indikator, dan disusun kembali secara acak. Skala kepercayaan diri dibuat sebanyak 48 item yang terdiri dari 24 favorable dan 24 item unfavorable.

Tabel 1. Kisi-kisi Skala Kepercayaan diri

Variabel	Sub. Variabel	Indikator	Descriptor	No Item		$\Sigma$
				+	-	
Kepercayaan diri	1. Kepercayaan diri batin	a. Pamahaman diri	1) Sadar akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki	1,2,	3,4	4
		b. Kemampuan dan potensi yang dimiliki	2) Percaya akan kemampuan yang dimiliki	5,6	7,8	4
		c. Cinta Diri	3) Peduli dengan diri sendiri	9,10	11,12	4
		d. Kemampuan membuat keputusan	4) Mantap dalam mengambil keputusan	13,14	15,16	4
		e. Berpikir positif	5) Memandang kehidupan dari sisi positif	17,18	18,20	4
	2. kepercayaan diri lahir	a. Kemampuan berkomunikasi	1. Mampu berbicara dan mendengarkan yang baik	21,22	23,24	4
			2. Mampu bertindak tegas	25,26	27,28	4
		b. Ketegasan	3. Mampu berpenampilan menarik	29,30	31,32	4
		c. Penampilan diri	4. Pengendalian dalam bertindak, santai tapi pasti dan tidak mudah terbenam nafsu	33,34	35,36	4
		d. Kemampuan mengendalikan diri	5. Menetapkan tujuan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki	37,38	39,40	4
	3. kepercayaan diri spiritual	a. Belajar Mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan	1) Menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri	41,42	43,44	4
		b. Menyadari bahwa semua orang ciptaan Tuhan yang di karuniaai Hak-hak mendasar yang sama	2) Menyadari semua manusia mempunyai hak yang sama	45,46	47,48	4



c. Menyusun item

Siswa diperbolehkan untuk memilih jawaban tiap butir yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan sangat Tidak Sesuai (STS) dalam skala kepercayaan diri. Skor untuk skala kepercayaan dari yang positif secara berurutan adalah 4,3,2,1. Sedangkan untuk kepercayaan diri yang negatif diberi skor 1,2,3,4.

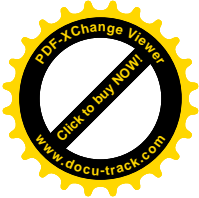
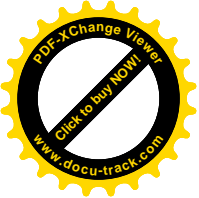
d. Uji coba instrumen

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas dan reabilitas instrumen. Menurut Suharsimi Arikunto (1998:156) fungsi uji coba instrumen adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat pemahaman instrumen, apakah responden tidak menemui kesulitan dalam menangkap maksud peneliti.
- 2) Untuk mengetahui teknik yang paling efektif.
- 3) Untuk memperkirakan waktu yang dibutuhkan oleh responden dalam mengisi skala.
- 4) Untuk mengetahui apakah butir-butir yang tertera di dalam skala sudah menandai dan cocok dengan keadaan lapangan.
- 5) Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.

## 2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi berisi hal-hal yang akan diobservasi selama tindakan dilakukan dan setelah tindakan dilakukan. Pada lembar observasi yang akan diobservasi adalah penerapan metode layanan konseling



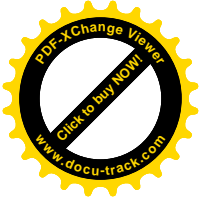
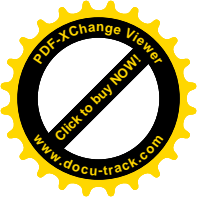
kelompok teman sebaya dalam peningkatan kepercayaan diri siswa yang dapat diamati dengan panca indera.

Tabel 2: Kisi-kisi Observasi Pelaksanaan Konseling Kelompok

No.	Aspek yang diobservasi	Hasil Pengamatan
1.	Perencanaan	
	a. Persiapan Materi konseling Kelompok	
2.	Pelaksanaan	
	a. Suasana dan keadaan saat pelaksanaan konseling kelompok	
	b. Respon dari peserta terhadap pelaksanaan konseling kelompok	
3.	Hasil Pelaksanaan	

### 3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, yang merupakan kombinasi dari wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Maka peneliti hanya mempersiapkan pedoman yang berupa garis besar dari hal-hal yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan dengan guru BK dan salah satu siswa pada saat observasi awal serta setelah tindakan dilakukan terhadap subjek penelitian.

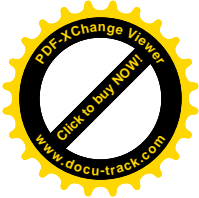
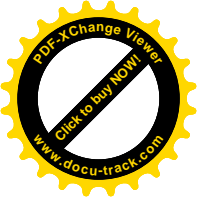


Tabel 3: Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan guru BK

No.	Aspek yang diteliti	Indikator
1.	Permasalahan perilaku siswa yang cacat fisik	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Tingkah laku siswa yang cacat fisik di lingkungan sekolah</li><li>b. Pandangan guru BK terhadap siswa yang cacat fisik saat mengutarakan pendapat di depan kelas</li><li>c. Sikap siswa yang cacat fisik jika menghadapi masalah</li><li>d. Sikap siswa yang cacat fisik bila mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas</li></ul>
2.	Penanganan masalah siswa yang cacat fisik	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Guru Bimbingan dan Konseling menangani Permasalahan siswa yang cacat fisik</li></ul>
	Hasil dari pelaksanaan kegiatan Konseling kelompok teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Peningkatan kepercayaan diri pada siswa yang cacat fisik</li><li>b. Keberhasilan konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang cacat fisik</li></ul>

Tabel 4: Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Subyek Penelitian

No.	Aspek yang diteliti	Indikator
1.	Pandangan siswa yang cacat fisik	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Sikap siswa yang cacat fisik dalam menghadapi kesulitan tugas sekolah</li><li>b. Siswa yang cacat fisik yakin akan kemampuan yang dimiliki</li><li>c. Gambaran sikap dan perilaku siswa yang cacat fisik dalam bersosialisasi dengan orang lain</li><li>d. Peran siswa yang cacat fisik dalam sebuah kelompok belajar/bermain</li></ul>
2.	Hasil dari pelaksanaan konseling kelompok	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Manfaat dari pelaksanaan konseling kelompok bagi siswa yang cacat fisik</li><li>b. Keberhasilan metode konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri</li><li>c. Perubahan pada siswa yang cacat fisik setelah mengikuti konseling kelompok</li></ul>



## H. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Uji Validitas Instrumen

Suharsimi Arikunto (2002:14) menyatakan bahwa “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Menurut Burhan Nurgiyanto, dkk (2003: 336), validitas berkaitan dengan permasalahan “apakah instrumen yang dimaksudkan untuk mengukur sesuatu itu memang dapat mengukur secara tepat terhadap sesuatu yang diukur”. Semakin tinggi validitas maka instrumen kurang valid.

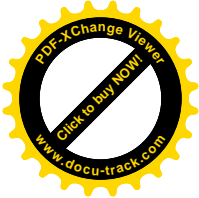
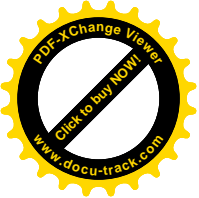
Penelitian ini menggunakan jenis *empirical validity*. Uji validitas instrumen di ujicobakan kepada 20 responden yang tidak terlibat dalam proses tindakan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh akan di uji validitasnya dengan menggunakan program komputer Microsoft Excel. Teknik korelasi menggunakan teknik korelasi *product moment* yang di kemukakan oleh pearson (Burhan Nurgiyantoro, dkk, 2003:133) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{ (n \sum X^2) - (\sum X)^2 \} \{ (n \sum Y^2) - (\sum Y)^2 \}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antar X dan Y.

n = Jumlah subyek/responden.



$\sum X Y$  = Jumlah perkalian antara X dan Y.

$\sum X$  = Jumlah skor X (skor butir).

$\sum Y$  = Jumlah skor Y (skor total)

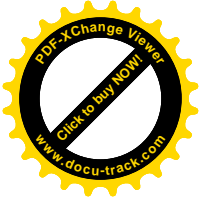
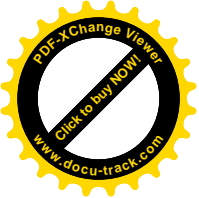
Munurut Burhan Nurgiyantoro (2003 : 339), jika koofisien korelasi (r ) yang diperoleh  $\geq$  daripada koofesien di tabel nilai-nilai kritis r tabel, yaitu pada taraf signifikan 5% atau 1%, instrumen tes yang diujicobakan tersebut dapat dinyatakan valid. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikan. Dengan demikian semua pernyataan yang memiliki korelasi dengan koefisien kurang dari taraf signifikan harus disisihkan dan pernyataan-pernyataan yang diikutkan dalam skala peningkatan kepercayaan diri siswa yang cacat fisik .

Tabel 5. Rangkuman Item gugur dan Sahih

Variabel	Jumlah Item Semula	Jumlah Item Gugur	Jumlah Item Sahih
Kepercayaan diri	1,2,3,4,5,6,7,8,9, 10,11,12,13,14,15 16,17,18,19,20,21 22,23,24,25,26,27 28,29,30,31,32,33 34,35,36,37,38,39, 40,41,42,43,44,45 46,47,48	6,10,11,23, 28,36,38 44,45	1,2,3,4,5,7,8,9,12, 13,14,15,16,17,18 19,20,21, 22 ,24,25 26,27, 29,30,31 32,33,34,35,37, 39, 40,41,42,43, 46,47,48

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Relibilitas tes menurut Burhan Nurgiyantoro, dkk (2003: 339), menunjuk pada pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat di



percaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini penguji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha (Burhan Nurgiyantoro, dkk. 2003: 350)

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \delta_b^2}{\delta_t^2} \right\}$$

Keterangan :

- $r_{11}$  : reliabilitas instrumen  
 $k$  : banyaknya butir pertanyaan  
 $\sum \sigma_i^2$  : jumlah varians butir  
 $\sigma^2$  : varians total

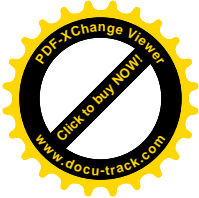
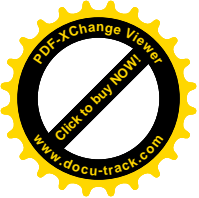
Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien yang angkanya berkisar antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0, berarti semakin rendah reliabilitasnya.

## I. Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang di gunakan adalah dengan menggunakan skor maksimal dan minimal dari nilai skala peningkatan diri serta menghitung skor masing-masing subyek.

Penentuan kategori kecenderungan dari tiap-tiap variable didasarkan pada norma atau kategori. Kategori tersebut menurut Burhan Nurgiyanto (2003:109) sebagai berikut:





- 1)  $(\mu+1,0\sigma) \leq X$  = Tinggi
- 2)  $(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$  = Sedang
- 3)  $X < (\mu-1,0\sigma)$  = Rendah

Keterangan :

$\mu$  = Mean ideal

$\sigma$  = Standar Deviasi

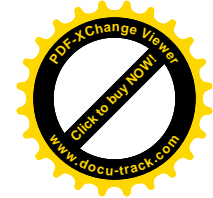
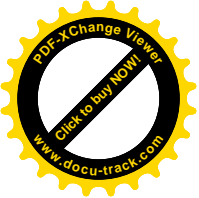
$X$  = Skor yang diperoleh

Selanjutnya ketiga kategori tersebut disusun dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan skor tertinggi 192 dan terendah 48.
- 2) Menghitung mean ideal yaitu  $\frac{1}{2}$  (skor tertinggi + skor terendah).
- 3) Menghitung standar deviasi (SD) yaitu  $\frac{1}{6}$  (skor tertinggi – skor terendah), yaitu 24.

Tabel 6. Kategori Skor

Jumlah butir: 48		Skor Tertinggi Ideal (ST): $48 \times 4 = 192$
Rentang skor: 1 – 4		Skor Terendah Ideal (SR): $48 \times 1 = 48$
$Mi = \frac{1}{2} (192 + 48) = 120$		$SDi = \frac{1}{6} (192 - 48) = 24$
Kategori	Rumus	Batasan
Tinggi	$> (Mi+SDi)$	$>144$
Sedang	$(Mi-SDi)$ s/d $(Mi+SDi)$	96 s/d 144
Rendah	$< (Mi - SDi)$	$<96$



## **BAB IV**

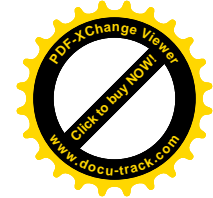
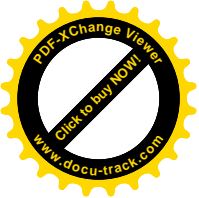
### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

SMP Negeri 2 Mandiraja berlokasi di Jalan Purwasaba, Banjarnegara. Pada tahun 2012. SMP Negeri 2 Mandiraja memiliki kelas berjumlah 18 kelas yang terbagi dari kelas VII terdiri dari 5 kelas yaitu A,B,C,D,E,F Kelas VIII terdiri dari 6 kelas yaitu A,B,C,D,E,F dan kelas IX juga terdiri dari 6 kelas yaitu A,B,C,D,E,F. Setiap kelas berjumlah antara 31-36 orang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK siswa yang cacat fisik merasa lebih nyaman ketika berteman dan berkelompok dengan teman yang memiliki kesamaan. Menurut guru BK bahwa siswa yang cacat fisik di SMP N 2 Mandiraja Banjarnegara memiliki tingkat percaya diri yang rendah, hal tersebut dapat terlihat saat siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun presensi kelas. Sebagian siswa ketika mendapatkan tugas dari guru mata pelajaran, merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugas. Mereka tidak mampu untuk mengemukakan pendapat di dalam maupun di luar kelas. Anggapan tersebut muncul karena mereka tidak mendapatkan peringkat di dalam kelas sehingga siswa merasa malas untuk mengerjakan tugas. Selain itu kondisi yang ada pada diri siswa seperti kondisi fisik sangat berpengaruh dalam pergaulan siswa baik di sekolah maupun di rumah. Siswa yang merasa memiliki penampilan fisik yang kurang menarik lebih cenderung untuk menarik diri. Dari kondisi tersebut



peneliti mempunyai keinginan untuk meningkatkan kepercayaan diri diri siswa yang cacat fisik, yang diharapkan siswa mempunyai kepercayaan diri tinggi.

## **2. Waktu Penelitian**

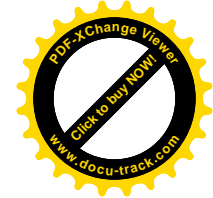
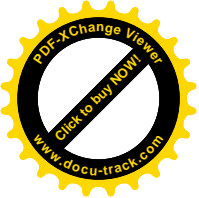
Penelitian dilaksanakan dari tanggal 20 November – 6 Desember 2013.

Adapun perincian sebagai berikut :

- a. Pra tindakan : 20 November 2012
- b. Pelaksanaan siklus I
  - 1) Pertemuan pertama : 23 November 2012
  - 2) Pertemuan kedua : 26 November 2012
- c. Pelaksanaan observasi I : 21 November - 24 November 2012
- d. Refleksi I : 28 November 2012
- e. Pelaksanaan siklus II
  - 1) Pertemuan pertama : 29 November 2012
- f. Pelaksanaan observasi II : 28 November - 5 Desember 2012
- g. Refleksi II : 6 Desember 2012

## **B. Data Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII yang memiliki kepercayaan diri rendah dengan skor kurang dari 96. Subyak berjumlah 5 siswa. Siswa laki-laki berjumlah 3 siswa dan perempuan berjumlah 2 siswa. Siswa berumur antara 12-14 tahun. Pemilihan subyek berdasarkan hasil

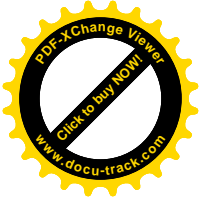
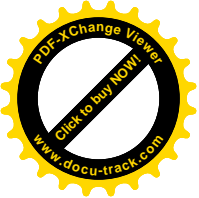


observasi, wawancara dengan BK. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK diketahui bahwa siswa kurang percaya diri, dirinya tidak mampu, tidak berharga, tidak menarik, tergantung pada orang lain. Siswa merasa tidak memiliki bakat, memiliki prestasi rendah, tidak mempunyai kepercayaan diri, tidak mampu berkompetensi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada diri sendiri, tidak bisa menghargai diri sendiri. Siswa merasa kurang yakin dalam bertingkah laku, takut disalahkan, merasa tidak yakin akan keberhasilan dimasa depan, merasa dirinya tidak penting, merasa kurang memiliki motivasi dalam menghadapi tantangan, sering merasa tidak mampu jika ada tugas, dan tidak dibutuhkan oleh kelompoknya.

### **C. Persiapan Sebelum Tindakan**

Persiapan yang dilakukan sebelum diberikan tindakan selama 23 November sampai 29 November 2012 adalah sebagai berikut:

1. Dimulai dengan diskusi bersama guru di SMP Negeri 2 Mandiraja Banjarnegara dan mengidentifikasi masalah mengenai kepercayaan diri yang rendah kemudian membuat kesepakatan untuk melakukan tindakan.
2. Bersama guru BK mempersiapkan waktu dan tempat pelaksanaan dan sarana pendukung yang diperlukan dalam konseling kelompok.
3. Berdiskusi dengan guru BK mengenai cara melakukan tindakan.
4. Melakukan uji coba pada instrumen untuk menentukan subjek penelitian.



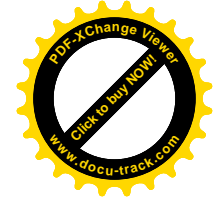
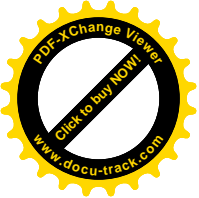
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, maka guru pembimbing merekomendasikan beberapa siswa yang cacat fisik yang memiliki kepercayaan diri rendah. Daftar inisial siswa-siswa yang menjadi subjek penelitian adalah KR, IP, RB, NA, LS. Berdasarkan hasil uji instrumen diketahui bahwa siswa yang cacat fisik memiliki kepercayaan diri yang rendah.

**Tabel 7: Hasil pra tindakan skala kepercayaan diri**

No	Subjek	Skor	Keterangan
1.	NA	80	Rendah
2.	KR	81	Rendah
3.	RB	79	Rendah
4.	IP	87	Rendah
5.	LS	90	Rendah

Rata-rata pra tindakan = 83.4

Kategori skor kepercayaan diri di nilai tinggi apabila skor lebih dari 144, kategori sedang apabila skor mulai dari 96 sampai 144, dan kategori rendah apabila skor kurang dari 96. Berdasarkan tabel di atas, dapat di lihat bahwa siswa yang cacat fisik di SMP N 2 Mandiraja Banjarnegara memiliki kepercayaan diri yang rendah.



## **D. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan**

### **1. Sikus I**

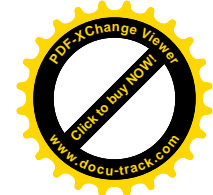
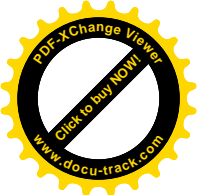
#### **a. Perencanaan**

Perencanaan dilakukan mulai bulan November, antara lain menyusun skala kepercayaan diri dan menyusun materi konseling kelompok.

Guru pembimbing menentukan kriteria dalam pelaksanaan tindakan, yaitu jika siswa sudah mengalami perubahan sikap mampu memahami diri sendiri, menerima keadaan diri dan menghargai diri sendiri dengan baik, yakin akan kemampuan yang dimiliki, mampu bersosialisasi dan tidak minder.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru BK dan siswa, jika sudah ada peningkatan dan guru BK sudah yakin berhasil maka penelitian akan dihentikan. Guru BK menentukan kapan waktu dan tempat pelaksanaan konseling kelompok.

Guru BK menyiapkan pedoman observasi untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Observasi dilakukan dengan guru BK. Guru BK membuat 1 kelompok dan jadwal. Diharapkan siswa tidak takut, malu dan canggung dalam pelaksanaan konseling kelompok.



## **b. Tindakan dan Pengamatan Siklus I**

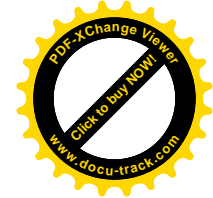
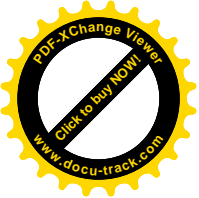
Tindakan yang dilakukan selama penelitian pada umumnya berjalan lancar. Dalam siklus I terdapat 2 pertemuan dengan rincian sebagai berikut:

### **1) Pertemuan pertama**

Pertemuan pertama dilakukan pada hari jumat, 23 November 2012. Pertemuan dimulai pada pukul 12.00 WIB hingga pukul 13.00 WIB. Pertemuan dilaksanakan di ruang BK. Bersama guru BK menyiapkan tempat melakukan proses konseling. Mengkoordinasi siswa-siswa yang menjadi konseli dalam proses konseling kelompok untuk mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan selama tindakan. Pada pertemuan ini terdapat tindakan yang diberikan pada siswa yaitu menonton video motivasi, yaitu video orang-orang cacat yang sukses di kancah dunia, baik dalam bidang olahraga, seni dan pendidikan. Setelah itu dilakukan diskusi tanya jawab. Setelah menonton video motivasi, siswa dilanjutkan dengan diskusi agar siswa lebih paham tentang cara-cara meningkatkan kepercayaan diri. Kegiatan dalam tindakan ini terdiri dari beberapa bagian yaitu:

#### **a) Kegiatan Pembuka**

Kegiatan dibuka oleh guru BK diawali dengan mengabsen siswa. Guru BK memperkenalkan peneliti kepada konseli dan



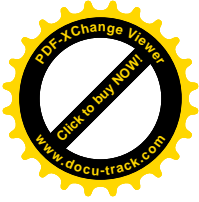
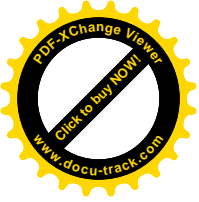
mempersilahkan konseli memperkenalkan diri, setelah itu guru BK memberikan penjelasan yang diperlukan, antara lain tujuan dan materi diskusi, kemudian membangun hubungan pribadi dengan kelompok konseli yang bertujuan agar para konseli dapat mengutarakan masalahnya.

#### b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini diawali guru BK dengan pemutaran video motivasi selama 10 menit. Dalam video motivasi guru BK menayangkan perilaku-perilaku orang cacat fisik yang sukses di kancah dunia. Setelah menonton video motivasi orang-orang cacat fisik, dilanjutkan dengan diskusi dan mempersilahkan para konseli untuk mengemukakan masalahnya. Masalah yang dialami konseli yang bernama NA merasa minder sehingga sering membolos sekolah, KR merasa malu dan tidak berani untuk tampil didepan kelas, RB merasa malu bergaul dengan teman-teman yang tidak cacat fisik, IP merasa minder dengan keadaan fisiknya, dan siswa yang bernama LS merasa grogi dan mudah cemas dalam menghadapi situasi. Jadi secara keseluruhan siswa yang mengalami cacat fisik tingkat kepercayaan dirinya rendah.

Guru BK mendengarkan dan menerima ungkapan masing-masing konseli dengan penuh perhatian, menunjukkan penghayatan dan membantu siswa mengungkapkan diri secara





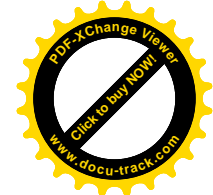
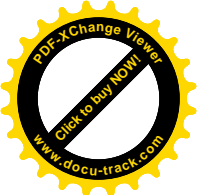
memadai, Guru BK membantu masing-masing konseli mengungkapkan diri dan membantu menanggapi ungkapan teman. Guru BK membantu konseli mengungkapkan latar belakang masalah dan mendengarkan ungkapan masing-masing konseli dengan penuh perhatian, membantu masing-masing konseli menggali lebih dalam dan membantu dalam menanggapi ungkapan teman. Setelah itu membuat ringkasan permasalahan dan mengusulkan suatu rumusan umum, yang mengkonkritkan materi diskusi. Pada pertemuan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang meningkatkan kepercayaan diri.

#### c) Penutup

Kegiatan penutup dalam tindakan I ini dilakukan oleh guru BK dengan mengulas kembali makna dari video motivasi yang telah ditayangkan, setelah itu guru BK mengajak kelompok berefleksi dalam *sharing* bersama.

#### 2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilakukan pada hari senin, 26 November 2012. Pertemuan dimulai pada pukul 12.00 WIB hingga pukul 13.00 WIB. Pertemuan dilaksanakan di Lab Biologi. Guru BK mengkoordinasi siswa-siswa yang menjadi konseli dalam proses konseling kelompok untuk mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan selama tindakan. Pada pertemuan ini guru BK lebih



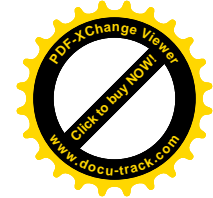
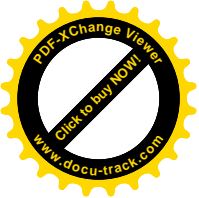
memfokuskan pada penyelesaian masalah. Kegiatan dalam tindakan ini terdiri dari beberapa bagian yaitu:

a) Kegiatan Pembuka

Kegiatan dibuka oleh guru BK diawali dengan mengabsen siswa. Guru BK menanyakan kabar konseli setelah melakukan konseling kelompok yang pertama. Guru BK memberikan ringkasan diskusi yang telah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya, yang bertujuan agar siswa mengingat kembali apa yang telah di diskusikan pada pertemuan sebelumnya.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini diawali guru BK dengan mengulas kembali materi diskusi sebelumnya. Guru BK membantu konseli mengungkapkan masalah lebih mendalam dan mendengarkan ungkapan masing-masing konseli dengan penuh perhatian. Pada pertemuan kali ini guru BK lebih fokus pada penyelesaian masalah yang berdasarkan materi diskusi pada sebelumnya. Guru BK mengusulkan supaya kelompok merumuskan keadaan ideal yang didambakan kelompok. Guru BK membantu para konseli menentukan cara penyelesaian masalah yang tepat, membantu kelompok menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan melibatkan diri dalam pencapaian tujuan, membantu konseli untuk menentukan alternatif pemilihan dalam menyelesaikan masalah, dan guru BK menunjukan kembali



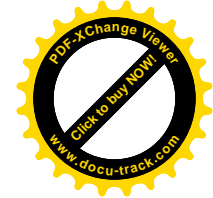
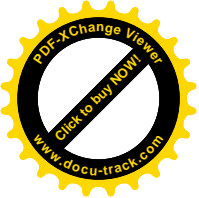
kaitan antara hal-hal yang telah dibahas dari pertemuan pertama dan pertemuan ke dua. Pada pertemuan ini bertujuan agar siswa yang cacat fisik dapat menyelesaikan masalahnya, mempunyai tujuan hidup yang lebih optimis dan lebih percaya diri.

**c) Penutup**

Kegiatan penutup dalam pertemuan kedua ini dilakukan oleh guru BK dan memberikan ringkasan tentang layanan proses konseling selama pertemuan, guru BK mempersilahkan masing-masing konseli untuk mengungkapkan pengalamannya selama mengikuti kegiatan konseling, memberikan sanjungan kepada seluruh konseli dan menawarkan bantuan apabila kegiatan ini berakhir masih ada siswa yang merasa kurang percaya diri.

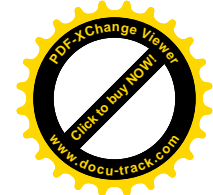
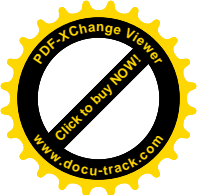
**c. Observasi/Pengamatan Siklus I**

Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 23 November 2012. Kelompok berjumlah 5 anak yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Tempat yang digunakan adalah ruang BK, dengan posisi duduk melingkar. Kegiatan dimulai dengan memperkenalkan observer (peneliti). Setelah semua siap, guru BK memulai kegiatan dengan pengenalan masing-masing anggota kelompok. Guru BK menjelaskan tujuan dan topik diskusi. Para konseli mengungkapkan masing-masing permasalahannya dan latar belakang masalahnya.



Pada awal kegiatan sebagian siswa malu untuk mengungkapkan masalahnya. Permasalahan ini disebabkan karena kurang kenyamanan dalam konseling kelompok yang dilakukan di ruang BK yang ruangnya masih satu ruang dengan guru-guru mata pelajaran lain, sehingga siswa malu apabila masalah mereka didengar orang lain selain anggota kelompok. Hampir selama awal kegiatan berlangsung percakapan didominasi oleh guru BK karena Siswa terlihat canggung dengan kegiatan konseling kelompok. Guru BK memberikan pertanyaan kepada konseli untuk membantu mengungkapkan diri. Pada pertengahan hingga akhir kegiatan ada beberapa siswa yang mulai mampu mengungkapkan masalahnya. Kegiatan berakhir dengan perjanjian untuk mengadakan pertemuan lanjutan.

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 26 November 2012. Kelompok berjumlah 5 anak, yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Tempat yang digunakan adalah Lab Biologi, dengan posisi duduk melingkar. Kegiatan dimulai dengan menanyakan kabar dan kelengkapan anggota konseli. Setelah semua siap, guru BK memulai kegiatan meringkas hasil pertemuan konseling sebelumnya. Guru BK mempersilahkan konseli untuk mengungkapkan masalahnya dan latar belakang masalah. Para konseli mengungkapkan masing-masing masalah dan latar belakang masalahnya.

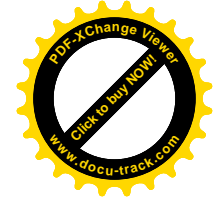
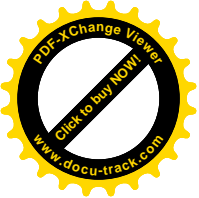


Para siswa mengungkapkan masalahnya dengan luwes dan tidak malu-malu dan canggung seperti pertemuan pertama. Siswa terlihat antusias dengan kegiatan konseling kelompok. Hampir selama kegiatan berlangsung, kegiatan diisi dengan pengungkapan masalah oleh seluruh siswa, akan tetapi guru BK masih terlihat mendominasi pembicaraan. Guru BK memberikan pertanyaan kepada konseli untuk membantu mengungkapkan diri. Pada pelaksanaan kegiatan, siswa mulai menemukan penyelesaian yang cocok untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. Kegiatan berakhir dengan kesepakatan untuk melakukan alternatif pilihan yang dipilih oleh siswa dan meringkas hasil kegiatan. Kegiatan diakhiri dengan perjanjian untuk mengadakan pertemuan lanjutan jika diperlukan.

#### **d. Refleksi dan Evaluasi**

Pada waktu pertemuan pertama berjalan baik meskipun diawal kegiatan para konseli malu dan canggung dalam mengungkapkan masalah. Hal ini dimungkinkan karena kegiatan konseling ini baru dilaksanakan pertama kali. Para konseli masih belum terlihat luwes untuk menceritakan masalah-masalahnya. Pembicaraan masih didominasi oleh guru BK dan masukan yang diberikan dalam menanggapi masalah siswa masih berupa nasehat.

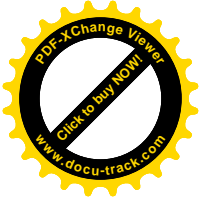
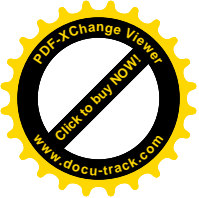
Pada pertemuan yang pertama ini belum ada perubahan yang menonjol dari peserta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa



pertemuan pertama ini belum adanya penyelesaian masalah, karena masih pada tahap awal penelitian. Hasil refleksi dan evaluasi ini dapat memacu peneliti lebih memperhatikan kekurangan-kekurangan pada pertemuan pertama untuk melakukan perbaikan dalam konseling kelompok pada pertemuan selanjutnya yang akan diberikan.

Kegiatan konseling pada pertemuan kedua berjalan baik, siswa lebih berani mengungkapkan penjelasan masalah dan latar belakangnya. Hal ini dimungkinkan karena kegiatan konseling sudah pernah dilaksanakan.

Dilihat dari hasil tes pra tindakan dan setelah tindakan pada tabel 8 hal.83, observasi pada pertemuan kedua pada siklus I ini belum ada perubahan yang menonjol dari peserta, meskipun konseli sudah luwes dan tidak malu-malu tetapi pembicaraan masih didominasi oleh guru BK dan konseli masih belum puas dengan penyelesaian masalah yang dialaminya secara keseluruhan. Sehingga perlu diadakan tindakan lanjutan untuk membantu konseli menyelesaikan masalahnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertemuan pada siklus I ini belum dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa secara signifikan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam pelaksanaan proses konseling adalah kurangnya umpan balik dan tanggapan dari teman-teman yang menunjukkan suasana penghayatan, penghormatan, penerimaan dan penghargaan pada siswa saat mengungkapkan masalah. Umpan balik yang menunjukkan penghormatan, penghayatan,

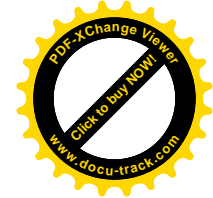
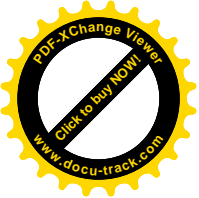


penerimaan dan penghargaan dalam proses konseling kelompok hanya dilakukan oleh guru BK, serta umpan balik yang diberikan berupa nasihat dan saran. Hasil refleksi dan evaluasi ini dapat memacu peneliti lebih memperhatikan kekurangan-kekurangan untuk melakukan perbaikan dalam tindakan konseling kelompok yang akan diberikan.

Tabel 8. Peningkatan Hasil Skala Kepercayaan diri Pra-tindakan dan siklus I

NO	Nama	Pra tindakan		Siklus I	
		Skor	Ket	Skor	Ket
1.	NA	80	Rendah	115	Sedang
2.	KR	81	Rendah	120	Sedang
3.	RB	79	Rendah	115	Sedang
4.	IP	87	Rendah	125	Sedang
5.	LS	90	Rendah	135	Sedang
	Rata-rata	83.4		122	

Pada tabel peningkatan hasil skala kepercayaan diri pra tindakan dan siklus I diatas, siswa yang bernama NA, KR, RB, IP dan LS memiliki skor rendah atau kepercayaan diri yang rendah. Setelah melakukan tindakan pada siklus I maka skor hasil skala kepercayaan diri siswa secara menyeluruh meningkat dan kepercayaan diri siswa meningkat. Berdasarkan kesepakatan bersama antara guru BK dan konseli untuk lebih memaksimalkan kepercayaan diri siswa, maka akan di laksanakan siklus kedua.



## **2. Siklus II**

### **a. Perencanaan Siklus II**

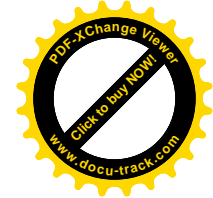
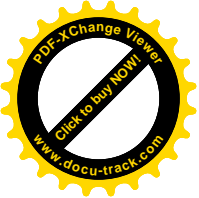
Secara umum pelaksanaan konseling kelompok pada siklus I berjalan lancar, tetapi hasil yang diraih belum sesuai dengan tujuan penelitian. Pada siklus I belum ada perubahan yang menonjol dari peserta, meskipun konseli dalam mengutarakan masalah sudah luwes dan tidak malu-malu tetapi pembicaraan masih didominasi oleh guru BK dan konseli masih belum puas dengan penyelesaian masalah yang dialami secara keseluruhan maka peneliti mengadakan satu tindakan lagi dalam siklus ke dua yang bertujuan agar hasil lebih signifikan sesuai tujuan penelitian.

Pelaksanaan konseling kelompok pada siklus II akan dilakukan di ruang Lab. Biologi. Guru BK menyiapkan pedoman observasi untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Observasi dilakukan dengan guru BK, pada siklus II kelompok masih sama seperti pada pertemuan siklus 1 yaitu kelompok berjumlah 5 anak, yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan.

### **b. Tindakan dan Pengamatan Siklus II**

Dalam siklus II terdapat 1 tindakan dengan rincian sebagai berikut yaitu:





### 1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dalam siklus II ini dilaksanakan pada hari Kamis, 29 November 2012. Pertemuan ini dilaksanakan pada pukul 12.00 WIB hingga pukul 13.30 WIB. Pada pertemuan ini dilaksanakan konseling kelompok yaitu:

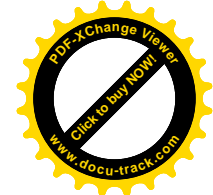
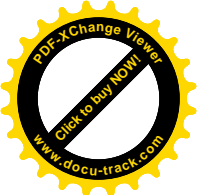
#### a) Kegiatan Pembuka

Seperti biasanya kegiatan dibuka oleh guru BK dengan mengabsen siswa, menanyakan kabar siswa, kemudian guru BK menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan proses konseling yang akan dilaksanakan. Guru BK menyiapkan lembar observasi.

#### b) Kegiatan Inti

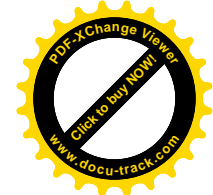
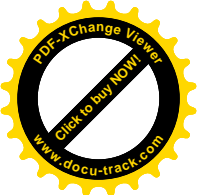
Pada kegiatan ini guru BK memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan dalam proses konseling. Guru BK mempersilahkan masing-masing konseli untuk mengemukakan masalahnya dan mengajukan pertanyaan jika ada yang belum jelas.

Konseli menerima ungkapan masing-masing konseli, menunjukkan penghayatan, perhatian dan membantu mengungkapkan masalah yang terjadi. Guru BK membantu para anggota menggali lebih dalam latar belakang masalah yaitu dengan bertanya dan membantu dalam menanggapi ungkapan konseli. Berikut adalah pernyataan masalah yang dialami konseli, NA mengatakan “saya minder ketika berangkat sekolah, makanya saya sering tidak masuk sekolah”, KR mengatakan “saya malu dan tidak berani ketika



tampil didepan kelas karna saya takut diejek teman-teman”, RB mengatakan “saya tidak berani berkumpul dengan teman-teman yang tidak cacat fisik seperti saya”, IP mengatakan “saya minder dengan keadaan fisik saya yang seperti ini”, LS mengatakan “saya tidak percaya diri dalam menghadapi situasi dan itu semua yang membuat saya mudah cemas dan grogi”. Setelah masing-masing konseli mengutarakan masalah yang dialaminya, yaitu siswa yang bernama NA merasa minder sehingga sering membolos sekolah, KR merasa malu dan tidak berani untuk tampil didepan kelas, RB merasa malu bergaul dengan teman-teman yang tidak cacat fisik, IP merasa minder dengan keadaan fisiknya, dan siswa yang bernama LS merasa grogi dan mudah cemas dalam menghadapi situasi.

Guru BK dan semua anggota kelompok membuat ringkasan permasalahan, setelah itu guru BK menyampaikan kembali permasalahan-permasalahan konseli untuk mendiskusikan pemecahan permasalahan yang ada dan meminta anggota kelompok mengusulkan teknik penyelesaian masalah. Guru BK meminta semua anggota kelompok konseling mendiskusikan supaya tujuan yang diinginkan oleh kelompok dapat tercapai. Tujuannya yaitu bisa tampil percaya diri, sehingga dapat mengikuti pelajaran dengan baik, dapat bergaul dengan siswa yang lainnya

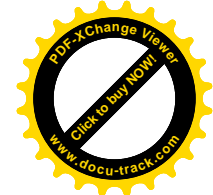
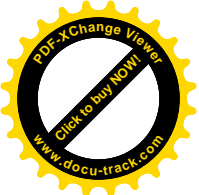


tanpa ada rasa minder dan tidak mengalami kecemasan bila tampil didepan kelas.

Guru BK membantu para konseli menentukan cara penyesuaian yang tepat dalam menyelesaikan masalah, menyampaikan langkah-langkah yang perlu diambil dalam menyelesaikan masalah. Guru BK membantu seluruh anggota konseli menentukan alternatif pilihan yang tepat untuk menyelesaikan masalah, membantu anggota kelompok mencapai tujuan yang diinginkan dan menunjukkan kaitan antara hal-hal yang telah dibahas. Menanyakan komitmen dalam melaksanakan alternatif pilihan yang dipilih, mendorong para konseli untuk tetap melaksanakan komitmen yang dipilih, menunjukkan kaitan antara tujuan, topik permasalahan dan hasil yang dicapai selama proses konseling kelompok berlangsung.

#### c) Penutup

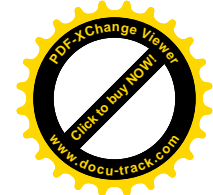
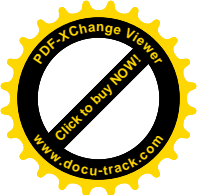
Kegiatan penutupan ini diakhiri dengan saling menyatakan perasaan mengenai hal-hal yang terjadi selama proses konseling berlangsung, mendiskusikan bagaimana perasaan siswa setelah mengikuti konseling kelompok selama beberapa pertemuan. perasaan tersebut “NA merasa lebih terbuka dengan teman, KR merasa senang dengan adanya kegiatan ini karna dapat membantu permasalahan yang dialaminya, RB merasa terbantu karena



masalahnya terpacahkan, IP merasa lebih dihargai setelah mengikuti konseling kelompok ini dan LS merasa lebih percaya diri ketika bergaul dengan teman yang lain dan orang-orang yang baru dikenal”. Secara keseluruhan bahwa perasaan konseli selama proses konseling berlangsung siswa merasa senang, merasa lebih dihargai dan lebih percaya diri. Guru BK memberikan ringkasan tentang jalannya proses konseling kelompok selama beberapa pertemuan, peneliti dan guru BK memberikan sanjungan kepada seluruh konseli sehingga dapat menumbuhkan semangat bagi para konseli.

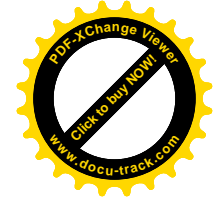
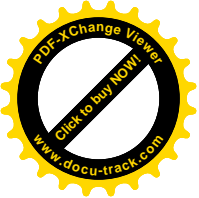
### **c. Pengamatan/Observasi**

Tindakan pada siklus II dilakukan pada tanggal 29 November 2012. Kelompok berjumlah 5 anak, yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Tempat yang digunakan adalah Lab Biologi, dengan posisi duduk melingkar. Kegiatan dimulai dengan menanyakan kabar dan kondisi seluruh konseli. Setelah semua siap, guru BK memulai kegiatan meringkas hasil pertemuan konseling pada siklus pertama. Guru BK mempersilahkan konseli untuk memberikan masukan atau saran untuk terciptanya kondisi konseling yang diinginkan oleh kelompok. Guru BK menanyakan kepada konseli sejauh mana untuk menjalankan alternatif pilihan yang dipilih pada konseling di siklus pertama. Konseli mengungkapkan permasalahan-permasalahan atau kendala dalam



melaksanakan alternatif pilihan yang dipilih. Guru BK mempersilahkan konseli untuk mengungkapkan masalahnya dan latar belakang masalah dalam pelaksanaan pilihan dalam penyelesaian masalah. Para konseli mengungkapkan masing-masing masalah dan latar belakang masalahnya.

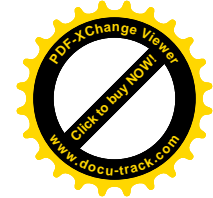
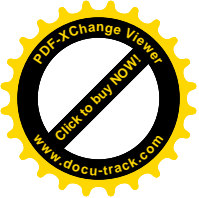
Para siswa mengungkapkan masalahnya dengan luwes dan tidak malu-malu. Dalam suasana konseling kelompok siswa sudah menunjukkan komunikasi secara terbuka, saling mengungkapkan perasaan dan pikiran, orientasi pada kenyataan, saling membuka diri, saling menerima, saling perhatian, saling pengertian, saling memberi dukungan, saling percaya dan saling memberi tanggapan. Seluruh siswa sudah terlihat sangat antusias memberikan tanggapan kepada teman dalam mengungkapkan masalah. Para siswa mengungkapkan tidak ada kesulitan dalam pelaksanaan alternatif pilihan penyelesaian masalah yang dipilih. Siswa terlihat antusias dengan kegiatan konseling kelompok. Hampir selama kegiatan berlangsung, kegiatan diisi dengan pengalaman ketika melaksanakan alternatif pilihan penyelesaian masalah yang dipilih. Guru BK dan teman-teman yang lain menunjukkan mendengarkan dengan penuh penghayatan, penerimaan dan perhatian. Kegiatan berakhir dengan kesepakatan untuk terus melaksanakan alternatif pilihan yang dipilih oleh siswa dan meringkas hasil kegiatan.



#### **d. Refleksi dan Evaluasi**

Kegiatan konseling siklus kedua berjalan lebih berani mengungkapkan penjelasan masalah dan latar belakangnya. Hal ini dimungkinkan karena kegiatan konseling sudah pernah dilaksanakan pada siklus pertama. Pada tindakan di siklus kedua siswa mulai tampak sangat luwes dalam mengungkapkan masalah. Seluruh siswa mulai memberikan tanggapan yang bagus ketika ada teman lain mengungkapkan masalah. Suasana dalam kelompok sudah menunjukkan suasana saling perhatian, komunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, saling mengungkapkan perasaan dan pikiran, orientasi pada kenyataan, saling membuka diri, saling menerima, saling pengertian, saling memberi dukungan dan saling percaya. Para siswa sudah menjalankan pilihan penyelesaian masalah yang dipilih oleh masing-masing konseli.

Kegiatan konseling kelompok pada siklus II berjalan baik, siswa mengungkapkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan alternatif pilihan yang telah dipilih untuk menyelesaikan masalah. Pada tindakan kedua pada siklus II sudah ada perubahan yang menonjol dari siswa, hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan meningkatkan kepercayaan diri, yaitu siswa menjadi percaya diri, mampu bersosialisasi, tidak minder, tidak malu dan tidak takut ketika presentasi di depan kelas. Sehingga tidak perlu diadakan tindakan lanjutan untuk membantu konseli menyelesaikan masalahnya. Kondisi tersebut



menunjukkan bahwa tindakan kedua ini sudah dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan siklus I dan siklus II sudah berhasil maka penelitian ini di hentikan.

Berdasarkan observasi setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II bahwa siswa sudah mengalami perubahan yaitu siswa dapat menciptakan gambaran diri yang ideal. Gambaran diri yang ideal dapat menciptakan perasaan yakin dalam bertingkah laku karena mengetahui apa yang diharapkan orang lain dan tidak takut disalahkan. Siswa mampu menciptakan evaluasi-evaluasi yang positif. Evaluasi yang positif dari orang lain menjadikan siswa merasa penting dan dibutuhkan oleh orang lain dan merasa diterima oleh kelompoknya. Siswa yakin bahwa dirinya akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkannya, mengatasi segala tantangan dengan kemampuan, usaha, serta dengan caranya sendiri.

Observasi terhadap siswa setelah diberikan tindakan pada siklus I dan II yaitu adanya perubahan pada diri siswa, siswa menjadi lebih percaya diri, yakin akan kemampuan yang dimiliki, mengetahui segala potensi yang dimiliki, mampu mengembangkan potensinya, mampu bersosialisasi, tidak minder, merasa dihargai oleh lingkungan, merasa keberadaannya diakui, menerima masukan, tidak takut dalam bertingkah laku dan tidak takut disalahkan. Siswa semakin sadar akan pentingnya memahami dirinya sendiri untuk mempunyai kepercayaan diri yang baik agar mampu mengembangkan dirinya. Berikut tabel observasi terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa setelah diberikan siklus I dan II.

**Tabel 9. Observasi Tindakan**

No	Aspek	Siklus I	Siklus II
1.	Kepercayaan diri	Masih merasa malu	Lebih percaya diri
2.	Kemampuan mengatasi masalah	Masih ragu-ragu	Yakin akan kemampuan yang dimiliki
3.	Keberanian mengungkapkan pendapat	Masih mengikuti pendapat teman	Mampu mengungkapkan pendapat sendiri
4.	Kemampuan berkomunikasi	Lebih banyak diam, minder dan malu	Dapat berkomunikasi dengan baik
5.	Kemampuan bersosialisasi	menutup diri	Berani bersosialisasi dengan lingkungan

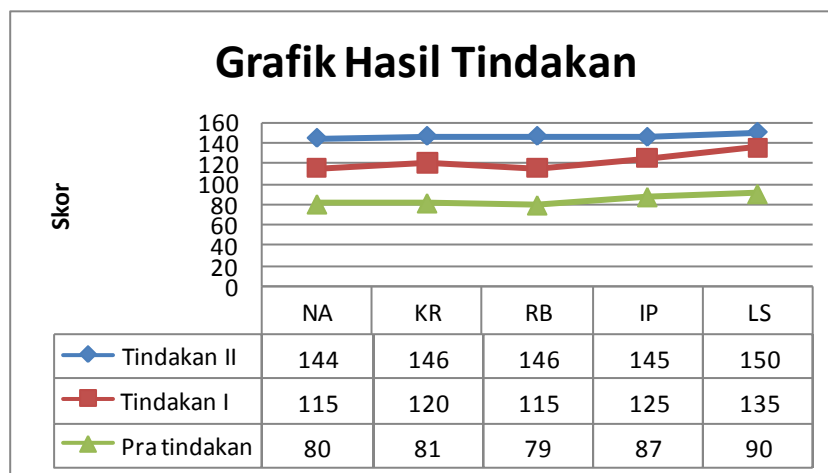
Selanjutnya untuk mengetahui adanya peningkatan kepercayaan diri setelah pemberian tindakan pada siklus I dan siklus II, maka dapat dilihat dengan membandingkan hasil skor pra tindakan dengan tindakan I dan tindakan II.

**Tabel 10: Hasil Pemberian Tindakan**

NO	Nama	Hasil tindakan I		Hasil tindakan II	
		Skor	Ket	Skor	Ket
1.	NA	115	Sedang	144	Tinggi
2.	KR	120	Sedang	146	Tinggi
3.	RB	115	Sedang	146	Tinggi
4.	IP	125	Sedang	145	Tinggi
5.	LS	135	Sedang	150	Tinggi
	Rata-rata	122		146.2	

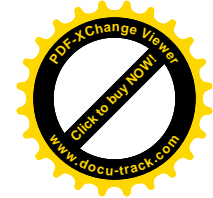
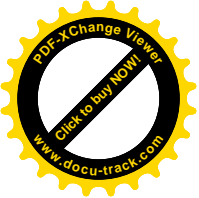
Dari data tabel 10 hasil pra tindakan dan setelah tindakan dapat dilihat dengan grafik adanya peningkatan hasil pra tindakan dan setelah tindakan I dan tindakan II.





**Grafik 1. Perbandingan hasil pra tindakan dengan tindakan I  
dan tindakan II**

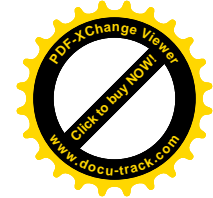
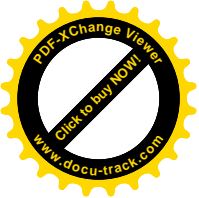
Dari data di atas dapat dilihat bahwa semua siswa mengalami kenaikan dari hasil pra tindakan dengan hasil tindakan I dan tindakan II diketahui bahwa tidak ada siswa yang mempunyai kriteria kurang dan semua siswa mengalami kenaikan. Sesuai dengan prioritas yang ingin dicapai dari peneliti jika siswa sudah mampu meningkatkan kepercayaan diri dan subjek yang diteliti sudah menunjukkan perubahan sikap dan perilaku maka penelitian akan dihentikan. Berdasarkan skor dari tindakan I yang didapat siswa rata-rata memiliki skor sedang, maka peneliti membuat siklus II dengan harapan siswa mencapai rata-rata skor tinggi. Berdasarkan skor tindakan II, observasi selama penelitian, sebelum dan sesudah penelitian maka peneliti merasa sudah berhasil dalam mencapai target yang diinginkan maka peneliti menghentikan penelitian pada siklus II.



## E. Pembahasan Hasil Penelitian

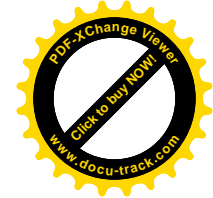
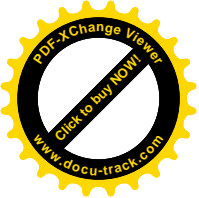
Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat dibuktikan bahwa terjadi peningkatan kepercayaan diri siswa yang cacat fisik di SMP N 2 Mandiraja Banjarnegara setelah adanya kegiatan konseling kelompok. Hal tersebut terbukti dengan terjadi peningkatan dari rata-rata skor tes pra tindakan sebesar 83,4 setelah tes tindakan I rata-rata 122 dan tindakan II menjadi 146.2. Angka tersebut signifikan karena rata-rata skor setelah tindakan  $\geq 144$  untuk kategori percaya diri tinggi, sehingga penelitian ini yang menyatakan konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMP N 2 Mandiraja Banjarnegara terbukti.

Data pelengkap peningkatan kepercayaan diri yang diperoleh dari penilaian instrumen skala pada masing-masing siswa dapat dilihat pada tabel 8 hal. 89 dan tabel 10 hal. 98. Subjek penelitian dari nomor 1 sampai dengan 5 adalah subjek yang dikenai tindakan konseling kelompok. Dari keterangan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penilaian skala kepercayaan diri yang dilengkapi dengan hasil observasi membuktikan bahwa secara umum subjek mengalami peningkatan kepercayaan diri. Hal ini diketahui melalui hasil observasi yang sebagian besar menyatakan lebih percaya diri setelah konseling kelompok dilaksanakan. Peningkatan kepercayaan diri terjadi pada siswa yang terlibat dalam proses kegiatan konseling kelompok. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru BK dan siswa yang menjadi konseli setelah dilakukan tindakan.



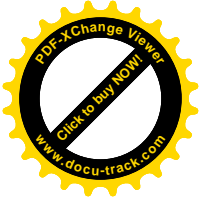
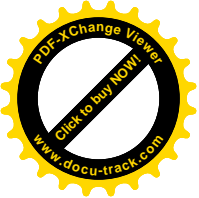
Berdasarkan hasil observasi tindakan I di pertemuan pertama pada siklus I, siswa masih ragu dan malu dalam mengungkapkan masalahnya, siswa kurang memberikan tanggapan ketika teman berbicara, siswa terlihat canggung dengan adanya konseling kelompok. Kegiatan kelompok masih didominasi oleh guru BK. Selama pertemuan ke dua pada siklus I sebagian siswa mulai memberikan tanggapan ketika teman sedang berbicara, suasana konseling sudah tampak luwes dan tidak kaku. Siswa sudah mau mengungkapkan masalahnya dengan luwes. Dalam pertemuan ke dua pada siklus I ini guru BK juga masih terlihat mendominasi pembicaraan. Dari siklus pertama setelah dilakukan tindakan ternyata belum adanya perubahan hingga tingkatan tinggi, sehingga diperlukan siklus ke II. Pada tindakan ke dua di siklus II siswa mulai tampak sangat luwes dalam mengungkapkan masalah. Seluruh siswa mulai memberikan tanggapan yang bagus ketika ada teman lain mengungkapkan masalah. Suasana dalam kelompok sudah menunjukkan suasana saling perhatian, komunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, saling mengungkapkan perasaan dan pikiran, orientasi pada kenyataan, saling membuka diri, saling menerima, saling pengertian, saling memberi dukungan dan saling percaya.

Berdasarkan observasi dengan guru BK setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II bahwa siswa sudah mengalami perubahan yaitu siswa dapat menciptakan perasaan yakin dalam bertindak laku. Siswa mampu menciptakan evaluasi-evaluasi yang positif. Evaluasi yang positif dari orang lain menjadikan siswa merasa penting dan dibutuhkan oleh orang lain



dan merasa diterima oleh kelompoknya. Siswa yakin bahwa dirinya akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkannya, mengatasi segala tantangan dengan kemampuan, usaha, serta dengan caranya sendiri. Siswa dapat mengembangkan segala potensi dan kemampuannya. Observasi terhadap siswa setelah diberikan tindakan pada siklus I dan II yaitu adanya perubahan pada diri siswa, siswa menjadi yakin akan kemampuan yang dimiliki, selalu mengetahui segala potensi yang dimiliki, mampu mengembangkan potensinya, dan mampu bersosialisasi, tidak minder, merasa dihargai oleh lingkungan, merasa keberadaannya diakui, lebih percaya diri, menerima masukan, tidak takut dalam bertindak laku dan tidak takut disalahkan. Siswa semakin sadar akan pentingnya memahami dirinya sendiri untuk mempunyai kepercayaan diri yang tinggi agar mampu mengembangkan dirinya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan konseling kelompok yang dikemukakan oleh Winkel (2004:592) yaitu:

- a. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu, dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dan kepribadiannya.
- b. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyesuaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.

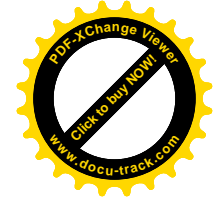
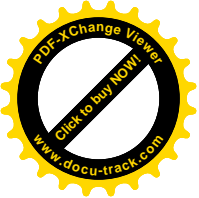


- c. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.
- d. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
- e. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Para anggota kelompok lebih berani melangkah lebih maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
- g. Para anggota kelompok lebih menghayati dan menyadari kehidupan manusia sebagai kehidupan yang sesama, dan mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.

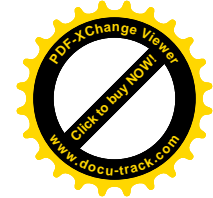
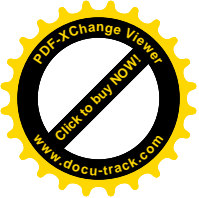
Berdasarkan pembahasan diatas hal yang dapat disimpulkan adalah konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa yang cacat fisik.

#### **F. Keterbatasan Penelitian**

- 1. Terbatasnya waktu, karena hanya 1 jam pelajaran 45 menit sehingga dalam proses konseling harus meminta jam pelajaran pada guru mata pelajaran lain sehingga siswa yang mengikuti proses konseling kelompok tidak dapat mengikuti pelajaran di kelas.



2. Terbatasnya ruang konseling kelompok, sehingga konseling kelompok diadakan di dua tempat yaitu ruang tamu di ruang guru BK dan Lab Biologi. Proses konseling ketika diadakan di ruang tamu di ruang guru BK, siswa merasa kurang nyaman ketika ada guru mata pelajaran lain ikut mendengarkan proses konseling. Siswa lebih nyaman proses konseling diadakan di Lab Biologi karena ruangnya sepi dan tidak ada guru mata pelajaran lain yang ikut mendengarkan, akan tetapi pelaksanaan di Lab Biologi harus menunggu kelas lain tidak memakai Lab Biologi.
3. Kurangnya koordinasi dengan pihak keluarga dan guru mata pelajaran yang lain yang kurang mendukung pelaksanaan proses konseling kelompok, sehingga diperlukan dua kali siklus dan beberapa tindakan untuk mendapatkan hasil yang tinggi.
4. Kepercayaan diri terbentuk dari beberapa faktor antara lain adalah faktor keluarga, faktor lingkungan sosial, faktor fisik, faktor ekonomi, faktor teman-teman dalam pergaulan dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti dapat meningkatkan kepercayaan diri melalui konseling kelompok, akan tetapi tidak menutup kemungkinan setelah dilakukan penelitian ini siswa mengalami perubahan kepercayaan diri, apabila siswa tidak mampu untuk mempertahankan percaya diri yang sudah terbentuk.



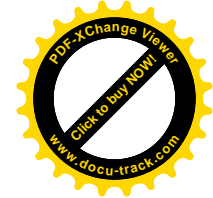
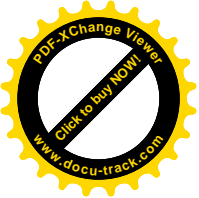
## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa kepercayaan diri siswa yang cacat fisik dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kegiatan konseling kelompok. Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan oleh guru BK dan diikuti oleh 5 konseli. Kegiatan konseling kelompok dilakukan melalui tahap pra tindakan, siklus I dan siklus II. Pada tahap pra tindakan siswa kurang dapat bersosialisasi, tidak percaya diri, minder, grogi saat presentasi didepan kelas, merasa tidak dihargai dilingkungan dan tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki. Pada siklus I siswa belum menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, pada siklus II siswa mengalami peningkatan kepercayaan diri, yaitu siswa mampu bersosialisasi, tidak minder, tidak grogi ketika presentasi didepan kelas, lebih percaya diri, merasa dihargai oleh lingkungan, merasa keberadaannya di akui dan yakin akan kemampuan yang dimiliki.

Terkait hal tersebut, skor peningkatan kepercayaan diri siswa yang cacat fisik melalui kegiatan konseling kelompok meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan rata-rata skor tes pra tindakan sebesar 83.4 menjadi 122 pada siklus I dan pada siklus II sebesar 146.2. Angka tersebut signifikan karena rata-rata skor setelah tindakan, yaitu 146,2 untuk kategori kepercayaan diri tinggi.



## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut :

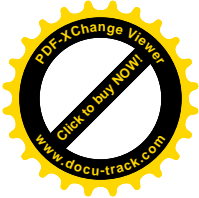
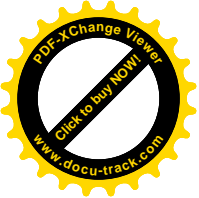
### 1. Bagi Siswa (konseli)

Kepercayaan diri siswa yang cacat fisik di SMP N 2 Mandiraja Banjarnegara telah terbukti meningkat setelah diberikan tindakan dengan melakukan konseling kelompok. Untuk itu disarankan kepada siswa yang cacat fisik agar kepercayaan diri yang telah dimiliki dipertahankan dan ditingkatkan dengan menciptakan hubungan dengan teman yang menunjukkan suasana saling perhatian, saling membuka diri, saling pengertian, saling memberi dukungan dan saling percaya. Untuk siswa yang tidak cacat fisik disarankan agar mensupport teman yang cacat fisik, tidak mengejek, saling perhatian, tidak memilih-milih dalam berteman dan membantu teman yang cacat fisik agar dapat mempertahankan kepercayaan diri yang sudah dimiliki.

### 2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

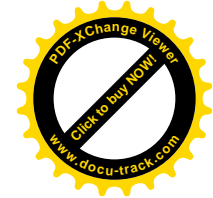
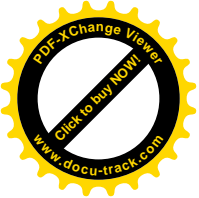
Guru bimbingan dan konseling diharapkan terus memantau dan melaksanakan kegiatan konseling kelompok secara rutin, karena dengan penggunaan konseling kelompok yang diciptakan dengan suasana komunikasi secara terbuka, saling mengungkapkan perasaan dan pikiran, orientasi pada kenyataan, saling membuka diri, saling menerima, saling perhatian, saling pengertian, saling memberi dukungan, saling percaya dan saling memberi tanggapan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.





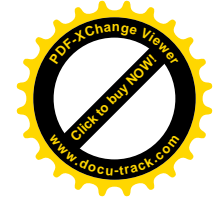
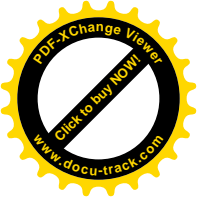
### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Pada penelitian ini, peningkatan kepercayaan diri dilakukan melalui metode konseling kelompok. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan berbagai macam metode layanan bimbingan dan konseling yang lebih kreatif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa, lebih memperhitungkan lagi waktu konseling kelompok agar konseling kelompok lebih efektif, tempat dilakukannya konseling harus yang lebih nyaman lagi dan lebih berkoordinasi dengan pihak keluar dan guru mata pelajaran.

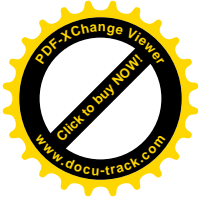
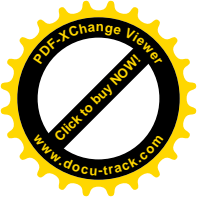


## DAFTAR PUSTAKA

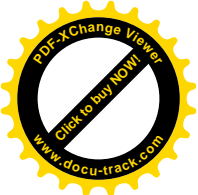
- Achmad Juntika Nurihsan. (2006). *Landasan Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Achmad Juntika Nurihsan. (2006). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Amar Faruq. (2011). *Konseling Kelompok*. Diakses dari <http://amarfaruqspd.blogspot.com>. Pada tanggal 10 Desember 2011, Jam 20.30 WIB.
- Andri Andhika. (2011). Definisi *Konseling Kelompok Menurut Para Ahli*. Diakses dari [http://Life, love and success/ Definisi Konseling Kelompok Menurut Para Ahli.html](http://Life,loveandsuccess/DefinisiKonselingKelompokMenurutParaAhli.html). Pada tanggal 10 Desember 2011, jam 13.20 WIB.
- Angelis, Barbara De. (2005). *Kepercayaan Diri*. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.
- Angelis, Barbara De. (2004). *Negotiation Is Consultative Selling*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Bimo Walgito (2005) *.Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Burhan Nurgiyantoro, Gunawan, dan Marzuki. (2003). *Statistik Terapan untuk Penelitian ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Centi, J. P. (2006). *Mengapa Rendah Diri*.Yogyakarta: Kanisius.
- Corey, G. (2005). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Daries, P. (2004). *Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Yogyakarta. Torrent-book.
- Dwi Lasitosari. (2007) *Keefektifan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Yang Tidak Naik Kelas*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Dewa Ketut Sukardi. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hurlock, E. (1995). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.



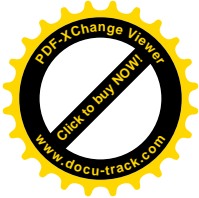
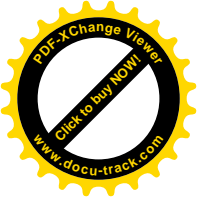
- Karom Kingsoka. (2010). *Manfaat Layanan Konseling Kelompok*. Diakses dari <http://karom-kingsoka.blogspot.com/manfaat-layanan-konseling-kelompok-bagi.html>. padatanggal 01 Desember 2011, Jam 11.30 WIB.
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM PRES.
- Lauter, P. 2002. *Tes Kepribadian*. Jakarta. Gaya Media Pratama.
- Luxory, Yusuf. (2001). *Percaya Diri*. Jakarta: Khalifa.
- Mangunsong, Frieda. dkk. (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa* (Cet. I). Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Meistasari, MT. (1995). *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jakarta: Bina.
- Muhamad surya. (1988). *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*. Jakarta: P2LPTK.
- Moh. Nazir. (2005). *Metode Penelitian (Cetakan Keenam)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Amti Erman. (2000). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin Azwar. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sayekti Pujosuwarno. (1995). *Berbagai Pendekatan Dalam Konseling*. Yogyakarta: Menara mas Offset.
- Sayekti Pujosuwarno. (1992). *Petunjuk Praktis Pelaksanaan konseling*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Setiawan, A. (2011). *Konseling Kelompok*. Diakses dari <http://kejarmimpi.blogspot.com>. Pada tanggal 11 Desember, jam 19.00 WIB.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Sukadji, S. (2000). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas.
- Sukardi, Drs. Dewa Ketut.(1987). *Bimbingan Karir di Sekolah – sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sukiman. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing*. Yogyakarta: PT. Paramitra Publishing.
- Tailor, Ros. (2006). *Mengembangkan Kepercayaan Diri*. Jakarta: Erlangga.
- Thantawy. (2005). *Kamus istilah bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Thursan Hakim. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Totok Santoso. (1987). *Konseling Kelompok di Sekolah (Suatu Pengantar)*. Salatiga: Univarsitas Kristen Setya Wacana.
- Winkel & Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zuriah N. (2003). *Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan Sosial*. Malang: Bayumedia.



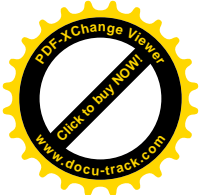
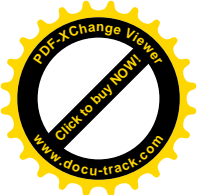
# LAMPIRAN



## **LAMPIRAN 1. SKALA UJI COBA**

Tabel 1. Kisi-kisi Skala Kepercayaan diri

Variabel	Sub. Variabel	Indikator	Descriptor	No Item		$\Sigma$
				+	-	
Kepercayaan diri	1. Kepercayaan diri batin	a. Pemahaman diri	1) Sadar akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki	1,2,	3,4	4
		b. Kemampuan dan potensi yang dimiliki	2) Percaya akan kemampuan yang dimiliki	5,6	7,8	4
		1. Cinta Diri	3) Peduli dengan diri sendiri	9,10	11,12	4
		2. Kemampuan membuat keputusan	4) Mantap dalam mengambil keputusan	13,14	15,16	4
		3. Berpikir positif	5) Memandang kehidupan dari sisi positif	17,18	18,20	4
	2. kepercayaan diri lahir	a. Kemampuan berkomunikasi	1. Mampu berbicara dan mendengarkan yang baik	21,22	23,24	4
		1. Ketegasan	2. Mampu bertindak tegas	25,26	27,28	4
		2. Penampilan diri	3. Mampu berpenampilan menarik	29,30	31,32	4
		3. Kemampuan mengendalikan diri	4. Pengendalian dalam bertindak, santai tapi pasti dan tidak mudah terbenam nafsu	33,34	35,36	4
		4. Menetapkan tujuan yang realistis	5. Menetapkan tujuan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki	37,38	39,40	4



	3. kepercayaan diri spiritual	a. Belajar Mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan	1. Menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri	41,42	43,44	4
		b. Menyadari bahwa semua orang ciptaan Tuhan yang di karuniai Hak-hak mendasar yang sama	2. Menyadari semua manusia mempunyai hak yang sama	45,46	47,48	4

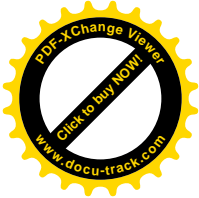
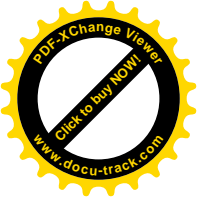


Tabel 2: Kisi-kisi Observasi Pelaksanaan Konseling Kelompok

No.	Aspek yang diobservasi	Hasil Pengamatan
1.	Perencanaan	
	a. Persiapan Materi konseling Kelompok	
2.	Pelaksanaan	
	a. Suasana dan keadaan saat pelaksanaan konseling kelompok	
	b. Respon dari peserta terhadap pelaksanaan konseling kelompok	
3.	Hasil Pelaksanaan	

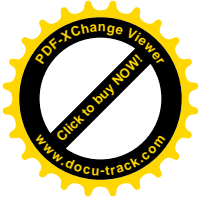
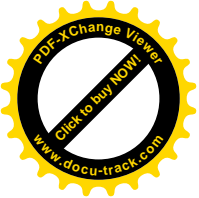
Tabel 3: Kisi-kisi Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling

No.	Aspek yang di teliti	Deskripsi
1.	Permasalahan perilaku siswa yang cacat fisik	a. Tingkah laku siswa yang cacat fisik di lingkungan sekolah b. Pandangan guru BK terhadap siswa yang cacat fisik saat mengutarakan pendapat di depan kelas c. Sikap siswa yang cacat fisik jika menghadapi masalah d. Sikap siswa yang cacat fisik bila mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas
2.	Penanganan masalah siswa yang cacat fisik	a. Guru Bimbingan dan Konseling menangani Permasalahan siswa yang cacat fisik
	Hasil dari pelaksanaan kegiatan Konseling kelompok	a. Peningkatan kepercayaan diri pada siswa yang cacat fisik b. Keberhasilan konseling kelompok teman sebaya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang cacat fisik



Tabel 4: Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Subyek Penelitian

No.	Aspek yang diteliti	Deskripsi
1.	Pandangan siswa yang cacat fisik	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Sikap siswa yang cacat fisik dalam menghadapi kesulitan tugas sekolah</li><li>b. Siswa yang cacat fisik yakin akan kemampuan yang dimilikinya</li><li>c. Gambaran sikap dan perilaku siswa yang cacat fisik dalam bersosialisasi dengan orang lain</li><li>d. Peran siswa yang cacat fisik dalam sebuah kelompok belajar/bermain</li></ul>
2.	Hasil dari pelaksanaan konseling kelompok	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Manfaat dari pelaksanaan konseling kelompok bagi siswa yang cacat fisik</li><li>b. Keberhasilan metode konseling kelompok teman sebaya dalam meningkatkan kepercayaan diri</li><li>c. Perubahan pada siswa yang cacat fisik setelah mengikuti konseling kelompok</li></ul>



## SKALA PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI

### I. Identitas Subjek

Nama :

Kelas :

Jenis kelamin :

### II. Petunjuk Pengisian Angket

Para siswa diminta untuk menjawab semua pernyataan yang diberikan. Setelah membaca setiap kalimat, berilah tanda (√) pada pilihan jawaban yang saudara anggap paling sesuai dengan keadaan diri anda. Ada 4 alternatif jawaban yang dapat saudara pilih, yaitu:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

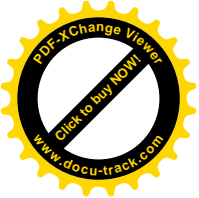
Apabila saudara ingin mengganti jawaban, tetapi sudah terlanjur memberi tanda cek maka tanda cek pada jawaban lama berilah tanda sama dengan (=), setelah itu berikan tanda cek (√) pada jawaban yang anda inginkan. Tidak ada jawaban benar atau salah.

Contoh:

Apabila pernyataan di bawah ini sangat sesuai dengan keadaan anda maka berilah tanda cek (√) pada pilihan pernyataan Sangat Sesuai (SS).

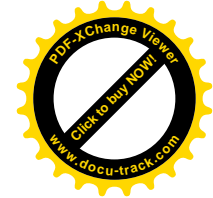
No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya sadar akan kelebihan yang saya miliki	√			

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa percaya diri walaupun saya mempunyai kekurangan				
2.	Kekurangan yang saya miliki saya jadikan motivasi				
3.	Saya sulit menentramkan diri pada saat mengalami masalah				

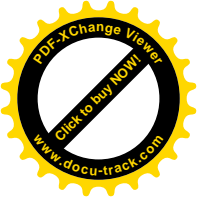


UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp. (0274)586168, Fax. (0274) 540611;  
E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id) Homepage:<http://fip.uny.ac.id>



4.	Saya merasa kurang dewasa dalam menyikapi masalah				
5.	Saya mempunyai kemampuan dalam mengatasi masalah				
6.	Saya mempunyai bakat yang akan menunjang karir saya				
7.	Saya tidak yakin kalau saya dapat menyelesaikan masalah sendiri				
8.	Saya tidak mempunyai potensi apapun				
9.	Saya rajin beribadah				
10.	Saya selalu memperhatikan kesehatan jasmani dan rohani				
11.	Saya malas berolahraga				
12.	Saya tidak mampu menutupi kekurangan yang ada dalam diri saya				
13.	Saya yakin kalau saya mampu memecahkan masalah sendiri				
14.	Saya mampu mengambil keputusan disaat genting dengan segala resikonya				
15.	Saya selalu takut gagal dalam bertindak				
16.	Saya selalu meminta bantuan orang lain dalam memutuskan sesuatu				
17.	Saya mampu memilih ide yang terbaik untuk memecahkan masalah				
18.	Saya yakin bahwa semua masalah bisa diatasi				
19.	Saya berfikir kalau Tuhan tidak adil				
20.	Saya menganggap teman-teman sekelas saya jahat kepada saya				
21.	Saya selalu berkumpul dengan teman-teman				
22.	Saya mampu berbicara didepan orang banyak				
23.	Saya lebih suka menyendiri				
24.	Saya tidak suka menceritakan masalah saya ke teman				

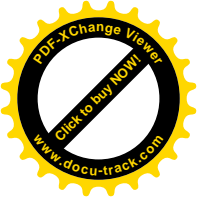


UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp. (0274)586168, Fax. (0274) 540611;  
E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id) Homepage:<http://fip.uny.ac.id>



25.	Saya mampu mengkritik orang lain yang menurut saya salah				
26.	Saya selalu membela hak-hak saya				
27.	Saya selalu plin-plan dalam mengambil keputusan				
28.	Saya selalu mengikuti apa kata teman				
29.	Saya selalu memilih warna dan model baju sesuai dengan kepribadian dan kondisi fisik saya				
30.	Saya selalu memakai pakaian yang sesuai peran dan lokasi (pesta, sekolah, bermain dengan teman, dll.)				
31.	Saya membiarkan rambut saya acak-acakan				
32.	Saya jarang mandi pada waktu akan berangkat ke sekolah				
33.	Di situasi seburuk apapun saya masih bisa mengendalikan diri				
34.	Saya berusaha bersabar dalam menghadapi masalah				
35.	Saya seorang yang emosional				
36.	Disaat situasi darurat saya selalu bertindak lepas kendali				
37.	Saya tahu betul tujuan hidup saya				
38.	Alasan saya sekolah disini supaya saya bisa mengejar cita-cita				
39.	Sepertinya cita-cita saya terlalu tinggi dan tidak akan terwujud				
40.	Saya sebenarnya tidak menginginkan sekolah disini				
41.	Saya bersyukur dengan keadaan saya saat ini				
42.	Saya tidak pernah iri, dengki dan marah ketika melihat teman-teman saya lebih baik dari saya				
43.	Saya selalu meratapi kekurangan yang saya miliki				
44.	Saya terkadang putus asa dengan keadaan seperti ini				
45.	Saya berfikir kalau di dunia ini hak semua orang sama				



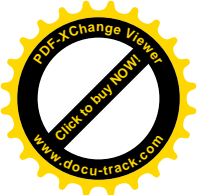
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp. (0274)586168, Fax. (0274) 540611;

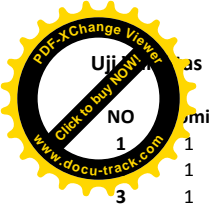
E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id) Homepage: <http://fip.uny.ac.id>

---

46.	Saya tidak pernah minder jika bergaul dengan lawan jenis				
47.	Saya selalu berfikir kalau saya adalah orang yang paling teraniaya di dunia ini				
48.	Saya benci dengan keadaan saya saat ini				



## Lampiran II. Rekapitulasi Hasil Uji Coba



Uji

as

NO

1

1

3

4

5

6

7

8

9

10

11

12

13

14

15

16

17

18

19

20

21

22

23

24

25

26

27

28

29

30

31

32

33

34

35

36

37

38

39

40

41

42

43

44

45

46

47

48

Jumlah

80

Nurul

2

1

1

4

2

1

3

2

2

3

3

2

2

3

1

4

3

2

3

1

4

2

3

3

1

3

3

2

3

1

2

2

1

4

1

3

2

3

1

1

1

1

1

1

Gio F

3

1

3

3

2

1

4

4

3

3

2

2

3

4

3

2

3

4

3

2

4

3

2

3

1

4

3

2

3

3

2

3

3

1

4

3

2

3

1

1

1

1

1

1

Hakim

4

3

3

2

1

4

4

3

3

2

2

3

4

3

2

3

4

3

2

4

3

2

3

3

1

4

3

2

3

3

2

3

3

1

4

3

2

3

1

1

1

1

1

1

Deckka

3

2

3

2

1

4

4

3

3

2

2

3

4

3

2

3

4

3

2

4

3

2

3

3

1

4

3

2

3

3

2

3

3

1

4

3

2

3

1

1

1

1

1

1

Zizah

3

4

3

2

1

4

4

3

3

2

2

3

4

3

2

3

4

3

2

4

3

2

3

3

1

4

3

2

3

3

2

3

3

1

4

3

2

3

1

1

1

1

1

1

Novi

3

4

3

2

1

4

4

3

3

2

2

3

4

3

2

3

4

3

2

4

3

2

3

3

1

4

3

2

3

3

2

3

3

1

4

3

2

3

1

1

1

1

1

1

Andi

4

3

4

3

2

1

4

4

3

3

2

2

3

4

3

2

3

4

3

2

4

3

2

3

1

4

3

2

3

3

2

3

3

1

4

3

2

3

1

1

1

1

1

1

Risma

2

3

2

1

4

4

3

3

2

2

3

4

3

2

3

4

3

2

4

3

2

3

3

1

4

3

2

3

3

2

3

3

1

4

3

2

3

1

1

1

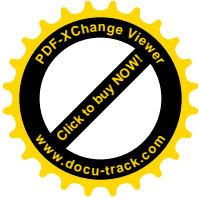
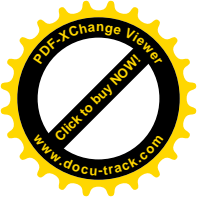
1

1

1

Vina





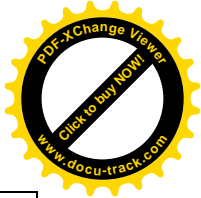
Uji Reliabilitas

NO	Tomi	Nurul	Gio F	Hakim	Deckka
1	1	2	3	4	3
2	1	1	3	3	2
3	1	4	3	3	2
4	2	2	3	2	2
5	1	1	2	1	2
6	2	3	4	4	4
7	2	1	4	3	3
8	3	1	4	3	3
9	1	4	4	4	4
10	4	1	1	4	3
11	1	1	3	3	3
12	2	2	3	2	2
13	2	3	3	4	2
14	2	3	4	2	2
15	1	3	3	2	2
16	2	1	3	3	2
17	1	2	4	2	2
18	1	1	2	1	3
19	1	4	4	3	3
20	1	4	4	3	2
21	1	2	3	2	3
22	1	3	2	4	3
23	2	2	4	3	3
24	1	3	4	1	2
25	1	3	3	1	1
26	3	1	3	1	2
27	2	3	3	3	2
28	3	3	3	2	2
29	3	1	4	3	1
30	3	1	4	4	3
31	2	2	3	1	3
32	3	3	4	2	3
33	3	1	3	4	3
34	1	3	3	4	2
35	2	3	3	2	3
36	2	3	3	2	3
37	1	2	3	2	2
38	1	2	3	3	4
39	2	2	4	2	1
40	1	4	4	3	3
41	1	3	4	3	3
42	1	1	4	1	1
43	1	3	4	4	2
44	1	1	1	2	2
45	2	4	3	1	3
46	1	2	2	3	2
47	2	3	4	2	3
48	1	1	1	1	1
Jml gnp (Y)	43	50	72	60	58
jml gnj (X)	37	59	81	62	59
XY	1591	2950	5832	3720	3422
X^2	1369	3481	6561	3844	3481
Y^2	1849	2500	5184	3600	3364

Jumlah Responden (N )	5
Jumlah XY	17515
Jumlah butir ganjil (X)	298
Jumlah Butir Genap (Y)	283
Jumlah X^2	18736
Jumlah Y^2	16497
korelasi product momen (rb)	0.9482
Reliabilitas Internal (ri)	0.9734

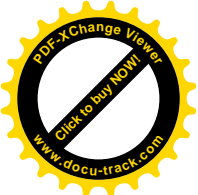
$$r_b = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

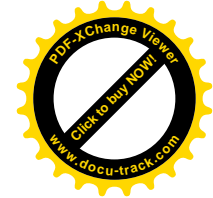
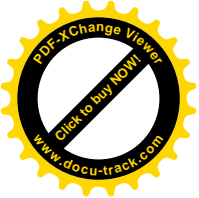


### Data Angket Kepercayaan Diri

No	Responden	No. Item Skala C																																																Total Skor	Σ Skor	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48			
1	Tomi	1	1	1	2	1	2	2	3	1	4	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	3	1	3	2	3	3	2	3	3	3	4	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	80				
2	Nurul	2	1	4	2	1	3	1	1	4	1	2	3	3	3	1	2	1	4	4	2	3	2	3	1	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	2	2	4	3	1	3	1	4	2	1	2	3	1	109		
3	Gio F	3	3	3	3	2	4	4	4	4	1	3	3	3	4	3	3	4	2	4	4	3	2	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	1	3	2	4	1	153		
4	Hakim	4	3	3	2	1	4	3	3	4	4	3	2	4	2	2	3	2	1	3	3	2	4	3	1	1	1	3	2	3	4	1	2	4	4	2	2	2	2	3	2	3	3	1	4	2	1	3	2	1	122	
5	Deckka	3	2	2	2	4	3	3	4	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	1	2	2	3	2	1	3	3	3	3	2	3	3	2	4	1	3	3	1	2	2	3	2	3	1	117		
6	zizah	3	4	4	3	1	4	4	4	1	4	4	4	2	1	4	3	2	3	2	4	3	4	2	4	2	4	2	2	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	1	4	3	3	3	3	4	3	2	2	1	147	
7	Novi	3	3	3	2	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	3	4	4	2	3	2	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	4	4	2	3	4	4	2	3	4	4	159		
8	Andi	4	4	4	2	1	3	2	3	4	4	4	2	3	2	3	4	2	4	2	2	3	1	3	4	2	4	4	1	3	3	3	2	4	4	4	4	2	1	1	3	2	2	1	3	3	2	134				
9	Risma	2	2	3	3	2	4	4	4	4	4	3	2	1	1	2	3	1	2	3	4	1	3	4	3	2	3	3	3	2	4	1	4	3	3	3	3	1	1	2	3	3	2	1	3	2	2	126				
10	vina	3	3	3	2	2	4	4	3	3	1	4	3	2	1	4	2	3	3	2	3	2	2	3	1	4	1	2	3	2	3	3	2	1	2	3	2	3	3	4	4	3	1	3	2	2	3	1	1	121		
11	Rohim	4	2	3	4	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	3	4	2	2	4	4	4	1	3	4	3	4	4	4	3	2	2	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	158		
12	Soni	3	3	3	2	2	3	4	4	4	1	1	2	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	2	1	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	2	3	3	3	1	146				
13	Wibi	4	2	3	3	2	3	4	4	4	3	1	3	3	1	2	1	1	4	4	3	3	4	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	4	2	4	3	3	4	2	3	4	2	4	4	3	1	3	136			
14	Andre	3	3	3	2	2	3	4	4	4	3	1	3	1	3	2	4	2	2	3	2	2	1	1	2	4	2	1	3	2	3	2	3	2	4	2	3	2	4	1	1	2	4	2	1	1	3	1	3	116		
15	Imron	2	2	3	3	2	4	4	4	4	3	1	2	3	3	2	3	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	3	3	2	2	2	4	3	4	3	4	2	2	1	1	4	3	2	4	1	4	1	4	141		
16	Rudi	4	2	3	4	2	3	3	4	4	1	1	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	4	2	2	4	4	1	3	4	3	4	4	3	3	2	2	4	4	4	2	4	4	1	4	3	4	152				
17	Lina	3	3	3	2	2	3	4	4	4	2	1	2	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	2	1	4	3	4	3	3	4	3	4	4	2	1	4	4	3	3	4	4	2	3	1	1	3	3	2	142		
18	Riko	4	2	3	3	2	3	4	4	4	4	1	3	3	1	2	1	4	4	3	3	3	4	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	2	3	4	2	2	1	3	1	4	137		
19	Gilang	3	3	3	2	2	4	4	4	1	4	4	3	1	3	2	4	2	2	3	2	2	1	1	2	3	2	1	3	2	3	2	3	2	4	2	3	2	4	1	1	2	4	2	2	1	4	1	2	118		
20	Fira	2	2	3	3	2	3	4	4	4	4	3	2	3	3	2	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	3	3	2	2	2	2	4	3	4	3	4	2	2	1	1	4	3	2	4	4	1	4	1	4	143	



### Lampiran III. Skala Penelitian



## SKALA PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI

### I. Identitas Subjek

Nama :

Kelas :

Jenis kelamin :

### II. Petunjuk Pengisian Angket

Para siswa diminta untuk menjawab semua pernyataan yang diberikan. Setelah membaca setiap kalimat, berilah tanda (√) pada pilihan jawaban yang saudara anggap paling sesuai dengan keadaan diri anda. Ada 4 alternatif jawaban yang dapat saudara pilih, yaitu:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

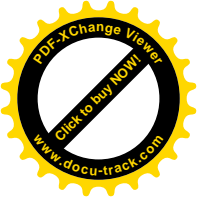
Apabila saudara ingin mengganti jawaban, tetapi sudah terlanjur memberi tanda cek maka tanda cek pada jawaban lama berilah tanda sama dengan (=), setelah itu berikan tanda cek (√) pada jawaban yang anda inginkan. Tidak ada jawaban benar atau salah.

Contoh:

Apabila pernyataan di bawah ini sangat sesuai dengan keadaan anda maka berilah tanda cek (√) pada pilihan pernyataan Sangat Sesuai (SS).

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya sadar akan kelebihan yang saya miliki	√			

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa percaya diri walaupun saya mempunyai kekurangan				
2.	Kekurangan yang saya miliki saya jadikan motivasi				
3.	Saya sulit menentramkan diri pada saat mengalami masalah				

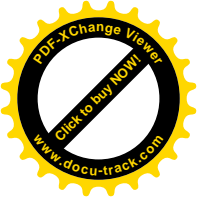


UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp. (0274)586168, Fax. (0274) 540611;  
E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id) Homepage:<http://fip.uny.ac.id>



4.	Saya merasa kurang dewasa dalam menyikapi masalah				
5.	Saya mempunyai kemampuan dalam mengatasi masalah				
6.	Saya tidak yakin kalau saya dapat menyelesaikan masalah sendiri				
7.	Saya tidak mempunyai potensi apapun				
8.	Saya rajin beribadah				
9.	Saya tidak mampu menutupi kekurangan yang ada dalam diri saya				
10.	Saya yakin kalau saya mampu memecahkan masalah sendiri				
11.	Saya mampu mengambil keputusan disaat genting dengan segala resikonya				
12.	Saya selalu takut gagal dalam bertindak				
13.	Saya selalu meminta bantuan orang lain dalam memutuskan sesuatu				
14.	Saya mampu memilih ide yang terbaik untuk memecahkan masalah				
15.	Saya yakin bahwa semua masalah bisa diatasi				
16.	Saya berfikir kalau Tuhan tidak adil				
17.	Saya menganggap teman-teman sekelas saya jahat kepada saya				
18.	Saya selalu berkumpul dengan teman-teman				
19.	Saya mampu berbicara didepan orang banyak				
20.	Saya tidak suka menceritakan masalah saya ke teman				
21.	Saya mampu mengkritik orang lain yang menurut saya salah				
22.	Saya selalu membela hak-hak saya				
23.	Saya selalu plin-plan dalam mengambil keputusan				
24.	Saya selalu memilih warna dan model baju sesuai dengan kepribadian dan kondisi fisik saya				



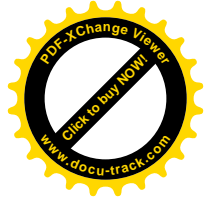
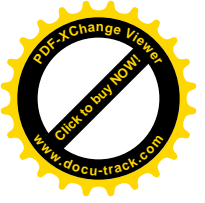
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp. (0274)586168, Fax. (0274) 540611;

E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id) Homepage:<http://fip.uny.ac.id>



25.	Saya selalu memakai pakaian yang sesuai peran dan lokasi (pesta, sekolah, bermain dengan teman, dll.)				
26.	Saya membiarkan rambut saya acak-acakan				
27.	Saya jarang mandi pada waktu akan berangkat ke sekolah				
28.	Di situasi seburuk apapun saya masih bisa mengendalikan diri				
29.	Saya berusaha bersabar dalam menghadapi masalah				
30.	Saya seorang yang emosional				
31.	Saya tahu betul tujuan hidup saya				
32.	Sepertinya cita-cita saya terlalu tinggi dan tidak akan terwujud				
33.	Saya sebenarnya tidak menginginkan sekolah disini				
34.	Saya bersyukur dengan keadaan saya saat ini				
35.	Saya tidak pernah iri, dengki dan marah ketika melihat teman-teman saya lebih baik dari saya				
36.	Saya selalu meratapi kekurangan yang saya miliki				
37.	Saya tidak pernah minder jika bergaul dengan lawan jenis				
38.	Saya selalu berfikir kalau saya adalah orang yang paling teraniaya di dunia ini				
39.	Saya benci dengan keadaan saya saat ini				

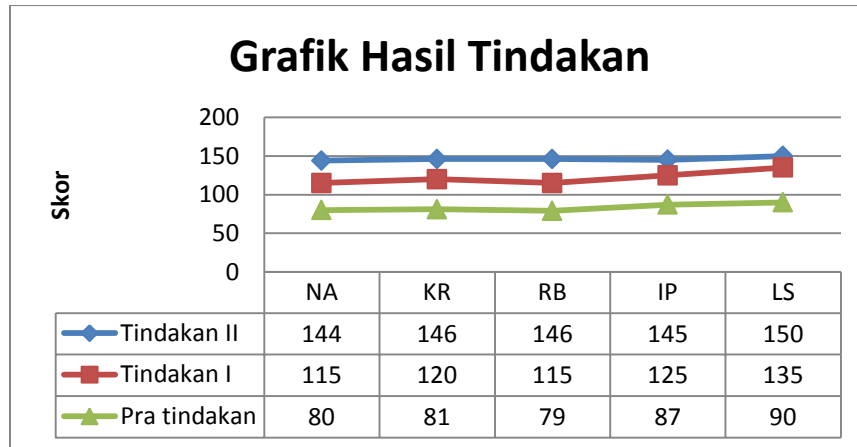


## Lampiran IV. Hasil Data Penelitian

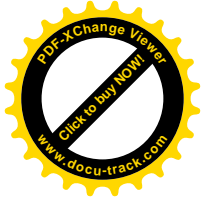
### Hasil Pemberian Tindakan

NO	Nama	Hasil tindakan I		Hasil tindakan II	
		Skor	Ket	Skor	Ket
1.	NA	127	Sedang	180	Tinggi
2.	KR	130	Sedang	170	Tinggi
3.	RB	119	Sedang	200	Tinggi
4.	IP	120	Sedang	168	Tinggi
5.	LS	135	Sedang	202	Tinggi
	Rata-rata	126.2		184	

### Grafik Perbandingan hasil pra tindakan dengan tindakan I dan tindakan II





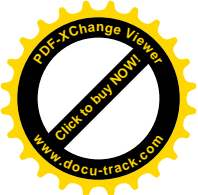


## TINDAKAN I

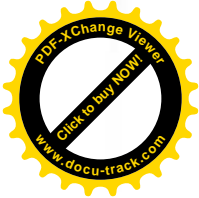
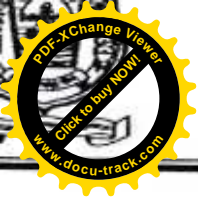
[illegible]

## TINDAKAN II

[illegible]



## Lampiran V. Surat Ijin Penelitian



**SURAT KETERANGAN**

No. 423/042/2013

ala SMP Negeri 2 Mandiraja Kabupaten Banjarnegara menerangkan bahwa:

Nama : Feri Ermaningsih  
NIM : 07104244025  
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/PPB  
Alamat : Desa Purwasaba, kec.Mandiraja, kab.Banjarnegara

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 2 Mandiraja pada tanggal 11 Februari 2013.

Yang bersangkutan telah melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya

iklan surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

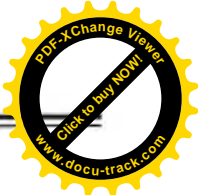
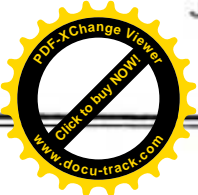
Mandiraja, 11 Februari 2013

Kepala Sekolah,



YULIAR, S.Pd.

NIP. 19680718 199512 1 003



## SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 2487 / 2012

DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor  
64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.  
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 /  
265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.

MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 074 / 653 / Kesbang / 2012.  
Tanggal 26 November 2012.

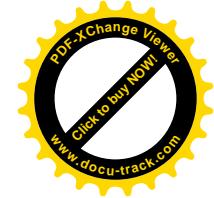
Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas  
Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Banjarnegara.

Yang dilaksanakan oleh

1. Nama : FERI ERMANINGSIH.  
2. Kebangsaan : Indonesia.  
3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.  
4. Pekerjaan : Mahasiswa.  
5. Penanggung Jawab : Dr. M. Nurwangid, M.Si.  
6. Judul Penelitian : Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Yang Cacat  
Fisik Melalui Konseling Kelompok Teman Sebaya Di  
SMP N 2 Mandiraja.  
7. Lokasi : Kabupaten Banjarnegara.

### **TENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat  
Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk  
mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.  
Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat  
mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan  
dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan  
pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau  
agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan  
ketertiban.



Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau proyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.

4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.

Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :

Desember 2012 s.d Maret 2013.

Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 03 Desember 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH  
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS  
PROVINSI JAWA TENGAH





Yogyakarta, 26 November 2012

Kepada Yth.

Gubernur Jawa Tengah

Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas  
Provinsi Jawa Tengah

Di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY  
Nomor : 7693 / UN34.11 / PL / 2012  
Tanggal : 23 November 2012  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul Proposal : " **PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA YANG CACAT FISIK MELALUI KONSELING KELOMPOK TEMAN SEBAYA DI SMP N 2 MANDIRAJA** ", kepada :

Nama : FERI ERMANINGSIH  
NIM : 07104244025  
Prodi / Jurusan : Bimbingan dan Konseling / PBB  
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY  
Lokasi Penelitian : SMP N 2 Mandiraja, Banjarnegara, Jawa Tengah  
Waktu Penelitian : November 2012 s/d Januari 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

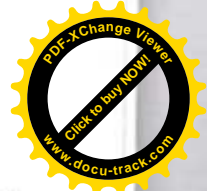
1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas Provinsi DIY;

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



sampaikan Kepada Yth :  
DIY (sebagai laporan);



UN 34.11/ PL / 2012

24 September 2012

Permohonan Ijin Menyebarkan Instrumen Penelitian

Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Mandiraja  
Purwasaba Mandiraja Banjarnegara

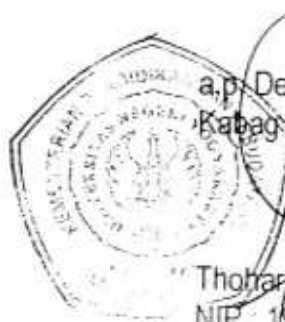
Yang terhormat, kami beritahukan bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, maka dengan ini kami sampaikan sebagai berikut :

: Fery Ermaningsih

: 07104244025

Program Studi: II /BK /PPB

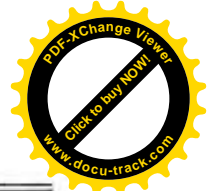
Untuk melaksanakan kegiatan pencarian data tentang : **peningkatan kepercayaan diri siswa yang dilakukan melalui konseling kelompok teman sebaya di SMP Negeri 2 Mandiraja** untuk memenuhi persyaratan kuliah **Skripsi** dengan dosen pengampu **Dr. Muh Nurwangid dan Eva Imania Eliasa, M.Pd.** dengan demikian itu perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut di atas untuk melaksanakan kegiatan pada instansi / lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dan kerjasamanya yang baik serta terkabulnya permohonan ini diucapkan terima kasih.



a.p. Dekan  
Kabag. Tata Usaha

Thohar Fuaedi, M.Pd  
NIP : 19570720 198403 1 001

n:  
/BK



7693 /UN34.11/PL/2012

1 (satu) Bendel Proposal  
Permohonan Ijin Penelitian

Permohonan Ijin Penelitian  
dari Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
kepada Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY  
di bawah bimbingan dan arahan  
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Ditujukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh  
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,  
sebagai berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

- : Feri Ermaningsih
- : 07104244025
- : Bimbingan dan Konseling/PPB
- : Ds. Purwasaba, Kec. Mandiraja, Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan  
dengan ketentuan sebagai berikut:

- : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
- : SMP N 2 Mandiraja, Kec. Mandiraja, Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah
- : Siswa SMP N 2 Mandiraja
- : Kepercayaan diri
- : November 2012-Januari 2013
- : Peningkatan kepercayaan diri siswa yang cacat fisik melalui konseling kelompok  
teman sebaya di SMP N 2 Mandiraja

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 23 November 2012

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 0017

Yth:  
Kepala Kesbanglinmas (sebagai laporan)  
Dekan I FIP  
Dekan PPB FIP  
Dekan U  
Dekan FIP  
Dekan yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta